

Pemetaan dan Reviu



PROSES BISNIS PERENCANAAN
WILAYAH PERKEBUNAN KOPI
DI INDONESIA



Pemetaan dan Reviu

PROSES BISNIS

PERENCANAAN WILAYAH PERKEBUNAN KOPI DI INDONESIA

RUBIYO, DKK

KONTRIBUTOR:

RUBIYO | HERMANTO | CHANDRA INDRAWANTO | MUCH. YUSRON
VALERIANA DARWIS | TIEN ANGGRAENI | KUSNO HADIUTOMO
YENNY NURCAHYA S



Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis

PERENCANAAN WILAYAH
PERKEBUNAN KOPI
DI INDONESIA

Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis
PERENCANAAN WILAYAH
PERKEBUNAN KOPI
DI INDONESIA

Kontributor:

Rubiyo | Hermanto | Chandra Indrawanto | Much. Yusron
Valeriana Darwis | Tien Anggraeni | Kusno Hadiutomo
Yenny Nurcahya S

Editor:

Rachmat Hendayana



Biro Perencanaan
Kementerian Pertanian
2019

Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan
Kawasan Perkebunan Kopi Di Indonesia

@ 2019. Biro Perencanaan

Penulis:

Rubiyo
Hermanto
Chandra Indrawanto
Much. Yusron
Valeriana Darwis
Tien Anggraeni
Kusno Hadiutomo
Yenny Nurcahya S

Editor:

Rachmat Hendayana

ISBN: 978-623-7470-52-6



Penerbit:

Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

Jl. Harsono RM, No. 3 Pasar Minggu, Jakarta 12550

Telepon: 021 7804115 - 021 7806131

Faximile: 021 7804425

Web: www.pertanian.go.id

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas penyelesaian Buku yang diangkat dari Laporan Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Perkebunan Kopi. Buku ini berisikan kondisi eksisting kawasan perkebunan Kopi Robusta dan Kopi Arabika, serta perancangan proses bisnis perencanaan wilayah kopi.

Didalam mengisi kawasan pertanian, maka peran kelembagaan ekonomi untuk mendukung pembangunan korporasi petani, diperlukan perancangan proses bisnis perencanaan wilayah kawasan perkebunan kopi secara terintegrasi mulai dari subsistem agribisnis hulu, on-farm, hilir dan penunjang pada kawasan perkebunan Kopi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Kawasan Perkebunan Kopi yang telah menyelesaikan laporan ini tepat waktu.

Jakarta, Akhir November 2019
Kepala Biro Perencanaan,

Dr. Ir. Abdul Basit, MS

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1 Pendahuluan.....	1
Latar Belakang	1
Ruang Lingkup Kegiatan	7
Pendekatan.....	8
Bab 2 Kerangka Pemikiran	13
Sistem Produksi.....	13
Kelembagaan Rantai pasok.....	14
Rantai Nilai Kopi.....	17
Bab 3 Kondisi Perkebunan Kopi di Indonesia	19
Kinerja Ekspor Kopi.....	19
Eksistensi Kopi Robusta	21
Pemetaan Proses Bisnis di Kabupaten Tanggamus.....	43
Eksistensi Kopi Arabika	54
Pengembangan Kopi Arabika Bondowoso.....	64
Kasus Pengembangan Kopi Arabika Tana Toraja.....	70
Bab 4 Reviu Proses Bisnis Perencanaan Kawasan Kopi	75
Alur Bisnis Kopi Robusta.....	75

Rancangan Proses Bisnis Kopi Robusta	78
Alur Bisnis dan Sitem Manajemen Rantai Pasok Kopi Arabika.....	80
Rancangan Proses Bisnis Kopi Arabika	85
Kelembagaan Petani	86
Pelaku Usaha/ <i>Off Taker</i> :.....	87
Mitra Usaha.....	88
Bab 5 Kelembagaan Pengembangan Kopi Berbasis Korporasi	93
Model Kelembagaan Bisnis Korporasi Kopi	94
Tahapan Rancangan Proses Bisnis.....	96
Bab 6 Kesimpulan dan Saran	101
Kesimpulan	101
Saran.....	103
Bab 7 Rekomendasi dan Tindak Lanjut	105
Rekomendasi.....	105
Tindak lanjut.....	109
Daftar Pustaka.....	113
Indeks	119
Kontributor dan Editor	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Neraca Ekspor Impor Kopi Indonesia	20
Tabel 2. Luas Areal Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (Ha).....	24
Tabel 3. Luas Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (To)	26
Tabel 4. Produktivitas Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (kg/ha).....	27
Tabel 5. Persyaratan Tumbuh.....	28
Tabel 6. Kriteria Teknis Kesesuaian Lahan Kopi Robusta.....	30
Tabel 7. Karakteristik Varietas Unggul Anjuran Kopi Robusta	31
Tabel 8. Jenis dan Dosis Pemupukan Kopi.....	33
Tabel 9. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Kopi Robusta Biji Kering (Rp/kg).....	37
Tabel 10. Perkembangan Rata-rata Harga Internasional Kopi (\$/kg).....	37
Tabel 11. Perkembangan Konsumsi Kopi.....	38
Tabel 12. Perkembangan Luas Tanam (L) dan Produksi (P) Kopi di Provinsi Lampung	39

Tabel 13. Harga Kopi Robusta di Kabupaten Tanggamus Rp/kg.....	42
Tabel 14. Harga Pokok Pemeliharaan Tanaman Kopi Perkilogram /Tahun.....	50
Tabel 15. Daftar menu dan harga The Lampung Coffe pergelas.....	53
Tabel 16. Luas, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika Indonesia Tahun 2017.....	55
Tabel 17. Kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Arabika (Coffea arabica).....	56
Tabel 18. Potensi produksi varietas kopi arabika	57
Tabel 19. Anjuran penanaman kopi arabika berdasarkan kondisi lingkungan tumbuh.....	58
Tabel 20. Tahapan Rancangan Proses Bisnis Pengembangan Kawasan dan Korporasi, pada tiap Unit Kawasan dan Korporasi yang ada di Kawasan	97
Tabel 21. Tahapan Rancangan Proses Bisnis Pengembangan Unit Korporasi.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran	18
Gambar 2. Eksisting Proses Bisnis Kopi Robusta	76
Gambar 3. Pola Rantai Pemasaran Kopi Robusta.....	77
Gambar 4. Rancangan Proses Bisnis Kopi Robusta.....	80
Gambar 5. Alur pemasaran kopi arabika di Bondowoso	84
Gambar 6. Skema proses bisnis kopi arabika.....	90
Gambar 7. Proses Pengolahan dan Pemasaran Kopi Arabika.....	91
Gambar 8. Prototipe Kelembagaan Korporasi Kopi dalam Kawasan Pengembangan Kopi.....	96

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas strategis di sektor perkebunan. Hal ini direpresentasikan dari nilai ekspor kopi peringkat ketiga tertinggi dibawah nilai ekspor tanaman kelapa sawit dan karet. Selain menghasilkan devisa, tanaman kopi juga sebagai sumber penghasilan dan lapangan pekerjaan bagi petani, pedagang, eskportir, pengusaha dan industri minuman serta sebagai pelengkap dari paket wisata.

Adapun negara yang paling besar menghasilkan devisa sebagai tujuan eskpor kopi Indonesia pada tahun 2017 adalah Amerika Serikat (63,2 ribu ton), kemudian diikuti ke negara Jerman (44,7 ribu ton), Malaysia (43,1 ribu ton), Italia (38,1 ribu ton), dan Rusia (36,9 ribu ton) (Pusdatin Kementan, 2018a).

Meskipun bukan tanam asli Indonesia, tetapi perkembangan luas tanaman kopi nasional mengalami pertumbuhan positif yaitu meningkat dari 1,24 juta ha pada tahun 2016 menjadi 1,25 juta ha pada tahun 2017. Penambahan luasan tanam kopi berkorelasi positif dengan peningkatan produksi, yaitu meningkat dari 663,9 ribu ton pada tahun 2016 menjadi 668,7 ribu ton pada tahun 2017 (BPS, 2018; Dirjenbun 2017).

Produksi 700 ribu ton pertahun, negara Indonesia menempati peringkat ke 4 negara penghasil kopi di dunia. Sementara negara yang paling banyak produksi kopi pertahunnya adalah Braziillia (2,05 juta ton) dan diperingkat selanjutnya adalah negara Vietnam (1,05 juta ton) serta Kolombia (750 ribu ton) (Anon.2008).

Kontribusi produksi kopi Indonesia di dunia bisa ditingkatkan apabila produktivitas kopi bisa dinaikkan. Produktivitas kopi nasional umumnya kurang 1 ton biji kering/ha/tahun dan produktivitas ini jauh dibawah produktivitas negara pesaing lainnya, seperti Vietnam produktivitas 2 ton/ha, bahkan Thailand bisa mencapai 3 ton/ha.

Rendahnya produktivitas kopi disebabkan: (i) belum dikelola secara profesional, karena banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat, (ii) adopsi teknologi budidaya kopi belum menyesuaikan agroekosistem spesifik lokasi dan masih mengandalkan teknologi tradisional, serta (iii) belum terbangunnya kelembagaan input dan output komoditas kopi secara holistik.

Jenis kopi yang biasanya dibudidayakan di Indonesia adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi robusta (*Cofeea canephora*) terbagi dalam tiga kelompok yaitu *Guinean* yang berasal dari Afrika Barat, *Congolese* yang berasal dari Aftika Tengah dan *Conillion*. Kopi Robusta yang berkembang di Indonesia sebagian besar kelompok *Congolese* yang memiliki cita rasa lebih baik sebagai pencampur kopi Arabika sehingga kopi Robusta asal Indonesia lebih digemari konsumen.

Di tingkat internasional jenis kopi Arabica lebih mendominasi, karena berkaitan erat dengan kebiasaan cara minum kopi, yaitu dua-pertiga atau lebih campuran seduhan merupakan kopi Arabika. Kondisi pasar kopi tersebut justru

bertolak belakang dengan produksi kopi Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi (95 persen) jenis kopi Robusta (Anonim, 2012;). Jenis kopi akan mempengaruhi selera konsumen dalam menikmati kopi dan kopi yang mempunyai karakter *specialty single origin* akan lebih mudah untuk diingat.

Salah satu kopi *specialty single origin* yang memiliki reputasi di pasar internasional karena mutu dan cita rasanya adalah Sintaro Coffee Bengkulu dan Pagar Alam Coffee Sumatra Selatan.

Semakin tingginya persaingan dalam memenuhi ketersediaan kopi di pasaran dunia, menyebabkan negara-negara produsen kopi harus mempunyai strategi untuk berebut atau mempertahankan posisi yang terbaik. Tuntutan pengembangan kopi yang berkelanjutan dan memperhatikan lingkungan akan menjadi sebuah keniscayaan dan sertifikat eko-label akan menjadi persyaratan dalam perdagangan internasional (Ardiyani & Erdiansyah, 2012).

Melihat tantangan dan peluang dalam pengembangan kawasan kopi di Indonesia di masa depan, maka diperlukan gambaran/pemetaan yang jelas tentang proses bisnis (rantai pasok dan rantai nilai) kopi dari petani produsen sampai ke konsumen akhir yang melibatkan lembaga pengolahan/industri dan pemasaran.

Pemetaan dan riviui proses bisnis ini selanjutnya akan menjadi dasar dalam perencanaan wilayah pengembangan kopi di Indonesia.

Produktivitas kopi robusta (*coffea canephora piere ex A. Frohner*) masih tergolong rendah. Setiap tahun perhektar hanya mampu menghasilkan sekitar 500 kg biji kering. Jika dibandingkan dengan negara penghasil kopi utama di dunia,

seperti Siere Loene, China ataupun Vietnam, produktivitas negara kita hanya seperempatnya saja.

Oleh karena itu dari sisi produktivitas negara kita berada di urutan ke 39 dari 77 negara penghasil kopi (FAO. 2014). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi, karena petani pada umumnya mempergunakan bibit berkualitas rendah (Priyono. 2010).

Dalam pemakaian bibit yang bermutu pemerintah sudah mengeluarkan Standar Mutu Biji Kopi melalui SK Menteri Perdagangan No 108/Kp/VII/78 tanggal 1 Juli 1978. Standar mutu biji kopi yang digunakan adalah system Triase.

Namun demikian, mulai tanggal 1 Oktober 1983 sampai saat ini penetapan mutu biji kopi berganti menjadi sistem nilai cacat (Defect Value System) sesuai dengan keputusan ICO (*International Coffe Organisation*).

Dalam sistem berdasarkan nilai cacat mengartikan semakin sedikit/kecil cacat biji kopi yang dihasilkan maka kopi tersebut termasuk kopi dengan mutu yang baik dan sebaliknya. Dari sisi budidaya rendahnya produktivitas selain pemakaian bibit yang tidak tahu asal usulnya dan tidak bermutu, juga disebabkan oleh: usia tanaman yang sudah tua ; rendahnya pemakaian pupuk sesuai jenis dan dosis ; pemeliharaan, pemangkasan dan penyemprotan masih mempergunakan teknologi turun temurun.

Disisi *on-farm*, petani jarang memberikan pupuk sesuai dengan GAP. Salah satu penyebabnya adalah harga pupuk yang lebih mahal dibandingkan harga pupuk untuk tanaman pangan. Harga pupuk yang tidak sama ini juga menyebabkan tujuan dari RDKK tidak terlaksana dengan baik.

Mestinya Pupuk RDKK yang disubsidi pemerintah sebagian besar diperuntukkan untuk tanaman pangan, tetapi terdapat juga dalam kenyataannya pupuk subsidi tersebut ada yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan (kopi). Pengairan untuk tanaman kopi bisa mempengaruhi produktivitas oleh karena itu diperlukan sarana pengairan yang irigasi dan untuk membangun irigasi dengan memanfaatkan air permukaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Biaya yang dikeluarkan untuk membangun sarana pengairan irigasi tersebut bisa mencapai 100 juta perhektarnya. Kebutuhan biaya yang cukup tinggi untuk sarana pengairan memerlukan Karena mahal maka kedepannya diperlukan inovasi teknologi irigasi sederhana seperti teknologi menangkap air dari awan yang berjalan.

Produktivitas kopi pada tahun 80an dibeberapa petani bisa mencapai 2 ton perha. Untuk tahun-tahun berikutnya produktivitas tersebut justru mengalami penurunan. Tahun 2014 produktivitas turun rata-rata menjadi 1,5 ton/ha dan umumnya bisa dipanen raya sebanyak 2 kali dalam setahun. Untuk kondisi sekarang banyak petani yang tidak bisa memproduksi lebih dari 1 ton/ha.

Beberapa penyebab menurunnya produktivitas ini antara lain:

- Kandungan asam (PH) semakin lama semakin turun dan banyak lahan petani sekarang ukuran PHnya dibawah 5.
- Banyak petani yang tidak melakukan pemupukan dan akibat tidak dipupuk petani tahu hasil kopinya akan turun. Hal ini dikarenakan petani tidak punya uang khusus untuk tanaman kopi. Sebaliknya apabila harga kopi bagus, maka petani mau melakukan pemupukan.

- Jarak tanam, petani selalu berusaha mengoptimalkan lahan yang ada. Akibatnya banyak jenis tanaman yang ditanam dengan jarak yang tidak teratur. Sementara semua tanaman tersebut tumbuh dalam lahan yang sama atau dengan kata lain terjadi perebutan sumber bahan makanan untuk tumbuh dan akhirnya ada tanaman yang tidak tumbuh dengan baik.

Selain masalah budidaya masalah lain yang dirasakan oleh petani adalah masalah: (a) harga jual kopi yang rendah. Pada tahun 2017 harga kopi perkilogramnya bisa mencapai Rp. 25.500 dan harga ini dianggap harga yang bisa memberikan keuntungan bagi petani. Untuk kondisi sekarang harga kopi berkisar Rp. 18.000 sd 20.000 perkilogram. (b) SDM yang rendah, sosialisasi budidaya sudah pernah dilakukan, bantuan kompos pernah didapatkan. Tetapi pada akhirnya petani kembali ke budidaya awal.

Proses panen masih ada petani yang melakukan petik dengan sistem serabut yang mengakibatkan biji yang dipanen tidak satu warna (pelangi). Akibatnya mutu biji kopi kurang bagus dan semakin berkurang kualitasnya karena petani memiliki keterbatasan mesin pengolahan dan pengemasan. Teknologi tinggi dalam pengolahan dan pengemasan masih dimiliki perusahaan besar.

Total produsen kopi di Indonesia mencapai 205 perusahaan, namun sebagian besar adalah perusahaan dengan usaha skala kecil yang hanya menguasai pangsa pasar sebesar delapan persen (8%) saja. Rendahnya serapan industri kopi skala kecil karena kurang berinovasi dalam menciptakan diversifikasi produk yang saat ini olahannya sudah sangat beragam (Bina UKM, 2009).

Permasalahan lain yang mendukung budidaya kopi adalah semakin berkurangnya tenaga tenaga pendampingan (PPL)

untuk membantu memberikan bimbingan teknis kepada petani saat ini tenaga pendamping dan PPL hanya berjumlah 6 Orang, sementara untuk memperbaiki teknologi budidaya kopi robusta di Kabupaten Tanggamus diperlukan tenaga PPL dan pengamat hama paling tidak satu kecamatan 1 PPL/Pendamping.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun

- Pemetaan kondisi lahan dan usahatani kopi robusta di Kabupaten Tanggamus
- Analisis proses bisnis pengembangan kopi robusta
- Rekomendasi perencanaan wilayah dalam pengembangan proses bisnis di kawasan kopi

Sasarannya adalah tersusunnya perencanaan wilayah dan proses bisnis pengembangan kawasan kopi berbasis korporasi

Manfaat yang diharapkan dari pemetaan dan riviui proses bisnis perencanaan wilayah perkebunan kopi Robusta ini adalah untuk :

- Bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam membuat regulasi perencanaan wilayah pengembangan kopi di Indonesia
- Acuan bagi perencana di pusat dan daerah dalam mengembangkan Kawasan kopi
- Masukan bagi petani dan pelaku usaha dalam berbisnis kopi yang berdaya saing.

Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan pemetaan dan reviu proses bisnis perencanaan wilayah pengembangan Kawasan kopi, mencakup

dua komoditas kopi andalan Indonesia, yakni kopi robusta dan kopi arabika.

Pembahasan tentang eksistensi proses bisnis kedua jenis kopi tersebut, meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

- Kerangka pemikiran.
- Keragaan kopi robusta dan kopi arabika Nasional
- Keragaan kopi robusta Lampung
- Keragaan kopi arabika Bondowoso dan Tana Toraja
- Rancangan bisnis kopi

Pendekatan

Kegiatan dilakukan pada Juli sampai Oktober tahun 2019. Dalam melaksanakan pemetaan dan reviu proses bisnis perencanaan wilayah kopi, ditentukan lokasi kajian yang didasarkan pada lokasi pengembangan kawasan kopi yang terdapat dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472 Tahun 2018 serta merupakan sentra kawasan kopi dan salah satu provinsi yang termasuk dalam Keputusan Menteri Pertanian tersebut adalah Provinsi Lampung.

Penentuan Kabupaten Lokasi dilakukan dengan cara purposive sampling berdasarkan sentra penghasil kopi di provinsi. Berdasarkan kriteria tersebut maka yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Tanggamus dikarenakan kabupaten tersebut merupakan segitiga emas kopi Robusta dan sudah memiliki Indikasi Geografis.

Selanjutnya diteruskan dengan pemilihan kecamatan dengan melihat tingkat produksi dan jenis kopi yang ada. Adapun kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Ulu Belu, Pulau Panggung, air Naningan dan Kecamatan Sumberejo

Kegiatan ini memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang ada di lokasi daerah kajian. Responden ini diperlukan untuk memotret kondisi eksisting dalam jalur yang menjadi sampel di daerah kajian seperti petani, lembaga pemasaran kopi, trader kopi, eksportir, pengumpul, pengolah, praktisi kopi, pemerintah dan asosiasi kopi serta berbagai lembaga yang terlibat dalam proses bisnis nilai kopi Robusta.

Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan observasi, pengamatan, survey dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari :

- a) Identifikasi pelaku yang terlibat dalam pemasaran komoditas kopi Robusta, didasarkan pada alur perdagangan komoditas kopi dari biji kopi menjadi produk kopi,
- b) Identifikasi karakteristik pelaku yang terlibat dalam proses bisnis kopi berdasarkan kegiatan usaha (petani, industri pengolahan kopi, distributor, agen/outlet, trader, eksportir kopi, pemerintah dan juga konsumen,
- c) Data biaya input dan harga jual dari tiap pelaku dan berapa margin pemasaran yang didapatkan oleh tiap pelaku usaha.

Data sekunder adalah data yang tersedia secara sistematis, tercatat serta dikutip secara langsung dari instansi pemerintahan atau lembaga yang terkait dengan kajian seperti dinas perkebunan, BPS, Bappeda, Kementerian Pertanian, jurnal dan artikel ilmiah.

Data sekunder yang dianalisis berupa :

- a) Hasil kajian dan studi yang berkaitan dengan analisis rantai nilai
- b) Data komoditas kopi di daerah kajian
- c) Data kondisi kependudukan di daerah kajian
- d) Data profil pelaku usaha dalam proses bisnis kopi
- e) Data ekspor dan impor komoditas kopi
- f) Data lainya seperti kebijakan dan program yang mendukung pengembangan kopi di Indonesia.

Pemetaan proses bisnis merupakan hal yang penting dalam memahami rantai nilai komoditas kopi. Pemetaan ini dilakukan dengan melihat proses yang dimulai dari: (i) kepemilikan dan kesuburan lahan, (ii) budidaya terutama dalam hal tersedianya bibit, pupuk dan obat-obatan, (iii) panen dan pasca panen terutama dalam pengolahan biji kopi menjadi serta (iv) pedagang dan industri minuman yang ikut memasarkan kopi sampai ke tangan konsumen.

Di dalam menghitung proses bisnis kopi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan analisis Harga Pokok Pemeliharaan (HPP), Analisis Rantai Pasok, dan Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Harga Pokok Pemeliharaan

Harga pokok merupakan biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dalam satuan tertentu. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Sulastriningsih dan Zulkifli. 1999). Sedangkan biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi (Mulyadi. 2007).

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pemeliharaan seperti : biaya pembelian pupuk dan obat-obatan, biaya tenaga kerja yang memupuk, menyemprot dan memangkas. Untuk mengetahui berapa harga pokok pemeliharaan dalam satu kilogram kopi yang dihasilkan dipergunakan rumus seperti dibawah ini:

$$HPP = \frac{TBP}{TP}$$

Keterangan :

HPP = Harga Pokok Pemeliharaan

TBP = Total Biaya Pemeliharaan pertahun

TP = Total Produksi pertahun

Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono. 2005).

Sebelumnya Whitney (1960) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Analisis deskriptif dipergunakan untuk mengetahui kejadian dan permasalahan dalam pengembangan kawasan kopi yang data kualitatifnya diperoleh pada saat dilakukan Focus Group Discussion (FGD) di lokasi kegiatan.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan diberlakukannya perdagangan bebas di tingkat ASEAN Free Trade Area (AFTA) sejak Januari 2003, Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) yang berlaku sejak 2010 untuk negara-negara ekonomi industri dan 2020 untuk negara ekonomi berkembang, Asean China Free Trade Area (AC-FTA) yang mulai berlaku sejak Januari 2010, Masyarakat Ekonomi ASEAN-MEA yang mulai berlaku 1 Januari 2016, serta implementasi komitmen di Wolrd Trade Organization (WTO), akan mendorong semakin terbukanya perdagangan dan terintegrasinya pasar komoditas buah baik antar negara maupun antar wilayah. Konsekuensinya adalah makin tingginya tingkat persaingan usaha antar negara, antar pelaku rantai pasok dan rantai nilai.

Kerangka pikir dalam kegiatan ini lebih difokuskan pada sistem produksi, kelembagan rantai pasok dan rantai nilai kopi dalam rangka Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Perkebunan Kopi Robusta di Indonesia.

Sistem Produksi

Lokasi kegiatan dilakukan di kawasan sentra produksi kopi. Kawasan produksi kopi Indonesia adalah suatu kawasan pusat

kegiatan produksi kopi dalam suatu unit wilayah tertentu yang memiliki karakteristik biofisik, agroklimat, dan kondisi sosial ekonomi yang relatif sama dan memiliki kelengkapan infrastruktur khususnya penanganan pasca panen, distribusi dan rantai pasok, dan sistem penunjang dalam mendukung kegiatan produksi dan distribusi produk kopi.

Kelembagaan Rantai pasok

Rantai pasok menurut Ling Li (2007) adalah sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien.

Rantai pasok bisa berjalan dengan baik apabila memperhatikan 6 prinsip, yaitu:

- 1) Fokuskan pada pelanggan dan konsumen,
- 2) Menghasilkan produk yang berkualitas,
- 3) Memastikan logistik dan distribusi yang efektif,
- 4) Strategi informasi dan komunikasi yang efektif,
- 5) Membangun kelembagaan kerjasama rantai pasok yang efektif, dan
- 6) Penciptaan nilai tambah dan berbagi nilai secara adil diantara pelaku rantai pasok (Fizanty, 2012).

Untuk pertanian indikator keberhasilannya terlihat pada:

- 1) Meningkatnya margin dan pengetahuan pasar bagi produsen;
- 2) Penurunan hilangnya produk selama penyimpanan dan transportasi;
- 3) Kualitas produk meningkat;
- 4) Meningkatnya produk pangan yang terjamin aman;
- 5) Penjualan meningkat signifikan;

- 6) Peningkatan nilai tambah produk yang dapat menghasilkan penerimaan.

Rantai nilai menurut Kaplinsky dan Morris (2001) adalah kegiatan lengkap yang diawali dari perumusan konsep, kegiatan produksi, mengirimkan ke pelanggan melalui pedagang, pengolah dan distributor; hingga sampai ke konsumen akhir, sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif.

Analisis Rantai Pasok

Analisis margin pemasaran merupakan metode dalam melihat share harga jual akhir pada tiap pelaku dalam rantai pemasaran. Margin pemasaran dapat menjelaskan terjadinya perbedaan harga antara tiap pelaku/lembaga dalam proses bisnis kopi (Ratya, 2017).

Total Gross Marketing Margin (TGMM) mempunyai keterkaitan dengan harga jual akhir atau harga yang dibayarkan oleh konsumen paling akhir ditunjukkan dalam bentuk persentase. Margin pemasaran dalam sektor pertanian biasanya sulit untuk dihitung sehingga dengan menggunakan TGMM mempermudah dalam penghitungan margin.

$$TGMM = \frac{\text{Harga pembeli terakhir} - \text{harga penjual awal}}{\text{Harga pembeli terakhir}}$$

Selain itu digunakan rumus margin pemasaran untuk melihat share yang didapatkan oleh petani dalam rantai pemasaran kopi dan berapa margin yang diterima oleh masing-masing pelakunya. Hal itu dijelaskan dalam rumus di bawah ini :

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

- MP = Margin pemasaran di tingkat petani
 Pr = Harga di tingkat kelembagaan pemasaran tujuan
 Pf = Harga di tingkat petani dan share harga yang diterima petani

Selanjutnya, *share* harga yang diterima petani (SHp) adalah sebagai berikut :

$$SHp = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

Keterangan :

- SHp = Share harga pada petani (%)
 Pr = Harga pada tingkat pengecer (Rp/kg)
 Pf = harga pada tingkat petani (Rp/kg)

Perincian persentase bagian margin komoditas kopi:

❖ Tingkat Lembaga

$$\text{Bag. Harga yg diterima petani (\%)} = \frac{\text{harga usahatani}}{\text{Harga eceran akhir}} \times 100\%$$

❖ Tingkat Pedagang

$$\text{Bag. Harga yg diterima pdg pengum. (\%)} = \frac{\text{Hrg petani dan pdg pengumpul}}{\text{Harga eceran akhir}} \times 100\%$$

❖ Tingkat Pedagang Besar

$$\text{Bag. Harga yg diterima pdg besar. (\%)} = \frac{\text{Hrg pdg pengumpul dn pdg besar}}{\text{Harga eceran akhir}} \times 100\%$$

❖ Pedagang Pengecer

$$\text{Bag. Harga yg diterima pdg besar. (\%)} = \frac{\text{Hrg pdg besar dn pdg pengecer}}{\text{Harga eceran akhir}} \times 100\%$$

Sumber : Ratya Anindita (2017)

Rantai Nilai Kopi

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa rantai nilai adalah seluruh kegiatan yang membentuk keseluruhan 'rantai' yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, dan tiap kegiatan menambahkan 'nilai' pada produk akhir (ACIAR, 2012).

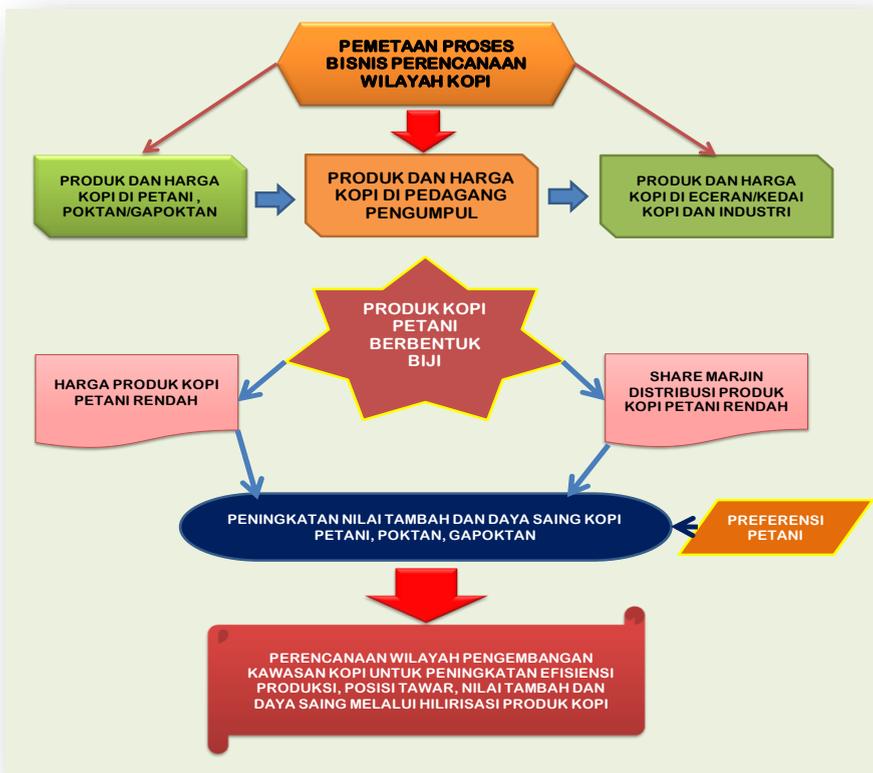
Gereffi et al, (2005) mengemukakan paling tidak terdapat tiga tahapan dalam analisis rantai nilai, yaitu: (a) mengidentifikasi aktivitas rantai nilai, produsen atau perusahaan pengolah mengidentifikasi aktivitas rantai nilai yang harus dilakukan, mungkin perusahaan hanya terlibat dalam aktivitas tunggal, sebagian dari aktivitas, atau aktivitas keseluruhan; (b) mengidentifikasi faktor kunci sukses pada setiap aktivitas yang menciptakan nilai yang akan menjadi penentu dalam proses rantai nilai tersebut; dan (c) mengembangkan keunggulan kompetitif dengan upgrading, baik dalam bentuk *process up grading*, *functional up grading*, dan *chain up grading*.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat saling melengkapi antara konsep manajemen rantai pasok dengan analisis rantai nilai. Perbedaan antara rantai pasok dan rantai nilai adalah jika rantai pasok adalah kegiatan menghasilkan barang secara efisien dari kegiatan produksi hingga ke konsumen, sedangkan rantai nilai adalah kegiatan untuk menghasilkan produk sesuai keinginan konsumen, sehingga konsumen bersedia membayar nilai produk lebih besar dari biaya untuk menghasilkan produk tersebut (Ilham et al, 2015).

Pola pemasaran dalam proses bisnis kopi dimulai dari kebun petani, kemudian diolah untuk kembali dipasarkan kepada konsumen. Kualitas dari segelas kopi atau lebih dikenal dengan kualitas minuman kopi merupakan sebuah hal yang penting dalam penentuan harga, sekaligus yang menentukan

keuntungan bagi pelaku dalam proses bisnis (rantai nilai) (Negussie et al.2008).

Proses tanam, pemeliharaan, panen dan pasca panen mempunyai peran penting dalam kualitas kopi yang berkaitan dengan harga yang akan diterima oleh petani. Dalam kerangka pemikiran diatas ini diharapkan kegiatan ini dapat memahami alur proses bisnis dari rantai nilai kopi di Indonesia sehingga kawasan kopi robusta dapat direncanakan secara integrasi mulai dari hulu-hilir. Lebih lanjut kerangka pemikiran dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3

KONDISI PERKEBUNAN KOPI DI INDONESIA

Kinerja Ekspor Kopi

Kegiatan perdagangan yang terjadi antar negara menunjukkan bahwa negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan ini terjadi akibat adanya usaha untuk memaksimalkan kesejahteraan negara dan diharapkan dampak kesejahteraan tersebut akan diterima oleh negara pengekspor dan pengimpor.

Menurut Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang digunakan dalam meningkatkan PDB (produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Rexsi dan Haryadi (2017) harga kopi, PDB dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan estimasi jangka panjang variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi volume ekspor kopi.

Agar komoditas kopi Indonesia lebih unggul di pasar internasional maka permasalahan peningkatan kualitas dan kuantitas menjadi penting.

Neraca perdagangan kopi Indonesia selama 6 tahun atau dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif, yaitu bertambah setiap tahunnya sebesar 6,3% untuk jumlah kopi yang diekspor dan 1,5% untuk devisa yang diperoleh. Positifnya neraca ekspor-impor kopi ini disebabkan oleh peningkatan ekspor rata-rata 3,4 %/thn dan penurunan impor sebesar 5,1%/thn.

Dalam kurun waktu yang sama rata-rata setiap tahun impor kopi sebesar 139.411 ton dan jumlah kopi yang diekspor rata-rata setiap tahun sebesar 458.649 ton.

Tabel 1. Neraca Ekspor Impor Kopi Indonesia

Tahun	Impor		Ekspor		Neraca	
	Ton	000 US\$	Ton	000 US\$	Ton	000 US\$
2012	52.645	117.175	448.591	1.249.520	395.946	1.132.345
2013	15.800	38.838	534.023	1.174.029	518.223	1.135.191
2014	19.111	46.768	384.816	1.039.341	365.705	992.573
2015	12.462	31.492	502.021	1.197.735	489.559	1.166.243
2016	25.172	48.473	414.651	1.008.543	389.479	960.070
2017	14.221	33.583	467.790	1.186.886	453.569	1.153.303
Total	139.411	316.329	2.751.892	6.856.054	2.612.481	6.539.725
Rata-rata thn	23.235	52.722	458.649	1.142.676	435.414	1.089.954
Perkembangan per thn	-5,1	-11,2	3,4	-0,1	6,3	1,5

Sumber : Statistik Harga Komoditas Pertanian. 2018

Eksistensi Kopi Robusta

Kondisi Kawasan Sentra, Produksi dan Produktivitas Kopi

Sebagai penghasil minuman penyegar, biji kopi yang lazim diperdagangkan terdiri atas dua jenis, yaitu kopi Arabika dan Robusta. Oleh sebagian besar negara pengguna, kopi Arabika dikonsumsi dalam jumlah lebih banyak dibanding kopi Robusta. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan cara minum kopi, yaitu dua-pertiga atau lebih campuran seduhan merupakan kopi Arabika, sedangkan sisanya adalah kopi Robusta. Secara tidak langsung kebiasaan tersebut juga mempengaruhi pangsa pasar kopi dunia terhadap kebutuhan kopi Arabika.

Kondisi pasar kopi ini justru bertolak belakang dengan produksi kopi Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi (95 persen) jenis Robusta (Anonim, 2005b). Seperti diketahui, kopi Arabika selalu dinilai lebih mahal 240 – 415 % dibanding kopi Robusta.

Bahkan pada saat harga kopi dunia kian melemah, dengan biaya produksi yang relatif sama, harga kopi Arabika 2,2 \$/kg masih dinilai cukup menguntungkan, sedangkan harga kopi Robusta hanya sebesar 0,91 \$/kg (Anonim, 2005).

Mengingat pangsa pasar serta harganya yang lebih mahal daripada kopi Robusta, menanam kopi Arabika lebih menguntungkan bagi pekebun, sedangkan bagi negara berdampak meningkatkan devisa.

Oleh sebab itu sejak 1991 kebijaksanaan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi kopi nasional ditekankan pada upaya peningkatan produksi kopi Arabika.

Kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646. Adapun jenis kopi

yang dibawa adalah biji arabika mocca dari Arab (Prastowo et al, 2010).

Tanaman kopi diusahakan oleh Belanda dan berhasil dibudidayakan di Pulau Jawa sekitar tahun 1699. Setelah hampir 100 tahun Java Coffee menjadi andalan ekspor pemerintah Belanda, pasca tahun 1876 terjadi penurunan produksi kopi jenis Arabika akibat serangan penyakit jamur *Hemileia Vastratix B* dan serangan penyakit karat daun (coffee leaf rust). Akibat penyakit ini, produksi kopi menurun sebesar lebih dari 60 persen.

Untuk mengantisipasi kekurangan produksi kopi, maka sejak tahun 1900 pemerintah Belanda membudidayakan kopi jenis Robusta yang berasal dari Kongo, Afrika pada tahun 1900. Kopi jenis ini lebih tahan penyakit dan memerlukan syarat tumbuh serta pemeliharaan yang ringan, dengan hasil produksi yang jauh lebih tinggi.

Hal inilah yang menyebabkan kopi jenis ini lebih cepat berkembang di Indonesia (Panggabean, 2011). Menurut data FAO pada tahun 2017 Indonesia (1.253.796 Ha) merupakan negara kedua terbesar yang memiliki lahan setelah negara Brazil (1.800.398 Ha). Peringkat ketiga dan keempat negara terluas tanaman kopinya adalah Negara Pantai Gading (1.081.889 Ha) dan Negara Kolombia (798.358 Ha).

Dari kepemilikannya, tanaman kopi di Indonesia paling besar diusahakan oleh pekebun rakyat. Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2018, jumlah petani kopi di Indonesia diperkirakan mencapai angka 1.858.392 kk, dimana sekitar 96 persennya merupakan petani pekebun rakyat.

Kondisi ini mengartikan bahwa keberhasilan usaha perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki dampak pada tingkat kesejahteraan petani.

Sementara dari jenisnya, kopi yang bisa ditanam di Indonesia adalah Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi Robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat antara 300 – 900 m d.p.l., kopi Arabika banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat lebih dari 1.000 m d.p.l., dan kopi Liberika banyak ditanam pada tanah gambut di lahan pasang surut dan tanah mineral dekat permukaan laut.

Dari tiga jenis kopi tersebut yang paling banyak diusahakan oleh pekebun rakyat adalah kopi Robusta. Menurut data statistik perkebunan Indonesia tanaman kopi Robusta pada tahun 2017 seluas 860.915 Ha atau 72,22 dari total kopi yang ditanam. Oleh karena itu Indonesia terkenal sebagai negara produsen kopi Robusta dengan pangsa sebesar 20% dari ekspor kopi Robusta dunia.

Luas Tanam Kopi Robusta

Sentra produksi kopi Robusta di Indonesia paling besar pada tahun 2017 adalah Sumatera Selatan seluas 250.172 ha. Provinsi lainnya yang termasuk lima besar penghasil kopi adalah: Lampung (161.954 ha) ; Bengkulu (86.627 ha) ; Jawa Timur (50.755 ha) dan Nusa Tenggara Timur (45.309 ha).

Dalam masa 3 tahun (2015-2017) pertumbuhan rata-rata luas areal tanam kopi di lima provinsi terbesar mengalami pertumbuhan positif yang paling ditinggi dimulai dari Provinsi Lampung yang mengalami pertumbuhan rata-rata 0,33%/tahun dan provinsi Sumatera Selatan yang mengalami pertumbuhan rata-rata 0,13 persen pertahun.

Tabel 2. Luas Areal Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (Ha)

No	Provinsi	2015	2016	2017	Pertumbuhan
1	Aceh	21.688	21.297	21.404	-0,65
2	Sumatera Utara	21.535	21.359	21.189	-0,81
3	Sumatera Barat	21.873	21.872	21.917	0,10
4	Riau	4.641	4.551	4.511	-1,41
5	Kepulauan Riau	52	53	55	2,85
6	Jambi	25.146	25.226	25.326	0,36
7	Sumatera Selatan	249.510	249.710	250.172	0,13
8	Bangka Belitung	26	26	25	-1,92
9	Bengkulu	86.862	86.746	86.627	-0,14
10	Lampung	160.876	161.350	161.954	0,33
11	DKI	0	0	0	0
12	Jawa Barat	15.688	15.961	16.374	2,16
13	Banten	6.498	6.062	5.715	-6,22
14	Jawa Tengah	32.713	32.758	31.611	-1,68
15	DIY	1.680	1.646	1.610	-2,11
16	Jawa Timur	50.985	50.755	50.755	-0,23
17	Bali	23.182	23.169	23.104	-0,17
18	Nusa Tenggara Barat	9.761	9.734	9.758	-0,02
19	Nusa Tenggara Timur	46.930	46.428	46.309	-0,66
20	Kalimantan Barat	11.707	11.700	11.683	-0,10
21	Kalimantan Tengah	1.536	1.468	1.446	-2,96
22	Kalimantan Selatan	3.787	3.682	3.458	-4,43
23	Kalimantan Timur	3.567	3.217	3.030	-7,81
24	Kalimantan Utara	1.853	1.762	1.736	-3,19
25	Sulawesi Utara	7.192	7.125	7.075	-0,82
26	Gorontalo	1.759	1.809	1.837	2,20
27	Sulawesi Tengah	8.389	8.619	8.643	1,51
28	Sulawesi Selatan	23.506	22.894	23.238	-0,55
29	Sulawesi Barat	7.963	7.934	7.594	-2,32
30	Sulawesi Tenggara	9.337	9.223	9.198	-0,75
31	Maluku	1.287	1.104	1.100	-7,29
32	Maluku Utara	1.922	1.610	1.590	-8,74
33	Papua	175.0	829	871	189,39
34	Papua Barat	0	0	0	0
	Indonesia	863.626	861.678	860.915	-0,16

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2018

Hal yang berbeda terjadi di 3 provinsi lainnya yang mengalami pertumbuhan negative atau mengalami penurunan luas tanam rata-rata pertahun sebesar 0,66 persen untuk provinsi Nusa Tenggara Timur ; 0,23 persen di provinsi Jawa Timur dan 0,14 persen di Provinsi Bengkulu. Kalau dilihat

secara nasional pertumbuhan luas areal tanam mengalami penurunan sebesar 0,16% pertahun.

Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta

Penurunan luas areal tanam kopi Robusta mengakibatkan terjadinya penurunan produksi rata-rata nasional sebesar 0,36 persen pertahun (Tabel 3). Penurunan yang terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Timur yaitu rata-rata berkurang sebesar 22,12 persen pertahun. Sebaliknya provinsi yang mengalami peningkatan produksi yang paling besar yaitu Provinsi Bangka Belitung dan Gorontalo.

Provinsi Bangka Belitung mengalami rata-rata peningkatan produksi sebesar 50 persen pertahun atau meningkat dari 3 ton pada tahun 2015 menjadi 6 ton pada tahun 2017. Sedangkan Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan rata-rata produksi sebesar 43,21 persen pertahun atau meningkat dari 474 ton pada tahun 2015 meningkat menjadi 882 pada tahun 2016 dan meningkat lagi menjadi 885 pada tahun 2017.

Perkembangan produksi di 5 provinsi terbesar luas areal tanam kopi tidaklah sama. Provinsi yang mengalami perkembangan positif adalah Provinsi Bengkulu dan Lampung yang masing-masing provinsi mengalami penambahan produksi rata-rata pertahun sebesar 0,21 persen dan 0,21 persen. Sementara tiga provinsi lainnya yaitu Sumatera Selatan, Jawa Timur dan NTT mengalami pertumbuhan negative dengan masing-masing provinsi mengalami penurunan rata-rata produksi pertahun sebesar 7,62 persen ; 0,27 persen dan 0,09 persen.

Tabel 3. Luas Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (To)

No	Provinsi	2015	2016	2017	Pertumbuhan
1	Aceh	5.597	5.564	5.519	-0,70
2	Sumatera Utara	9.846	9.864	9.891	0,23
3	Sumatera Barat	18.452	18.452	18.507	0,15
4	Riau	2.843	2.839	2.830	-0,23
5	Kepulauan Riau	0	0	0	0
6	Jambi	13.239	13.455	13.562	1,21
7	Sumatera Selatan	130.351	110.386	110.481	-7,62
8	Bangka Belitung	3	6	6	50,00
9	Bengkulu	54.921	55.334	55.150	0,21
10	Lampung	110.122	110.311	110.325	0,09
11	DKI	0	0	0	0
12	Jawa Barat	8.060	7.062	7.162	-5,48n
13	Banten	2.551	2.447	2.435	-2,28
14	Jawa Tengah	18.505	18.180	18.080	-1,15
15	DIY	430	399	401	-3,35
16	Jawa Timur	28.553	28.650	28.400	-0,27
17	Bali	13.125	13.106	11.185	-7,40
18	Nusa Tenggara Barat	3.933	3.929	3.911	-0,28
19	Nusa Tenggara Timur	13.948	13.928	13.923	-0,09
20	Kalimantan Barat	3.790	3.884	3.889	1,30
21	Kalimantan Tengah	416	414	412	-0,48
22	Kalimantan Selatan	1.840	1.775	1.767	-1,99
23	Kalimantan Timur	399	226	224	-22,12
24	Kalimantan Utara	547	544	543	-0,37
25	Sulawesi Utara	2.910	2.689	2.605	-5,36
26	Gorontalo	474	882	885	43,21
27	Sulawesi Tengah	3.015	2.817	2.795	-3,67
28	Sulawesi Selatan	9.187	9.175	9.190	0,02
29	Sulawesi Barat	1.317	1.251	1.246	-2,71
30	Sulawesi Tenggara	3.072	2.935	2.917	-2,54
31	Maluku	448	446	444	-0,45
32	Maluku Utara	133	130	127	-2,28
33	Papua	11	15	10	1,52
34	Papua Barat	0	0	0	0
Indonesia		442.038	441.095	438.823	-0,36

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2018

Produktivitas Kopi Robusta

Secara nasional produktivitas kopi Robusta tidak sampai 1 ton pertahun, bahkan dalam masa 3 tahun pertumbuhan kopi nasional mengalami pertumbuhan negative dengan rata-rata penurunan sebesar 0,45% pertahun (Tabel 4). Produktivitas tertinggi dihasilkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 1.108

kg. Sedangkan produktivitas kopi Robusta di 5 provinsi lainnya adalah 536 kg/th (Sumatera Selatan) ; 735 kg/th (Bengkulu); 800 kg/th (Lampung); 710 kg/th (Jawa Timur) dan 486 kg/th (NTT).

Tabel 4. Produktivitas Kopi Robusta Perkebunan Rakyat (kg/ha)

No	Provinsi	2015	2016	2017	Pertumbuhan
1	Aceh	504	500	494	-1,00
2	Sumatera Utara	725	759	731	0,50
3	Sumatera Barat	1.105	1.105	1.108	0,14
4	Riau	900	917	893	-0,36
5	Kepulauan Riau	0	0	0	0
6	Jambi	819	782	742	-4,82
7	Sumatera Selatan	532	536	536	0,38
8	Bangka Belitung	155	375	353	68,03
9	Bengkulu	745	741	735	-0,67
10	Lampung	790	789	800	0,63
11	DKI	0	0	0	0
12	Jawa Barat	784	675	670	-7,32
13	Banten	492	506	533	4,09
14	Jawa Tengah	741	722	694	-3,22
15	DIY	509	466	459	-4,98
16	Jawa Timur	736	736	710	-1,77
17	Bali	658	656	590	-5,18
18	Nusa Tenggara Barat	574	575	577	0,26
19	Nusa Tenggara Timur	488	487	486	-0,21
20	Kalimantan Barat	528	537	538	0,95
21	Kalimantan Tengah	615	586	512	-8,67
22	Kalimantan Selatan	635	579	610	-1,73
23	Kalimantan Timur	215	133	140	-16,44
24	Kalimantan Utara	595	645	653	4,82
25	Sulawesi Utara	529	493	481	-4,62
26	Gorontalo	473	855	845	39,80
27	Sulawesi Tengah	815	749	661	-9,92
28	Sulawesi Selatan	540	555	580	3,64
29	Sulawesi Barat	499	492	493	-0,60
30	Sulawesi Tenggara	476	483	459	-1,75
31	Maluku	694	805	804	7,94
32	Maluku Utara	175	204	202	7,80
33	Papua	61	30	18	-45,41
34	Papua Barat	0	0	0	0
	Indonesia	662	660	656	-0,45

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2018

Potensi Pengembangan produksi mulai dari budidaya, pasca panen, pengolahan kopi (*on-farm*)

Produktivitas kopi sangat beragam antar provinsi dan masih termasuk rendah dibandingkan dengan produktivitas negara pesaing. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi adalah dengan perbaikan bahan tanam.

Penggantian bahan tanam anjuran dapat dilakukan secara bertahap, baik dengan metode sambungan di lapangan pada tanaman kopi yang telah ada maupun penanaman baru dengan bahan tanaman asal setek.

Kopi robusta Indonesia hingga saat ini terus mengalami perubahan klon yang relatif cepat. Beberapa klon kopi anjuran nasional BP 42, BP 234, BP 288, BP 358, BP 409, BP456, BP 534, BP 936, SA 234, dan SA 203 masih mendominasi pertanaman kopi robusta di Indonesia.

Sementara potensi produksi kopi bisa mencapai 800- 2000 kg kopi biji/ha/th. Untuk meningkatkan produktivitas kopi pemerintah sudah banyak mengeluarkan kebijakan, program dan buku panduan. Salah satu dari buku panduan tersebut adalah Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP*). Beberapa point penting yang terdapat dalam GAP budidaya kopi Robusta adalah :

Tabel 5. Persyaratan Tumbuh

Iklm	Tanah	Sifat kimia tanah (lapisan 0 – 30 cm)
Tinggi tempat 100 s/d. 600 m d.p.l.	Kemiringan tanah kurang dari 30 %.	Kadar BO > 3,5 % atau kadar C > 2 %. Nisbah C/N antara 10 – 12.
Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.	Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.	Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) > 15 me/100 g tanah.
Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) + 3 bulan.	Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.	Kejenuhan basa > 35 %. pH tanah 5,5 – 6,5.
Suhu udara 21 – 24 0C.		Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

Kesesuaian Lahan

Kelas kesesuaian lahan pada suatu wilayah ditentukan berdasarkan kepada tipe penggunaan lahan, yaitu:

- Kelas S1 : Sangat sesuai (Highly Suitable) Lahan dengan klasifikasi ini tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan pengelolaan yang dibutuhkan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas lahan serta tidak akan meningkatkan keperluan masukan yang telah biasa diberikan.
- Kelas S2 : Sesuai (Suitable) Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Faktor pembatas yang ada akan mengurangi produktivitas lahan serta mengurangi tingkat keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.
- Kelas S3 : Sesuai marginal (Marginally Suitable) Lahan mempunyai pembatas-pembatas serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Tingkat masukan yang diperlukan melebihi kebutuhan yang diperlukan oleh lahan yang mempunyai tingkat kesesuaian S2, meskipun masih dalam batas-batas kebutuhan yang normal.
- Kelas N : Tidak sesuai (Not Suitable) Lahan dengan faktor pembatas yang permanen, sehingga mencegah segala kemungkinan pengembangan lahan untuk penggunaan tertentu. Faktor pembatas ini tidak dapat dikoreksi dengan tingkat masukan yang normal.

Secara kuantitatif kriteria teknis kesesuaian lahan untuk kopi kopi Robusta tercantum pada Tabel 3.

Tabel 6. Kriteria Teknis Kesesuaian Lahan Kopi Robusta

No	Uraian	Klas Kesesuaian			N
		S1	S2	S3	
1	Iklim				
	Curah Hujan (mm)	1.500-2.000	2.000-	2.500-	>3.000
	Lama Bulan Kering (<60mm)	2-3	2.500 3-4	3.000 4-5	>5
2	Elevasi	300-500	500-600	600-700	>700
3	Lereng	0-8	8-25	25-45	>45
4	Sifat Fisik Tanah				
	Kedalaman Efektif	>150	100-150	60-100	<60
	Tekstur	Lempung Berpasir	Pasir	Liat	Pasir
		Lempung Berliat	Berlempung		Liat
		Lempung Berdebu	Liat Berpasir		Berat
		Lempung Liat Berdebu	Liat Berdebu		
5	Genangan	-	-	Agak Buruk	Berlebihan
	Klas Drainase	Baik	Agak Baik	Buruk Agak Berlebihan	Sangat buruk
6	Sifat Kimia Tanah				
	PH	5,5-6	6,1-7	7,1-8	>8
	C-Organik (%)	2-5	1-2	0,5-1	<0,5
	KPK (me/100g)	>15	10-15	5-10	<5
	KB (%)	>35	20-35	<20	-
	N (%)	>0,21	0,1-0,2	<0,1	-
	P ₂ O ₅ tersedia (ppm)	>16	10-15	<10	-
Kdd (me%)	>0,3	0,1-0,3	<0,1	-	
7	Toksitas				
	Salinitas (mm hos/cm)	<1	1-3	3-4	>4
	Kejuhanan AL (%)	<5	5-20	20-60	>60

Budidaya

Beberapa anjuran dalam budidaya kopi Robusta yang dimulai dengan: (i) jarak tanam 2,5 m x 2,5 m atau 3,0 m x 2,0 m ; (ii) ukuran lubang tergantung tekstur tanah, makin berat tanah ukuran lubang makin besar.

Ukuran lubang yang baik yaitu 60 cm x 60 cm pada permukaan dan 40 cm x 40 cm pada bagian dasar dengan kedalaman 60 cm ; (iii) lubang sebaiknya dibuat 6 bulan sebelum tanam ; (iv) agar tetap bersih sebaiknya lubang ditutup

selama 3 bulan sebelum tanam kopi dan untuk tanah yang kurang subur dan kadar bahan organiknya rendah ditambahkan pupuk hijau dan pupuk kandang.

Penanaman kopi Robusta sebaiknya dilakukan secara poliklonal 3-4 klon kopi Robusta unggul karena kopi Robusta umumnya menyerbuk silang. Penggunaan Bahan Tanam Unggul merupakan langkah penting dalam praktek budidaya kopi Robusta yang baik (Tabel 7).

Tabel 7. Karakteristik Varietas Unggul Anjuran Kopi Robusta

Tipe Iklim	Tinggi Tempat Penanaman		
	> 400 m dpl	< 400 m dpl	Belum diketahui
A atau B	BP 42 : BP 234 : BP 358 SA 237 = 1:1:1:1	BP 42 : BP 234 BP 409 = 2:1:1	BP 436 : BP 534 : BP 920 BP 936 = 1:1:1:1
C atau D	BP 409 : BP 42 BP 234 = 2:1:1	BP 42 : BP 234 : BP 288 BP 409 = 1:1:1:1	BP 936 : BP 939 BP 409 = 2:1:1
A, B, C ?	-	-	BP 534 : BP 936 BP 939 = 2:1:1

Tipe iklim menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson

Pemilihan bahan tanam unggul perlu dipertimbangkan kesesuaian dengan lingkungan tempat penanaman agar dapat diperoleh mutu citarasa dan produktivitas yang maksimal. Pada tanaman kopi bahan tanam dapat berupa varietas (diperbanyak secara generatif) dan berupa klon (diperbanyak secara vegetatif).

Benih unggul pada tanaman kopi dapat diperoleh dengan cara-cara semaian biji, setek, Somatic Embryogenesis (SE), dan sambungan klon unggul. Pada daerah yang endemik nematoda parasit dapat dipakai benih sambungan dengan batang bawah stek klon kopi Robusta BP 308 yang tahan nematoda, dan selanjutnya disambung dengan batang atas varietas atau klon kopi Arabika anjuran yang memiliki citarasa baik dan produktivitasnya tinggi.

Kebutuhan pupuk dapat berbeda-beda antar lokasi, stadia pertumbuhan tanaman/umur dan varietas. Tetapi secara umum pupuk yang dibutuhkan tanaman kopi ada 2 jenis, yaitu pupuk organik dan pupuk an-organik. Pemberian pupuk organik berupa kompos, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposkan.

Dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/tahun. Pemakaian pupuk organik akan terlihat berpengaruh nyata pada tanah yang kadar bahan organiknya rendah. Untuk pupuk an-organik jenis dan dosisnya dapat dilihat pada tabel 7. Pemakaian pupuk an-organik diberikan setahun dua kali, yaitu pada awal dan pada akhir musim hujan. Pada daerah basah (curah hujan tinggi), pemupukan sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali untuk memperkecil resiko hilangnya pupuk karena pelindian (tercuci air).

Secara fisiologis kopi termasuk kelompok tanaman C3 yang berarti tumbuhan kopi tidak tahan dengan kondisi sinar matahari penuh. Oleh karena itu kopi membutuhkan naungan untuk mengurangi intensitas sinar matahari yang sampai ke tajuknya (Abdoellah, 2013) sehingga bisa berproduksi optimal. Evizal et al. (2008) dalam tulisannya menyebutkan bahwa pohon pelindung bermanfaat untuk produksi serasah, mengurangi kerontokan daun kopi pada musim kemarau dan menekan pertumbuhan gulma.

Kopi dengan naungan pohon dadap (*Erythrina sububrams*) memiliki produksi kopi lebih tinggi dibanding kopi tanpa naungan. Hasil penelitian di Costa Rica menunjukkan hal yang sama, yaitu sistem agroforestri pada pertanaman kopi produktivitas kopinya lebih baik dibanding sistem monokultur atau di bawah sinar matahari penuh (Cerdea et al., 2017).

Tabel 8. Jenis dan Dosis Pemupukan Kopi

Umur Tanaman (Thn)	Awal Musim Hujan (g/phn/thn)				Akhir Musim Hujan (g/phn/thn)			
	Urea	SP 36	KCl	Kieserit	Urea	SP 36	KCl	Kieserit
1	20	25	15	10	20	25	15	10
2	50	40	40	15	50	40	40	15
3	75	50	50	25	75	50	50	25
4	100	50	70	35	100	50	70	35
5-10	150	80	100	50	150	80	100	50
>10	200	100	125	70	200	100	125	70

Sumber : Puslitkoka

Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan apabila kulit buah telah berwarna merah. Secara teknis, panen buah merah memberikan beberapa keuntungan, yaitu: a. mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas ; b. rendeman hasil (perbandingan berat biji kopi beras perberat buah segar) lebih tinggi ; c. biji kopi lebih bernas sehingga ukuran biji lebih besar karena telah mencapai kematangan fisiologi optimum ; d. waktu pengeringan lebih cepat dan e. mutu fisik biji dan citarasanya lebih baik.

Ada dua cara pengolahan buah kopi, yaitu pengolahan cara kering dan pengolahan cara basah, perbedaan kedua cara pengolahan tersebut terletak pada adanya penggunaan air yang diperlukan untuk kulit buah maupun pencucian. Pengolahan cara kering ada dua macam, yaitu tanpa pemecahan buah dan dengan pemecahan buah.

Demikian juga pada pengolahan basah dibedakan dua macam, yaitu pengolahan basah giling kering dan pengolahan basah giling basah. Disarankan buah masak yang telah dipanen diolah secara basah agar mutunya lebih baik.

Kelembagaan Ekonomi petani, Industri Pengolahan dan Pemasaran Produk Kopi

Dari segi kelembagaan petani, sampai saat ini belum terbentuk kelompok tani kopi, sehingga petani melakukan kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran kopi secara sendiri-sendiri. Kegiatan penyuluhan untuk komoditas kopi juga belum berjalan dengan baik.

Hal ini dikarenakan peran tugas penyuluh selama ini masih fokus pada tanaman pangan dan ketrampilan petugas penyuluh tentang tanaman kopi masih kurang. Lemahnya kelembagaan petani ini menyebabkan sangat kurangnya pembinaan petani dalam melakukan usahatani kopinya termasuk pengolahan dan pemasarannya.

Saat ini petani memanen biji kopi secara campuran baik yang sudah masak (merah) maupun yang masih kuning atau hijau, dan mengolah biji kopinya dengan cara yang sederhana, yakni dengan pengolahan kering. Untuk meningkatkan mutu biji kopi dan nilai tambah produk kopi, maka cara panen harus diperbaiki (panen merah) dan pengolahan harus diperbaiki, yakni dengan pengolahan basah atau semi basah.

Petani mengolah sendiri buah kopinya menjadi HS basah dengan sistem olah kering karena dukungan peralatan untuk olah kopi dengan sistem olah basah maupun semi basah sangat kurang. Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini sangat diperlukan, agar petani mampu menghasilkan produk kopi dengan mutu yang lebih baik. Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini harus pula disertai dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani untuk pengolahan basah ataupun semi basah.

Secara umum rantai pemasaran kopi robusta di lokasi penelitian ada tiga pola, yaitu: (i) petani menjual biji kopi ke

pedagang pengumpul ; (ii) petani menjual ke unit pengolahan hasil dan (iii) petani menjual langsung ke roastery (café kopi khusus). Masing-masing pola pemasaran tersebut memiliki perlakuan yang berbeda. Untuk pola satu petani menjual dalam bentuk kopi asalan, yang kemudian diolah oleh pedagang pengumpul untuk dipasarkan ke perusahaan besar.

Pada pola pemasaran kedua, petani menjual biji kopi petik merah dengan kadar air 12-15%. Pada pola ini petani melakukan proses panen terpilih dan pengeringan untuk menghasilkan kadar kering biji kopi sesuai dengan permintaan, dan dipasarkan ke koperasi atau unit pengolahan hasil (UPH). Untuk pola ketiga petani menjual ke roastery dengan perlakuan khususnya, seperti biji kopi yang diolah melalui proses Fullhouse dan dijual dengan harga Rp Rp. 45.000 perkilogramnya

Ketersediaan (supply), kebutuhan (demand), sebaran harga, rantai pasok dan distribusi pemasaran Kopi

Data harga diperoleh dari Kementerian Pertanian yang mempergunakan metode pencatatan di pasar tradisional yang menetap. Di dalam pasar tersebut disurvei 2 pedagang yang menjual komoditi yang sama dan selalu didatangi dalam masa yang berbeda. Survey pada responden yang sama menjadi penting dalam menjamin kontinuitas. Pencatatan membedakan antara harga produsen dan harga konsumen. Harga produsen (farm gate) adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli (pedagang pengumpul/tengkulak) untuk setiap komoditas menurut satuan setempat.

Harga konsumen/eceran pedesaan adalah transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain.

Untuk komoditas kopi pencatatan harga produsen dalam masa 5 tahun (2013-2017) mengalami pertumbuhan positif atau mengalami peningkatan harga rata-rata 9,12%/thn (Tabel 8). Dari 22 provinsi yang terdata, provinsi Yogyakarta merupakan provinsi yang mengalami rata-rata pertumbuhan negative, yaitu menurun sebesar 2,33%/thn.

Adapun 21 provinsi lainnya mengalami pertumbuhan positif dengan provinsi yang paling tinggi mengalami peningkatan harga adalah Provinsi Aceh. Untuk 5 provinsi yang paling luas areal tanamnya dalam kurun waktu yang sama masing-masing provinsi mengalami peningkatan harga pertahun sebesar 12,44% (Sumatera Selatan); 5,57% (Bengkulu); 0,39% (Lampung); 4,47% (Jawa Timur) dan 8,56% (NTT).

Hal yang berbeda terjadi pada perkembangan harga konsumen khususnya pasar internasional, dimana harga selama kurun waktu 5 tahun (2014-2018) justru mengalami pertumbuhan negative atau setiap tahun terjadi penurunan harga sebesar 0,03% (Tabel 9).

Minum kopi kini sudah menjadi gaya hidup bagi anak-anak generasi millennial dan bukan sekedar minuman penghilang rasa kantuk. Ini tercermin dari menjamurnya kafe atau kedai-kedai penjual minuman dari seduhan bubuk kopi di seluruh nusantara.

Kini untuk dapat menikmati kopi yang berkualitas tidak hanya di Starbucks atau di Coffee Bean. Sebab, kafe penjaja minuman kopi lokal kini telah hadir di mana-mana, dari pinggir-pinggir jalan, kawasan bisnis hingga ke mall.

Menurut data *International Coffee Organization* (ICO) Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia. Konsumsi kopi Indonesia periode 2016/2017 mencapai 4,6 juta kemasan 60 kg/lb (60 kg) berada di urutan ke-

6 negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia di bawah Rusia.

Tabel 9. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Kopi Robusta Biji Kering (Rp/kg)

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Aceh	17,483	17,810	17,712	17,156	39,049	31.45
2	Sumatera Utara	16,502	18,482	18,910	20,648	24,177	10.15
3	Sumatera Barat	17,630	19,082	18,115	18,296	21,698	5.69
4	Jambi	11,769	13,332	12,937	13,669	21,406	18.14
5	Sumatera Selatan	13,968	15,271	16,358	17,040	22,003	12.44
6	Bengkulu	16,161	16,557	17,357	17,217	19,940	5.57
7	Lampung	22,951	24,455	25,043	26,715	22,960	0.39
8	Jawa Barat	12,090	12,654	12,534	12,701	19,316	14.28
9	Jawa Tengah	14,221	15,567	16,517	16,456	23,800	14.96
10	DI Yogyakarta	23,973	21,012	17,609	18,869	21,150	-2.33
11	Jawa Timur	19,737	19,137	21,140	21,593	23,384	4.47
12	Banten	11,930	12,790	15,153	17,617	20,782	14.98
13	Bali	22,203	25,283	26,733	27,611	24,087	2.53
14	NTB	18,344	19,416	23,705	25,033	28,263	11.61
15	NTT	19,838	20,843	24,134	25,588	27,469	8.56
16	Kalimantan Barat	18,162	20,769	17,643	18,679	25,980	11.07
17	Sulawesi Tengah	17,234	18,199	16,446	18,424	25,889	12.13
18	Sulawesi Selatan	18,106	19,791	21,870	22,065	23,416	6.71
19	Sulawesi Tenggara	11,160	11,199	11,071	11,293	20,697	21.12
20	Gorontalo	18,264	18,690	20,646	21,763	21,264	3.98
21	Sulawesi Barat	17,610	19,369	19,625	17,865	24,079	9.28
22	Papua Barat	19,233	24,611	33,173	33,654	31,730	14.62
	Indonesia	17,208	18,378	19,292	19,998	24,206	9.12

Sumber : Statistik Harga Komoditas Pertanian. 2018

Tabel 10. Perkembangan Rata-rata Harga Internasional Kopi (\$/kg)

No	Jenis	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Robusta	2.22	1.94	1.95	2.23	1.88	-0.03

Sumber : Statistik Harga Komoditas Pertanian. 2018

Sementara konsumsi kopi terbesar di dunia adalah negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa dengan konsumsi lebih dari 42,6 juta lb (60 kg). Hal yang berbeda bila kita lihat perkembangan konsumsi perkapita didalam negeri. Pertumbuhan konsumsi perkapita dalam setahun dari tahun 2002 sampai 2015 justru mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,66% (Tabel 11).

Tabel 11. Perkembangan Konsumsi Kopi

No	Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan %
		Ons/kapita/minggu	Kg/kapita/tahun	
1	2002	0.249	1.298	0
2	2003	0.221	1.152	-11.24
3	2004	0.233	1.215	5.43
4	2005	0.246	1.283	5.58
5	2006	0.220	1.147	-10.57
6	2007	0.246	1.283	11.82
7	2008	0.238	1.241	-3.25
8	2009	0.227	1.184	-4.62
9	2010	0.247	1.288	8.81
10	2011	0.262	1.366	6.07
11	2012	0.204	1.064	-22.14
12	2013	0.263	1.371	28.92
13	2014	0.258	1.347	-1.75
14	2015	0.170	0.896	-34.67
Rata-rata		0.235	1.224	-1.66

Sumber : Susenas, 2016

Study Kasus Kopi Robusta di Tanggamus

Kopi Robusta di Provinsi Lampung banyak ditanami di wilayah dataran tinggi, seperti di Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus dan Way Kanan. Di dataran tinggi tersebut, kopi ditanam pada ketinggian antara 275 sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut, pada tanah vulkanik jenis Andosol yang subur.

Kabupaten Lampung Barat hampir seluruh kecamatan dan desa yang bisa ditanami kopi. Untuk kondisi sekarang kopi sudah tertanam di 53 ribu hektar atau sepertiga dari total luas

tanam produksi kopi di Provinsi Lampung. Maka tidak heran dikalangan komunitas kopi Kabupaten Lampung Barat terkenal dengan pameonya “Surga penikmat kopi, kalau belum ke Lampung Barat belum ketemu surganya”.

Dengan alasan yang sama, maka pemerintah membuat program agrowisata kampung kopi yang nantinya akan menjadi percontohan dan program ini akan menjadi program unggulan pemerintah daerah. Kabupaten sentra produksi kopi peringkat kedua dan ketiga di Provinsi Lampung adalah Tanggamus dan Lampung Utara.

Tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi kopi robusta di Provinsi Lampung, yang pada tahun 2018 produksi masing-masing kopi robustanya adalah : 52.572 ton di Kabupaten Lampung Barat ; 33.482 ton di Kabupaten Tanggamus dan 8.725 ton di Kabupaten Lampung Utara (Tabel 12).

Tabel 12. Perkembangan Luas Tanam (L) dan Produksi (P) Kopi di Provinsi Lampung

No	Kabupaten	2015		2016		2017		2018	
		L (Ha)	P (Ton)						
1	Lampung Barat	53.610	52.648	53.611	57.664	53.977	51.482	54.051	52.572
2	Tanggamus	43.916	27.581	43.276	42.667	41.416	31.346	41.512	33.482
3	Lampung Selatan	867	469	843	479	835	488	715	430
4	Lampung Timur	745	297	619	310	512	254	515	240
5	Lampung Tengah	522	279	522	288	525	297	525	299
6	Lampung Utara	23.835	11.021	25.670	10.365	25.675	8.721	25.684	8.725
7	Way Kanan	23.163	9.126	23.163	9.226	21.957	8.711	21.957	8.722
8	Tulang Bawang	114	56	79	42	82	35	82	35
9	Pesawaran	4.479	1.603	3.749	1.281	3.447	1.208	3.452	1.458
10	Pringsewu	2.543	1.044	2.482	938	2.171	837	1.379	705
11	Mesuji	110	67	83	43	83	26	83	43
12	Tulang Bawang Barat	171	41	96	65	8	6	8	6
13	Pesisir Barat	6.935	4.474	6.935	4.474	6.756	3.540	6.731	3.622
14	Bandar Lampung	217	257	191	231	183	231	183	230
15	Metro	2	1	1	1	2	1	1	1
Jumlah		161.229	108.964	161.320	128.074	157.629	107.183	156.878	110.570

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Kalau dilihat dari perkembangan luas tanam dari tahun 2015 sampai tahun 2018, hanya Kabupaten Tanggamus yang mengalami penurunan yaitu dari 43.916 ha pada tahun 2015 menjadi 41.512 ha pada tahun 2018. Sedangkan dua kabupaten lain mengalami peningkatan luas tanam, yaitu masing-masing sebesar 441 ha di Kabupaten Lampung Barat dan 1.849 ha di Kabupaten Lampung Utara.

Meskipun dari segi luas tanam terjadi penurunan di Kabupaten Tanggamus, tetapi dari sisi produksi justru mengalami kenaikan dari 27.581 ton pada tahun 2015 menjadi 33.482 ton pada tahun 2018 atau mengalami peningkatan sebesar 5.901 ton. Sebaliknya dalam kurun waktu yang sama Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Utara produksi kopinya justru turun sebesar 76 ton dan 2.296 ton.

Untuk mewujudkan Provinsi Lampung sebagai Kampung Kopi, maka dibutuhkan beberapa langkah strategis yang dimulai dengan meningkatkan produktivitas. Adapun produktivitas kopi petani Lampung rata-rata perhektar sebesar 0.8 ton/tahun.

Produktivitas ini masih jauh dibandingkan produktivitas negara pesaing lainnya, seperti Vietnam yang produktivitasnya bisa mencapai 2 ton/ha, bahkan Thailand produktivitas sudah menembus 3 ton/ha. Rendahnya produktivitas kopi menurut Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung disebabkan antara lain oleh:

Benih

Meskipun termasuk salah satu provinsi sentra kopi, tetapi sampai sekarang belum ada petani yang mempergunakan bibit kopi varietas asli lokal. Bibit yang dipergunakan petani pada umumnya adalah bibit asalan yang tidak mempunyai riwayat.

Bagi petani untuk mendapatkan bibit yang unggul dan bersertifikat bukanlah perkara yang mudah. Disisi lain apabila penangkar lokal ingin mengajukan benihnya menjadi benih bersertifikat harus melewati proses yang panjang dan lama.

Pupuk

Petani jarang memberikan pupuk sesuai dengan GAP yang berlaku. Salah satu penyebabnya adalah harga pupuk yang lebih mahal dibandingkan harga pupuk untuk tanaman pangan. Harga pupuk yang tidak sama ini juga menyebabkan tujuan dari RDKK tidak terlaksana dengan baik. Mestinya pupuk RDKK yang disubsidi pemerintah diperuntukkan untuk tanaman pangan, tetapi dalam kenyataannya pupuk subsidi tersebut ada yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan (kopi).

Tenaga Pendamping

Dalam meningkatkan produktivitas kopi, budidaya ditingkat petani perlu didampingi. Tetapi yang menjadi permasalahan tenaga pendampingan (PPL) semakin lama semakin berkurang. Tenaga PPL dan pengamat hama di Provinsi Lampung sekarang tinggal hanya 6 orang.

Pengairan

Pengairan untuk tanaman kopi bisa mempengaruhi produktivitas dan untuk membangun irigasi dengan memanfaatkan air permukaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang dikeluarkan untuk membangun irigasi tersebut bisa mencapai 100 juta perhektarnya. Karena mahal maka kedepannya diperlukan inovasi teknologi irigasi seperti teknologi menangkap air dari awan yang berjalan.

Harga Produsen di Kabupaten Tanggamus

Selain masalah produktivitas, persoalan lainnya yang ada di agribisnis kopi Robusta yaitu:

- a) Harga kopi lokal yang lebih mahal dibandingkan harga kopi negara lain. Harga kopi impor dari vietnam rp. 15.000 perkilogram, sementara harga kopi lokal dikisaran Rp. 20.000 perkg. Untuk perkembangan harga kopi robusta di kabupaten tanggamus dapat dilihat pada tabel 13;
- b) Meskipun penghasil kopi tetapi provinsi Lampung juga mengimpor kopi dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga kopi lokal,
- c) Ekspor kopi mestinya juga dilakukan pengawasan dengan ketat, hal ini dasari dari dugaan adanya pencampuran kopi impor dengan kopi lokal, kemudian kopi campuran tersebut diekspor lagi ke negara lainnya,
- d) Tidak ada perbedaan harga terhadap kopi yang dipetik hijau atau petik merah dan petani sudah terbiasa menjual kopi dengan cara kiloan tanpa ada perbedaan.

Tabel 13. Harga Kopi Robusta di Kabupaten Tanggamus Rp/kg

Bulan	2015	2016	2017	2018
Januari	18.000	20.300	23.000	23.000
Februari	18.000	20.500	25.000	24.500
Maret	18.600	20.837	24.000	24.500
April	18.250	20.292	23.500	23.600
Mei	19.250	20.480	22.750	22.500
Juni	19.250	20.745	22.750	22.375
Juli	18.125	20.025	23.300	21.250
Agustus	19.250	18.865	23.500	20.000
September	18.125	20.120	23.000	19.800
Oktober	18.125	21.800	23.000	20.750
November	18.000	21.155	22.000	22.500
Desember	18.000	21.600	23.500	22.150
Rata-rata	18.451	20.560	23.275	22.244

Sumber: Data Harga Komoditi Unggulan Perkebunan Kabupaten Tanggamus

Pemetaan Proses Bisnis di Kabupaten Tanggamus

Untuk mengetahui potret kopi yang ada di Kabupaten Tanggamus dilakukan dengan cara melakukan diskusi group (FGD) yang dihadiri mulai dari petani, pedagang lokal, unit pengolahan hasil, pendamping perkebunan, BPTP, Dinas Koperasi, Perdagangan dan Industri, serta dari Dinas perkebunan Provinsi dan Kabupaten. Adapun beberapa hal penting yang bisa dikemukakan oleh masing-masing peserta FGD antara lain :

Dinas Perkebunan Kabupaten

Tanaman kopi merupakan tanaman pokok bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Tanggamus. Diperkirakan untuk kondisi sekarang ada sekitar 41 ribuan kepala keluarga yang menanam kopi. Kopi tersebut pada umumnya ditanam tidak monokultur, tetapi dalam lahan yang sama ditanami juga dengan pohon yang lain. Yang menariknya petani memilih komoditas yang ditanam berdasarkan harga jual produknya. Apabila harga pepaya mahal, maka petani akan menanam pepaya. Sekarang kates banyak yang diusahakan oleh petani, hal ini disebabkan harga kates lebih menjanjikan. Kondisi ini menyebabkan banyak petani yang melakukan pergantian tanaman.

Tanaman kopi yang ditanam umumnya adalah kopi Robusta yang sudah berumur dengan rata-rata usia tanaman sudah lebih dari 25 tahun. Tanaman kopi tersebut banyak diusahakan dilahan adat dan lahan hutan masyarakat. Untuk lahan masyarakat produksinya tidak tercatat dalam statistik.

Seandainya masuk dalam kriteria BPS, maka produksi kopi di Kabupaten Tanggamus akan lebih banyak lagi. Beberapa kecamatan sentra penghasil kopi antara lain: Kecamatan Air Naningan, Ulu Belu, Pulau Panggung dan Kecamatan Limau.

Karena merupakan tanaman tua, maka petani juga mengusahakannya lebih banyak mengadopsi teknologi turunan. Meskipun demikian dalam menjual biji kopi petani tidak mengalami kesulitan.

Petani

Produktivitas kopi pada tahun 80an dibebberapa petani bisa mencapai 2 ton perha. Untuk tahun-tahun berikutnya produktivitas tersebut justru mengalami penurunan. Tahun 2014 produktivitas turun rata-rata menjadi 1,5 ton/ha dan umumnya bisa dipanen raya sebanyak 2 kali dalam setahun. Untuk kondisi sekarang banyak petani yang tidak bisa memproduksi lebih dari 1 ton/ha. Beberapa penyebab menurunnya produktivitas di tingkat petani antara lain:

Kandungan asam (PH) semakin lama semakin turun dan banyak lahan petani sekarang ukuran PHnya dibawah 5.

- Banyak petani yang tidak melakukan pemupukan dan akibat tidak dipupuk petani tahu hasil kopinya akan turun. Hal ini dikarenakan petani tidak punya uang khusus untuk tanaman kopi. Sebaliknya apabila harga kopi bagus, maka petani mau melakukan pemupukan.
- Jarak tanam, petani selalu berusaha mengoptimalkan lahan yang ada. Akibatnya banyak jenis tanaman yang ditanam dengan jarak yang tidak teratur. Sementara semua tanaman tersebut tumbuh dalam lahan yang sama atau dengan kata lain terjadi perebutan sumber bahan makanan untuk tumbuh dan akhirnya ada tanaman yang tidak tumbuh dengan baik.

Selain masalah budidaya masalah lain yang dirasakan oleh petani adalah masalah: (a) harga jual kopi yang rendah. Pada tahun 2017 harga kopi perkilogramnya bisa mencapai Rp. 25.500 dan harga ini dianggap harga yang bisa memberikan

keuntungan bagi petani. Untuk kondisi sekarang harga kopi berkisar Rp. 18.000 sd 20.000 perkilogram. (b) SDM yang rendah, sosialisasi budidaya sudah pernah dilakukan, bantuan kompos pernah didapatkan. Tetapi pada akhirnya petani kembali ke budidaya awal.

Pedagang Lokal

Petani tidak sulit menjual produk kopinya, hal ini dikarenakan ada beberapa pedagang lokal yang beroperasi disetiap desa sentra produsen kopi. Dalam memasarkan kopi petani tidak terikat dengan satu pedagang saja dan sebaliknya pedagang bisa membeli ke petani mana saja.

Adapun biji kopi yang diperdagangkan adalah biji kopi yang diperoleh dengan cara petik hijau. Petani tidak mau menjual dalam bentuk petik merah dikarenakan tidak ada perbedaan harga.

Sementara untuk petik merah diperlukan perlakuan khusus dan dimulai dengan memilah biji kopi yang berwarna merah. Kegiatan sortir menjadi penting, karena pada saat panen tidak semuanya berwarna merah. Biji merah tersebut kemudian di rendam pakai air selama 3 malam, biji yang mengapung dibuang dan biji yang tenggelam kemudian dilepaskan kulitnya.

Biji yang sudah lepas kulit kemudian dijemur di para-para selama 1 hari dan selanjutnya dijemur di lantai jemur selama 6 hari. Hasil jemuran kemudian disortir dan dipilih biji kopi yang memiliki kadar air sebesar 13%. Sebaliknya penangan untuk petik hijau cukup dijemur 10 sampai 15 hari, kemudian digiling/heller dan siap untuk dijual.

Pedagang lokal tidak banyak yang membeli biji petik merah dan seandainya ada itupun tidak dalam jumlah yang banyak. Sekarang petani menjual langsung ke pedagang lokal,

sebelumnya ada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bentukan pemerintah. Tetapi lambat laun KUBE tersebut tidak berjalan, hal ini disebabkan antara lain oleh pembayaran tidak dilakukan sekaligus atau pembayaran paling cepat dilakukan selama 3 hari.

Pengolah Hasil

Salah satu unit pengolah hasil yang hadir adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki. KWT tersebut merasa terpanggil untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi dalam menghadapi harga kopi yang cenderung turun. Kopi biji asalan (pelangi) diperoleh dari petani dan anggota, biji tersebut kemudian diolah menjadi: (a) bubuk kopi dari biji merah, (b) bubuk kopi dari biji asalan, (c) cemilan dan (d) masker.

Aneka mesin pengolahan yang dipergunakan oleh KWT dalam mengolah kopi tersebut semuanya berasal dari bantuan Dinas Perkebunan Provinsi yang diperoleh pada Tahun Anggaran 2018. Bubuk kopi yang diperjualbelikan diberi nama T20 dan dipasarkan diwarung-warung sekitar kecamatan dan beberapa pemilik café.

Dalam pengembangan usaha masalah pemasaran menjadi penting, karena keterbatasan SDM dalam mempergunakan bisnis berbasis internet/online. Strategi pemasaran yang dilakukan sekarang masih dari mulut ke mulut dan sekali-kali mengikuti festival kopi. Mengalami kesulitan akan bahan baku dalam mempertahankan mutu (kualitas) dan jumlah (kualitas) bubuk kopi yang dijual, apabila ada konsumen/perusahaan yang menginginkan dalam jumlah yang banyak.

Pada saat kunjungan ke café kopi Sri Rejeki terlihat masalah SDM kembali mencuat. Hal ini direpresentasikan dari cara menjelaskan riwayat kopi yang dihidangkan masih terasa lemah, cara membungkus biji kopi tidak hati-hati karena

ditemukan ada binatang hidup didalam bungkus yang akan dijual dan cara membuat kopi tidak professional karena tidak mempergunakan takaran khusus, memasukan air panas dan mengaduk kopi secara asalan.

Pendamping Masyarakat Perkebunan

Selama mendampingi petani kopi ada beberapa permasalahan yang ditemukan, diantaranya adalah: (a) petani tidak kompak dalam berusaha dan memasarkan hasil, (b) tidak semua petani yang ikut kelompok tani, (c) terjerat hutang karena sudah terbiasa meminjam uang ke BRI apabila tanaman kopi tidak memberikan hasil (musim paceklik), (d) dihidupkan kembali program pemberdayaan kelembagaan petani seperti program LEM (Lembaga Ekonomi Mikro)

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Petani mengusahakan tanamannya tidak fokus pada satu tanaman saja, karena dalam satu lahan banyak jenis tanaman yang dibudidayakan. Petani sering mengganti tanamannya dengan tanaman lain, antara kopi, kakao dan kelapa sawit. Masalah kandungan PH dibawah 5 dan tanaman kopi sudah tua, bahkan ada yang mencapai lebih dari 40 tahun juga ditemukan oleh peneliti BPTP Lampung di Kabupaten Tanggamus.

Diperkirakan 60% tanaman kopi petani adalah tanaman tua, maka solusi peningkatkan produktivitas dengan sistem peremajaan menjadi penting. Disisi lain sebenarnya petani mau melakukan pergantian tanaman muda, tetapi yang menjadi permasalahan petani tidak mempunyai alat berat untuk mencabut tanam kopi yang sudah memiliki akar besar.

Beberapa hasil penelitian dan pengkajian tentang tanaman kopi yang sudah dilakukan oleh BPTP Lampung, seperti: peningkatan produktivitas kopi dilahan PH rendah, perbaikan

atau konversi lahan, perlu disinerjikan untuk dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kampung kopi di Provinsi Lampung. Selain itu pola diversifikasi tanaman yang disarankan untuk ditanam petani kopi adalah: (a) kopi dan kayu (sebagai tabungan hijau) dan (b) kopi dan tanaman semusim.

Bappeda

Tanaman kopi, pala, manggis dan kambing termasuk produk unggulan Lampung yang sudah masuk dalam Perda Provinsi tahun 2018. Untuk tahun 2019 tanaman kopi kembali menjadi salah satu produk strategis yang menjadi perhatian khusus gubernur yang baru terpilih. Meskipun termasuk tanaman prioritas tetapi anggaran APBD untuk tanaman kopi masih kecil dan untuk kondisi sekarang APBD lebih banyak dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur.

Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian

Pembangunan agribisnis kopi di Provinsi Lampung pernah dilaksanakan antara pemda dan perusahaan swasta (Neslita). Pelaksanaan kegiatan kerjasama tersebut tidak dalam bentuk pemberian modal usaha, melainkan dalam bentuk pemberdayaan bagaimana menghasilkan biji kopi yang baik. Biji kopi yang baik tersebut nantinya dibeli oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga mengatasi atau mencari solusi apabila ada petani yang mempunyai masalah dalam budidaya kopi.

Harga yang tidak stabil dan produktivitas kopi yang rendah, diduga menjadi penyebab kenapa petani berpindah usaha ke komoditas lainnya. Permasalahan modal usahatani petani kopi dapat dilaksanakan dengan cara memanfaatkan fasilitas program kredit murah yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah, seperti : KUR dan SIKK (Sistem Informasi Kredit Keuangan).

Khusus untuk mengatasi harga kopi yang tidak stabil atau harga jualnya rendah, sebaiknya petani kopi mempergunakan fasilitas Sistem Resi Gudang (SRG). SRG yang ada sekarang masih kosong dan belum ada yang memanfaatkannya. Hal ini disebabkan selain petani tidak ada yang mau mempergunakan fasilitas SRG, adanya persyaratan yang bisa memanfaatkan SRG adalah Koperasi yang sudah memiliki aset sebesar 1,2 milyar.

Analisis Harga Pokok Pemeliharaan Kopi Robusta di Kabupaten Tanggamus

Analisa harga pokok pemeliharaan kopi Robusta diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan 8 petani yang berada di sekitar lokasi penelitian. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pemeliharaan adalah: pemupukan, penyemprotan, pemangkasan dan panen. Dalam masa satu tahun biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan pemeliharaan sebesar Rp 2.379.857 (Tabel 14).

Adapun biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah pembelian pupuk urea, npk dan organik, yaitu sebesar Rp 981.286. Untuk biaya kedua yang terbanyak adalah biaya tenaga kerja (Rp 940.000) dan pembelian obat-obatan (Rp. 458.571).

Jarak tanam masing-masing petani responden tidak sama, sehingga jumlah pohon dalam satu hektarpun tidaklah sama. Rata-rata jumlah pohon dalam satu hektar di petani responden sebanyak 1.307 pohon dan satu pohon rata-rata bisa menghasilkan 2,2 kg pertahun atau produksi totalnya dalam satu hektar sebanyak 593 kg.

Untuk menghasilkan produktivitas tersebut petani harus mengeluarkan biaya pemeliharaan sebesar Rp 2.379.857 atau

biaya pemeliharaan untuk satu kilogram kopi yang dihasilkan sebesar Rp 4.013.

Tabel 14. Harga Pokok Pemeliharaan Tanaman Kopi Perkilogram /Tahun

No	Uraian	Jumlah	Harga (rp/unit)	Nilai
1.	Pupuk UREA (kg)	37,14	2.000	74.286
2.	Pupuk NPK (kg)	154,76	3.000	464.286
3.	Pupuk Organik (kg)	553,39	800	442.714
4.	Obat-obatan	-	-	458.571
5	Tenaga Kerja (Org)	9,37	70.000	655.714
6.	Panen (org)	4,06	70.000	284.286
Jumlah				2.379.857
7	Jumlah Pohon (batang/ha)			1.307
8	Produksi (kg)			593
9	Produktivitas (batang/kg)			2,2
10	Biaya Pemeliharaan (perkg)			4.013

Sumber : Data Primer

Rantai Perdagangan di Kabupaten Tanggamus

Secara umum rantai pemasaran kopi robusta di lokasi penelitian ada tiga pola, yaitu: (i) petani menjual biji kopi ke pedagang pengumpul ; (ii) petani menjual ke unit pengolah hasil dan (iii) petani menjual langsung ke roastery (café kopi khusus). Masing-masing pola pemasaran tersebut memiliki perlakuan yang berbeda.

Untuk pola satu petani menjual dalam bentuk kopi asalan dan dijual dengan harga Rp 18.000/kg. Untuk pola pemasaran kedua petani menjual biji kopi petik merah dengan kadar air 12 sd 15. Biji kopi ini bisa laku dijual seharga Rp 30.000 perkilogramnya. Untuk pola ketiga petani menjual ke roastery dengan perlakuan khususnya, seperti biji kopi yang diolah melalui proses Fullhouse dan dijual dengan harga Rp. 45.000 perkilogramnya

Roastery/Café Kopi Binaan Dinas Perkebunan Provinsi

DR. KOFFIE

DR KOFFIE bersentuhan dengan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung dimulai pada saat diadakannya festival kopi Lampung pada tahun 2016. Pertemuan tersebut kemudian berlanjut pada beberapa kegiatan lainnya, seperti: coffe robusta meeting dan uji coba rasa kopi seprovinsi Lampung.

Dari beberapa kali pertemuan tersebut akhirnya DR KOFFIE termasuk pelaku kopi yang dibina oleh Dinas Perkebunan. Adapun bentuk binaan yang sudah disosialisasikan antara lain: praktek budidaya berdasarkan GAP, GMP, pasca panen serta diperkenalkan kepada organisasi kopi internasional (SCOPI).

Banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh kemudian di praktekkan dalam usaha bisnis kopi dengan cara melakukan pembinaan dan pengawasan langsung kepada petani kopi yang akan memasok kopi ke kafe DR KOFFIE. Pembinaan awalnya dimulai pada tahun 2016 ke satu petani (Jamal) yang berada di Kabupaten Tanggamus.

Areal kopi yang dibina pada awalnya seluas 2 Ha, kemudian pada tahun 2017 menjadi 3 ha dan posisi sekarang sudah berhasil membina petani sebanyak 10 orang di luasan 10 Ha (masih bersaudara dengan Jamal). Lahan binaan tersebut berada dalam satu hamparan yang letaknya diperbatasan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Pengontrolan kopi ke petani binaan dilakukan pada saat musim panen, yaitu dari bulan April sampai September. Dalam budidayanya petani mempergunakan varietas Lengkong, Lokal, Tugu Biru, Tugu Kuning dan Tugu Sari. Biji yang dibeli adalah biji petik merah yang dikumpulkan dalam satu varietas dalam bentuk greenbean, selanjutnya greenbean tersebut diolah menjadi roasting dengan kadar air sebesar 12 sampai 13. Kegiatan roasting menjadi penting bagi pemilik café karena roasting merupakan salah satu proses penting yang akan mempengaruhi kualitas aroma dan rasa dari kopi. Bahkan

secara persentase proses roasting memiliki pengaruh hingga 30% dalam sumbangan aroma dan rasa kopi.

Greenbean yang dibeli ke petani dibedakan mengikuti proses yang dilakukan. Untuk kondisi sekarang harga beli perkilogram dengan proses: (i) Fullhouse senilai Rp 45.000 ; (ii) Hunny senilai Rp 42.000 ; (iii) Wine senilai Rp 50.000 ; (iv) Natural senilai Rp 47.500 dan (v) Cascara senilai Rp 25.000. Kopi tersebut kemudian dimasukkan dalam bungkus dengan ukuran 100 gram dan dijual perbungkus dengan harga Rp. 30.000 untuk Wine Proses dan Rp. 20.000 perbungkus untuk 4 proses yang lain. Dalam satu bungkus kopi bisa diseduh atau disajikan sebanyak 8 kali.

Kopi yang sudah dibungkus dijual dalam bentuk oleh-oleh (50%) dan dikonsumsi langsung (50%). Definisi konsumsi langsung ini adalah konsumen datang minum kopi di warung DR KOFFIE yang ada di Lampung, Bogor dan Depok, atau ke warung-warung kopi lainnya yang rutin memesan setiap minggu ke DR KOFFIE. Konsumen yang minum di DR KOFFIE paling banyak anak-anak muda dibawah usia 30 tahun (70%). Dalam kafe DR KOFFIE harga yang dijual pergelasnya berbeda mengikuti proses penyeduhan dan penyajiannya, yaitu : (i) tubruk seharga Rp 12.000 ; (ii) fisixsty Rp 16.000 ; (iii) europroses seharga Rp 18.000 ; (iv) siphon seharga Rp 25.000 dan Vietnam trip seharga Rp 17.000. Dalam satu minggu rata-rata kopi yang laku terjual antara 50 sampai 60 kilogram.

THE LAMPUNG COFFE

Pemilik The Lampung Coffee (TLC) memperkenalkan usahanya pada saat Agro Expo yang dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Selanjutnya mulai 2013 TLC mendapat binaan dari Dinas Perkebunan, khususnya dalam hal budidaya dan pasca panen kopi.

Kopi TLC diperoleh dengan cara memesan ke pedagang pengumpul dan untuk kondisi sekarang kopi paling banyak di peroleh dari Kabupaten Tanggamus (70%) ; Kabupaten Lampung Barat (25%) , dan Kabupaten Way Kanan (5%). Kopi yang diterima adalah kopi hunny proses yang panennya dilakukan dengan cara petik merah.

Harga pembelian hunny proses tersebut senilai Rp. 15.000 perkilogram. Pada saat pengolahan, kopi hunny akan mengalami penyusutan sebesar 17% apabila dijadikan roasting. Susutnya akan menjadi lebih banyak lagi apabila kopi hunny dikirim ke Jakarta, yaitu sekitar 30%.

Kopi TLC dipasarkan ke Jakarta dengan kemasan tanpa nama dan untuk konsumen langsung. Khusus untuk konsumen langsung yang datang ke kafe ragam minuman kopi dan harganya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Daftar menu dan harga The Lampung Coffe pergelas

No	Ragam	Harga
1	Kopi Saring	12.000
2	Kopi Tubruk	10.000
3	Manual Brew	
	Robusta	18.000
	Arabika	20.000
4	Vietnam Drip	
	Original	16.000
	Susu	18.000
5	Es Kopi Susu Lampung	18.000
6	Espresso	14.000
7	Americano	14.000
8	Cappuccino	20.000
9	Moccaccino	20.000
10	Mocchiato	20.000
11	Affogato	24.000

Eksistensi Kopi Arabika

Kondisi Kawasan Sentra, Produksi dan Produktivitas kopi Arabika

Kopi arabika di Indonesia pada umumnya termasuk varietas *typica* (*Coffea arabica var. typica*) dan dari varietas ini telah diperoleh suatu kultivar (cultivar), yang banyak ditanam di Jawa Timur (Dataran Tinggi Ijen), yaitu kultivar Blawan Pasumah yang peka sekali terhadap penyakit karat daun, sehingga hanya dapat di tanam pada ketinggian 1000 m ke atas.

Tahun 1929 masuk ke Indonesia varietas abessinia (*C. Arabika var. Abyssinica*), yang relatif lebih resisten terhadap penyakit karat daun, sehingga dapat ditanam pada ketinggian 700 m ke atas. tahun 1955/56 masuk sejumlah nomor seleksi dan kultivar arabika ke Indonesia. Dari introduksi ini telah terpilih beberapa nomor lini S, yang berasal dari India, yang lebih tahan terhadap penyakit karat daun dan dapat ditanam pada ketinggian 500 m ke atas.

Lini S ini dilepas untuk digunakan petani pada tahun 1963/64, setelah melalui pengujian. Dengan demikian kopi arabika dapat ditanam pada ketinggian 500 m ke atas, sedangkan kopi robusta umumnya hanya optimal jika ditanam dilahan dengan ketinggian hingga 800 m.

Luas dan Produksi Kopi Arabika Indonesia

Luas perkebunan kopi arabika Indonesia pada tahun 2017 sekitar 330.498 ha, sebagian besar perkebunan tersebut (96,7%) merupakan perkebunan rakyat yang tersebar di 19 propinsi. Perkebunan besar swasta hanya terdapat di 6 propinsi yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan, sedangkan perkebunan besar negara hanya terdapat di Propinsi Jawa Timur.

Dari seluruh perkebunan kopi arabika tersebut 90,5% berada di 8 propinsi yaitu NAD (31,2%), Sumatera Utara (18,9%), Sumatera Barat (6,3%), Jawa Barat (5,4%), Jawa Timur (4,4%), Bali (3,6%), NTB (5,6%) dan Sulawesi Selatan (15,1%).

Produksi kopi arabika Indonesia pada tahun 2017 sekitar 173.764 ton dengan sebagian besar produksi (92,7%) berasal dari perkebunan rakyat. Produktivitas perkebunan kopi arabika rakyat secara rata-rata masih rendah yaitu 812 kg/ha walaupun di Sumatera Utara dan Sulawesi Utara rata rata produktivitasnya diatas 1 ton/ha.

Tabel 16. Luas, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika Indonesia Tahun 2017

No	Provinsi	Perkebunan Rakyat			PBS			PBN		
		Luas (ha)	Prodksi (ton)	Provitasi (kg/ha)	Luas (ha)	Prodksi (ton)	Provitasi (kg/ha)	Luas (ha)	Prod (ton)	Provi (kg/ha)
1.	NAD	99.822	41.309	713						
2.	Sumut	60.285	50.416	1.132						
3.	Sumbar	20.209	15.109	848	903	480	532			
4.	Jambi	1.320	74	175						
5.	Bengkulu	4.024	1.667	752	303	152	792			
6.	Lampung	66.43	43	811						
7.	Jabar	17.218	9.420	945	197	55	280			
8.	Jateng	6.456	2.269	606						
9.	DIY	50	8	196						
10	Jatim	14.000	5.600	824	208	130	844	7.172	10.777	1.621
11	Bali	11.527	4.103	669	8	1	584			
12	NTT	2.144	704	546						
13	NTB	17.996	7.018	577						
14	Sulut	277	133	1.506						
15	Sulteng	78	56	966						
16	Sulsel	48.158	20.712	690	1.996	1.090	1.168			
17	Sulbar	6.238	401	377						
18	Papua	9.328	1.904	500						
19	Papua Barat	514	134	485						
	Indonesia	319.710	161.079	812	3.616	1.908	801	7.172	10.777	1.621

Sumber: Statistik Perkebunan, Ditjen Perkebunan 2017

Produktivitas yang rendah ini antara lain benih yang ditanam merupakan benih asalan dan teknologi budi daya

yang diterapkan sangat rendah, petani dapat dikatakan hampir tidak pernah memberi pupuk tanaman kopinya, bahkan tidak melakukan pemangkasan tanaman kopinya maupun tanaman pelindungnya. Kesesuaian antara varietas yang digunakan dengan persyaratan karakteristik lahan yang digunakan juga sangat mempengaruhi produksi dan cita rasa kopi arabika.

Ketinggian tempat penanaman kopi arabika berkaitan dengan citarasa kopi. Kopi yang ditanam dari ketinggian berbeda akan menghasilkan citarasa yang berlainan juga. Kopi arabika paling optimal pertumbuhannya pada ketinggian 1000 – 1500 m dpl dengan curah hujan 1500 - 2500 mm pertahun dan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu optimum 15-24°C dengan lahan kelas S1 atau S2 (Puslitkoka, 2006).

Tabel 17. Kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Persyaratan Penggunaan/ Karakterisasi Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur (°C)				
Temperatur rerata (°C)	16 – 22	15 – 16 22 – 24	14 – 15 24 – 26	< 14 > 26
Ketinggian tempat dpl (m)	700 – 1600	1600 – 1750 600 – 700	1750 – 2000 100 – 600	> 2000 < 100
Ketersediaan air (wa)				
Curah hujan (mm)	1200 – 1800	1000 – 1200 1800 – 2000	2000 – 3000 800 – 1000	> 3000 < 800
Lamanya masa kering (bulan)	1 – 4	< 1; 4 – 5	5 – 6	> 6
Kelembaban (%)	40 – 70	30 – 40 70 – 80	20 – 30 80 – 90	< 20 > 90
Ketersediaan oksigen (oa)				
Drainase	Baik	Sedang	Agak terhambat	Terhambat cepat
Media perakaran (rc)				
Tekstur	h,s	Ah	Ak	K
Bahan kasar (%)	< 15	15 – 35	35 – 60	> 60
Kedalaman tanah (cm)	> 150	100 – 150	50 – 100	< 50
Gambut:				
Ketebalan (cm)	< 60	60 – 140	140 – 200	> 200
+ dengan sisipan pengkayaan	< 140	140 – 200	200 – 400	> 400
Kematangan	saprik +	saprik hemik +	hemik fibrik +	Fibrik
Retensi hara (nr)				
KTK liat (cmol)	> 16	≤ 16		
Kejenuhan Basa (%)	> 50	35 – 50	< 35	
pH H2O	5,6 – 6,6	6,6 – 7,3	< 5,5	

			> 7,4	
C- organik (%)	> 1,2	0,8 – 1,2	< 0,8	
Toksistasitas (xc)				
Salinitas (ds/m)	< 0,5	-	0,5 - 2	> 2
Sodisitas (xn)				
Alkalinitas/ESP (%)	-	-	-	-
Bahaya erosi (eh)				
Lereng (%)	< 8	8 – 16	16 – 30	> 30
			16 – 50	> 50
Bahaya erosi	Sr	r – sd	b	
Bahaya banjir (fh)				
Genangan	FO	FO	FO	> F1
Penyiapan Lahan (lp)				
Bantuan di permukaan (%)	< 5	5 – 15	15 – 40	> 40
Singkaratan batuan (%)	< 5	5 – 15	15 – 25	> 25

Pujijanto. (2013)

Keterangan :

Tekstur h = halus; ah = agak halus; s = sedang; ak = agak kasar

+ = gambut dengan sisipan/pengkayaan bahan mineral

Bahaya erosi: sr = sangat ringan; r = ringan; sd = sedang; b = berat; sb = sangat berat

Pada ketinggian tempat yang berbeda dan tingkat kesuburan tanah yang berbeda, varietas tanaman kopi yang dianjurkan untuk ditanam berbeda pula. Beberapa varietas unggul kopi arabika di Indonesia memiliki potensi produksi yang berbeda pula. Kisaran potensi produksi antara 0,7 ton/ha (Abesiania 3) hingga 1,9 ton/ha (Kartika 2 dan Andungsari 1) (Tabel 18).

Tabel 18. Potensi produksi varietas kopi arabika

No.	Varietas	Potensi Produksi
1.	Kartika 1	1,8 ton/ha
2.	Kartika 2	1,9 ton/ha
3.	Abesiania 3	0,7 ton/ha
4.	S 795	1,2 ton/ha
5.	USDA 762	1,2 ton/ha
6.	Andungsari 1	1,9 ton/ha

Hulupi R & Martini E. 2013; PuslitKoka,2008

Kesesuaian lahan untuk masing masing varietas berbeda beda, untuk lahan dengan ketinggian > 700 m dpl dianjurkan memakai varietas S795, sedangkan untuk lahan diatas 1000 m dpl dan diatas 1250 m dpl memakai varietas Kartika 1 dan Kartika 2 untuk dilahan subur dan memakai varietas Andungsari 1 untuk di tanah kurang subur.

Tabel 19. Anjuran penanaman kopi arabika berdasarkan kondisi lingkungan tumbuh

No.	Kondisi lingkungan	Varietas
1.	Tinggi tempat > 700 m dpl	S 795
2.	Tinggi tempat > 1000 m dpl Tanah subur	S 795 Kartika 1; Kartika 2 Andungsari 1
	Tanah kurang subur	USDA 762; S 795
3.	Tinggi tempat > 1250 m dpl Tanah subur	AB 3, S 795, Kartika 1; Kartika 2 USDA 762; Andungsari 1
	Tanah kurang subur	S 795

PuslitKoka,2008, Rubiyo et al. 2013

Potensi Pengembangan produksi mulai dari budidaya, pasca panen, pengolahan kopi (on-farm)

Penanaman kopi arabika umumnya dilakukan dengan sistem agroforestry, sebenarnya memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Menjaga iklim mikro. Pohon naungan dapat menjaga kestabilan suhu udara dan kelembapan di kebun. Sehingga pada saat terjadi suhu udara yang tinggi akibat perubahan iklim, pohon kopi di sistem agroforestri tidak terlalu stres dibandingkan dengan pohon kopi tanpa naungan. (2) Daun dari pohon naungan dapat memberikan nutrisi tambahan bagi tanah dan serasah yang berada di lantai kebun dapat menjaga kelembapan tanah, terutama ketika terjadi kemarau dan peningkatan suhu udara (Cerda R, et al, 2017; Ardiyani F & Erdiansyah NP. 2012).

Akan tetapi banyak faktor yang menyebabkan produktivitas kopi masih rendah. Pertama, tingkat naungan sangat beragam, umumnya diatas 30% karena tanaman hutan yang sangat rapat. Untuk menghasilkan buah kopi yang maksimal dengan produksi tinggi, tanaman kopi membutuhkan tingkat naungan 25-30%. Semakin tinggi tingkat naungan akan menyebabkan produksi kopi menurun.

Kedua, penerapan teknologi budidaya masih sangat terbatas, mulai dari pemangkasan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit (Evizal R, et al;2008). Masih ditemui di lapangan pertanaman yang tidak dipangkas untuk pengaturan sistem batang tunggal, sehingga pertumbuhan dan percabangan tanamantidak teratur.

Pemupukan masih mengandalkan pupuk organik dari seresah tanaman. Petani hanya membuat rorak di sekitar tanaman untuk mengumpulkan seresah tanaman untuk dijadikan pupuk organik.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan produktivitas kopi arabika ini adalah:

- 1) Pemangkasan tanaman. Tujuan Pemangkasan adalah mempertahankan ketinggian tanaman dengan tinggi 160 cm untuk memudahkan perawatan atau pemeliharaan dan panen. Cabang-cabang yang berlebihan harus dipangkas agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam tajuk dan sirkulasi udara berlangsung baik, proses pertumbuhan menjadi baik, sehingga diharapkan produksi kopi meningkat.
- 2) Pemilihan klon dan penambahan pupuk kimia. Sampai saat ini petani masih mengandalkan pupuk dari seresah tanaman. Pada kondisi demikian petani harus bisa memilih klon kopi yang sesuai. Klon S795 sesuai untuk

sistem pengelolaan budidaya yang masih sederhana dan toleran terhadap kondisi marginal. Saat ini petani menanam beberapa klon kopi, diantaranya klon Kartika, yang membutuhkan dosis pupuk tinggi untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pada kondisi pengelolaan budidaya yang terbatas, maka produksi klon ini tidak dapat optimal.

- 3) Memilih lahan Perhutani dengan tingkat naungan rendah sampai sedang. Seperti diketahui bahwa kopi membutuhkan naungan rendah untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pada kondisi tingkat naungan tinggi, maka pertumbuhan tanaman akan terhambat dan produksi akan rendah (Hairiah, K & Rahayu, S. 2010; Prawoto A, et al, 2006).

Upaya memajukan kopi arabika dapat dilakukan melalui pembentukan klaster/kawasan kopi dengan mengikutsertakan berbagai stakeholder terkait, seperti Pemerintah Daerah, Perbankan, Lembaga penelitian, Asosiasi Petani Kopi, dan swasta. Melalui pembentukan kesepakatan ini, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat saling memberi dan mengambil manfaat untuk kebaikan bersama, terutama dalam rangka pengembangan industri kopi dan perekonomian daerah.

Kelompok Tani yang ada pada umumnya juga merupakan unit pengolah hasil kopi yang mengolah buah cherry kopi dari anggotanya menjadi kopi HS basah. Diantara kelompok tani tersebut, ada beberapa Kelompok Tani (sekitar 5 Poktan) memiliki peralatan dan kemampuan mengolah kopi bukan hanya menjadi kopi HS basah akan tetapi mampu mengolah kopi menjadi kopi green beans.

Untuk meningkatkan mutu produk kopi arabika Java Ijen Raung, Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso membuat

regulasi telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) No. 2 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pengembangan Klaster Kopi Bondowoso.

Dukungan pemerintah daerah sangat menentukan perbaikan mutu produk kopi. Adanya Perda yang mewajibkan petani untuk melakukan petik merah buah kopi, apabila petani tidak mentaatinya akan dikenakan sangsi. Tujuan dari Perda ini adalah agar petani bisa menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi. Poin lainnya dari Perda tersebut adalah:

- 1) Melestarikan kawasan dan produk kopi di daerah sebagai salah satu kekayaan lingkungan Geografis daerah.
- 2) Melindungi dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah
- 4) Melindungi dan mengembangkan mutu khas kopi
- 5) Mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan di bidang kopi.
- 6) Melindungi pemanfaatan lahan perkebunan
- 7) Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi
- 8) Meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak
- 9) Mempertahankan keseimbangan ekologis
- 10) Meningkatkan usaha diversifikasi dan hilirisasi

- 11) Meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing
- 12) Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri hasil kopi
- 13) Menghasilkan kopi yang tidak mengandung residu bahan berbahaya
- 14) Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan
- 15) Meningkatkan sinergitas dengan Pemerintah Daerah, Perum. Perhutani dan Stakeholder.

Kelembagaan Ekonomi petani, Industri Pengolahan dan Pemasaran Produk Kopi

Dari segi kelembagaan petani, sampai saat ini belum terbentuk kelompok tani kopi, sehingga petani melakukan kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran kopi secara sendiri-sendiri. Kegiatan penyuluhan untuk komoditas kopi juga belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan peran tugas penyuluh selama ini masih fokus pada tanaman pangan dan ketrampilan petugas penyuluh tentang tanaman kopi masih kurang. Lemahnya kelembagaan petani ini menyebabkan sangat kurangnya pembinaan petani dalam melakukan usahatani kopinya termasuk pengolahan dan pemasarannya.

Cara panen kopi arabika dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni panen biji kopi secara campuran baik yang sudah masak (merah) dan panen merah, sedangkan pengolahan masih dilakukan secara sederhana, , yakni dengan pengolahan kering. Untuk meningkatkan mutu biji kopi dan nilai tambah produk kopi, maka cara panen harus diperbaiki (panen merah)

dan pengolahan harus diperbaiki, yakni dengan pengolahan basah atau semi basah.

Proses basah akan menghasilkan cita rasa kopi yang lembut, aroma lebih kuat, body ringan, aftertaste lebih berkesan dan acidity lebih tinggi. Sedangkan kopi hasil proses kering biasanya unggul dalam body, floral, lebih pahit, acidity rendah. Konsumen dunia lebih memilih cita rasa dari produk hasil proses basah (Clifford, M.N. dan K.C. Willson. 1985). Hal ini yang menyebabkan harga kopi dengan proses basah lebih mahal dibandingkan kopi hasil proses kering.

Petani mengolah sendiri buah kopinya menjadi HS basah dengan sistem olah kering karena dukungan peralatan untuk olah kopi dengan sistem olah basah maupun semi basah sangat kurang. Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini sangat diperlukan, agar petani mampu menghasilkan produk kopi dengan mutu yang lebih baik. Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini harus pula disertai dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani untuk pengolahan basah ataupun semi basah.

Alur pemasaran produk kopi arabika dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini. Pada umumnya Petani menjual cherry kopinya ke Kelompok Taninya yang kemudian diolah menjadi HS. HS basah tersebut kemudian dijual ke Kelompok Tani yang memiliki alat mengolah menjadi kopi green beans atau perusahaan besar. Green beans kemudian diekspor atau untuk konsumsi di dalam negeri. Beberapa Poktan/UPH penghasil Green beans menjual juga produknya ke cafe bahkan hingga Jakarta.

Untuk memperkuat petani kopi dapat dilakukan dengan membentuk BUMD. BUMD ini selain membeli dan menjual green beans pada saat harga normal, juga bertindak sebagai penyangga saat harga kopi jatuh melalui sistem Resi Gudang.

Saat harga kopi rendah, petani atau Poktan/UPH dapat menaruh green beans miliknya digudang BUMD, dan diberi Resi yang dapat dijadikan agunan untuk meminjam modal di Bank sebesar maksimal 70% dari nilai green beans yang disimpan atau maksimal 75 juta untuk petani atau maksimal 200 juta untuk Kelompok Tani. Pada saat harga kopi sudah membaik, green beans yang disimpan dapat dijual dan melunasi pinjamannya. Biaya penyimpanan green beans ditetapkan sebesar Rp. 100 /kg per bulan.

Pengembangan Kopi Arabika Bondowoso

Kopi arabika di Kabupaten Bondowoso sebagian besar ditanam di kawasan hutan milik PT. Perhutani melalui perjanjian kerja sama. Kerjasama petani dan PT. Perhutani dilakukan melalui bagi hasil produk kopi dimana petani diperbolehkan berusahatani kopi dibawah tegakan tanaman hutan dan hasil panen cherry kopi 30% menjadi milik PT Perhutani dan 70% menjadi milik petani.

Berdasarkan data statistik dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso luas pertanaman kopi arabika di dalam kawasan hutan 8.326 ha dengan potensi pengembangan hingga 21.808 ha dan di luar kawasan hutan 434 ha dengan potensi pengembangan hingga 2.776 ha. Produktivitas masih rendah sekitar 700 - 800 kg green beans/ha dari potensi produktivitas 1.500 – 2.000 kg green beans/ha.

Penanaman kopi

Penanaman kopi di Kabupaten Bondowoso yang umumnya dilakukan dengan sistem agroforestry di lahan hutan milik PT Perhutani, sebenarnya memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Menjaga iklim mikro. Pohon naungan dapat menjaga kestabilan suhu udara dan kelembapan di kebun. Sehingga pada saat

terjadi suhu udara yang tinggi akibat perubahan iklim, pohon kopi di sistem agroforestri tidak terlalu stres dibandingkan dengan pohon kopi tanpa naungan. (2) Daun dari pohon naungan dapat memberikan nutrisi tambahan bagi tanah dan serasah yang berada di lantai kebun dapat menjaga kelembapan tanah, terutama ketika terjadi kemarau dan peningkatan suhu udara (Cerda R, et al, 2017; Ardiyani F & Erdiansyah NP. 2012).

Produktivitas Kopi

Akan tetapi banyak faktor yang menyebabkan produktivitas kopi di Kabupaten Bondowoso masih rendah.

Pertama, tingkat naungan di lahan PT Perhutani sangat beragam, umumnya diatas 30% karena tanaman hutan yang sangat rapat. Untuk menghasilkan buah kopi yang maksimal dengan produksi tinggi, tanaman kopi membutuhkan tingkat naungan 25-30%. Semakin tinggi tingkat naungan akan menyebabkan produksi kopi menurun.

Kedua, penerapan teknologi budidaya masih sangat terbatas, mulai dari pemangkasan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit (Evizal R, et al;2008). Masih ditemui di lapangan pertanaman yang tidak dipangkas untuk pengaturan sistem batang tunggal, sehingga pertumbuhan dan percabangan tanamantidak teratur.

Pemupukan masih mengandalkan pupuk organik dari serasah tanaman. Petani hanya membuat rorak di sekitar tanaman untuk mengumpulkan serasah tanaman untuk dijadikan pupuk organik.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan produktivitas kopi Bondowoso ini adalah:

Pemangkasan Tanaman

Tujuan Pemangkasan adalah mempertahankan ketinggian tanaman dengan tinggi 160 cm untuk memudahkan perawatan atau pemeliharaan dan panen. Cabang-cabang yang berlebihan harus dipangkas agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam tajuk dan sirkulasi udara berlangsung baik, proses pertumbuhan menjadi baik, sehingga diharapkan produksi kopi meningkat.

Pemilihan klon dan penambahan pupuk kimia.

Sampai saat ini petani masih mengandalkan pupuk dari seresah tanaman. Pada kondisi demikian petani harus bisa memilih klon kopi yang sesuai. Klon S795 sesuai untuk sistem pengelolaan budidaya yang masih sederhana dan toleran terhadap kondisi marginal. Saat ini petani menanam beberapa klon kopi, diantaranya klon Kartika, yang membutuhkan dosis pupuk tinggi untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pada kondisi pengelolaan budidaya yang terbatas, maka produksi klon ini tidak dapat optimal.

Memilih lahan Perhutani dengan tingkat naungan rendah sampai sedang. Seperti diketahui bahwa kopi membutuhkan naungan rendah untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pada kondisi tingkat naungan tinggi, maka pertumbuhan tanaman akan terhambat dan produksi akan rendah (Hairiah, K & Rahayu, S. 2010; Prawoto A, et al, 2006).

Pembentukan Klaster/Kawasan Kopi

Upaya memajukan kopi Bondowoso dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso melalui pembentukan klaster/kawasan kopi pada tahun 2011 yang merupakan hasil kesepakatan tujuh pihak, yaitu:

- 1) Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso;
- 2) Bank Indonesia Jember;
- 3) Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia;
- 4) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Bondowoso;
- 5) Perum Perhutani KPH Bondowoso;
- 6) PT Indokom Citra Persada; dan
- 7) Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso.

Melalui pembentukan kesepakatan ini, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat saling memberi dan mengambil manfaat untuk kebaikan bersama, terutama dalam rangka pengembangan industri kopi dan perekonomian daerah, khususnya di Kabupaten Bondowoso. Bekerjasama dengan PT Indokom Citra Persada, kopi Bondowoso mulai diekspor.

Pada tahun 2013, Klaster/ kawasan kopi Bondowoso mendapat sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan HAM yang menandai paten merk Klaster Kopi Arabika Java Ijen Raung dengan nomor pendaftaran ID G 000000023 per tanggal 10 September 2013. Untuk menjaga mutu produk Kopi Arabika Java Ijen Raung di bentuk kelompok kelompok tani kopi dan juga PMPIG (Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis).

Dari hasil wawancara, saat ini di Klaster/Kawasan Kopi Bondowoso ada 47 kelompok tani yang mencakup sekitar 60% total petani kopi yang ada yang berjumlah sekitar 2.500 petani. Petani yang belum tergabung dalam Kelompok Tani umumnya petani baru yang tanamannya belum berproduksi.

Kelompok Tani yang ada pada umumnya juga merupakan unit pengolah hasil kopi yang mengolah buah cherry kopi dari anggotanya menjadi kopi HS basah. Diantara kelompok tani tersebut, ada beberapa Kelompok Tani (sekitar 5 Poktan) memiliki peralatan dan kemampuan mengolah kopi bukan hanya menjadi kopi HS basah akan tetapi mampu mengolah kopi menjadi kopi green beans.

Untuk meningkatkan mutu produk kopi arabika Java Ijen Raung, Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso membuat regulasi telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) No. 2 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pengembangan Klaster Kopi Bondowoso.

Perda tersebut mewajibkan petani untuk melakukan petik merah buah kopi, apabila petani tidak mentaatinya akan dikenakan sanksi. Tujuan dari Perda ini adalah agar petani bisa menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi. Saat survey dilakukan harga buah kopi campuran (buah hijau, kuning dan merah) dihargai Rp 8.500 per kg, sedangkan harga buah kopi merah (cherry) Rp 11.000 per kg.

Poin lainnya dari Perda No. 2 tersebut adalah:

- 1) Melestarikan kawasan dan produk kopi Bondowoso di daerah sebagai salah satu kekayaan lingkungan Geografis daerah.
- 2) Melindungi dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah
- 4) Melindungi dan mengembangkan mutu khas kopi Bondowoso

- 5) Mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan di bidang kopi.
- 6) Melindungi pemanfaatan lahan perkebunan
- 7) Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi
- 8) Meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak
- 9) Mempertahankan keseimbangan ekologis
- 10) Meningkatkan usaha diversifikasi dan hilirisasi
- 11) Meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing
- 12) Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri hasil kopi
- 13) Menghasilkan kopi yang tidak mengandung residu bahan berbahaya
- 14) Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan
- 15) Meningkatkan sinergitas dengan Pemerintah Daerah, Perum. Perhutani dan Stakeholder.

Pada umumnya Petani menjual cherry kopinya ke Kelompok Taninya yang kemudian diolah menjadi HS. HS basah tersebut kemudian dijual ke Kelompok Tani yang memiliki alat mengolah menjadi kopi green beans atau perusahaan besar seperti PT Indokom Citra Persada atau PT Sari Makmur yang memiliki pabrik di Bondowoso. Green beans kemudian diekspor atau untuk konsumsi di dalam negeri. Beberapa

Poktan/UPH penghasil Green beans menjual juga produknya ke *cafe* di Bondowoso bahkan hingga Jakarta.

Untuk memperkuat petani kopi di Bondowoso, Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan Bank UMKM telah membentuk BUMD Bondowoso Gemilang. BUMD ini selain membeli dan menjual green beans pada saat harga normal, juga bertindak sebagai penyangga saat harga kopi jatuh melalui sistem Resi Gudang.

Saat harga kopi rendah, petani atau Poktan/UPH dapat menaruh green beans miliknya digudang Bondowoso Gemilang dan diberi Resi yang dapat dijadikan agunan untuk meminjam modal di Bank sebesar maksimal 70% dari nilai green beans yang disimpan atau maksimal 75 juta untuk petani atau maksimal 200 juta untuk Kelompok Tani.

Pada saat harga kopi sudah membaik, green beans yang disimpan dapat dijual dan melunasi pinjamannya. Biaya penyimpanan green beans ditetapkan sebesar Rp. 100 /kg per bulan.

Kasus Pengembangan Kopi Arabika Tana Toraja

Perkebunan kopi di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan seluas 9.478 ha dengan 58,5% Tanaman Menghasilkan (TM), 25,4% Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan 16,1% Tanaman Rusak/ Tua (TR/TT), tersebar di 19 kecamatan di Kabupaten Tana Toraja. Kepemilikan lahan kopi per petani sekitar 1,25 – 6 ha dengan rata rata kepemilikan 1,5 ha. Varietas kopi yang ditanam umumnya varietas Lini S 795 dan sebagian ada yang menanam varietas Typica.

Budi Daya Kopi

Petani menanam kopi di kebunnya bercampur dengan tanaman lain. Rata rata petani melakukan budi daya tanaman kopinya dengan tingkat teknologi yang sangat rendah. Petani tidak melakukan pemupukan tanaman kopinya, tidak memakai pestisida untuk pencegahan hama penyakit dan tidak melakukan pemangkasan tanaman kopinya apalagi tanaman naungannya.

Sebagian kelompok wanita tani (KWT) ada yang melakukan pemangkasan bersama bergiliran tiap kebun, akan tetapi pemangkasan yang dilakukan hanya pemangkasan ringan dan tidak dilakukan secara rutin. Pemakaian herbisida (roundup) dilakukan setahun sekali dengan dosis 1 liter per ha. Tidak intensifnya budi daya tanaman kopi ini salah satu sebabnya adalah banyaknya kegiatan budaya dan kemasyarakatan menyebabkan waktu dan tenaga yang tercurah di subsistem produksi sangat terbatas.

Tingkat pemeliharaan tanaman kopi yang tidak intensif ini ditambah dengan kondisi tanaman yang sudah mulai tua mengakibatkan tanaman kekurangan unsur hara, cabang produktif terganggu oleh cabang lain yang tidak produktif serta kekurangan cahaya yang kesemuanya berakibat sangat rendahnya produktivitas tanaman. Rata rata produktivitas 600 liter kopi HS per ha, dari perhitungan petani setiap 5 liter HS dapat diperoleh 2 kg green bean, sehingga produktivitas dalam bentuk kopi green bean sekitar 240 kg kopi green bean per ha.

Jika dikonversi ke dalam buah kopinya, dimana setiap 3 liter buah kopi dapat menjadi 1 liter kopi HS, maka produktivitas buah kopinya sebesar 1.800 liter buah kopi/ha. Produktivitas ini tentunya masih jauh di bawah produktivitas rata-rata kopi arabika nasional sebesar 812 kg green bean/ha, apalagi jika dibandingkan potensi produktivitas varietas Lini S795 sebesar 1,2 ton/ha.

Panen raya kopi di Tana Toraja terjadi pada Bulan Mei, Juni dan Juli dengan frekuensi pemetikan buah kopi dapat dilakukan dapat dilakukan setiap 10-14 hari sekali. Petani umumnya menjual kopinya dalam bentuk HS kepada tengkulak pengumpul yang selanjutnya dijual tengkulak ke pabrikan besar seperti PT Toarco Jaya dan PT Sulotco Jaya Abadi.

Harga

Harga yang diperoleh petani saat ini adalah Rp.15.000/liter HS. Range harga HS yang pernah terjadi antara Rp. 15.000 sampai Rp. 21.000/liter HS. Sebagian petani ada yang menjual ke tengkulak dengan sistem panjar, yaitu menerima pembayaran dahulu sebelum panen. Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan rata-rata produktivitas HS sebesar 600 liter per ha per tahun dan harga RP 15.000/liter HS maka pendapatan petani hanya sekitar Rp 9 juta per ha/tahun.

Kelembagaan Petani

Dari segi kelembagaan petani, sampai saat ini belum terbentuk kelompok tani kopi, sehingga petani melakukan kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran kopi secara sendiri-sendiri. Kegiatan penyuluhan untuk komoditas kopi juga belum berjalan dengan baik.

Hal ini dikarenakan peran tugas penyuluh selama ini masih fokus pada tanaman pangan dan ketrampilan petugas penyuluh tentang tanaman kopi masih kurang. Lemahnya kelembagaan petani ini menyebabkan sangat kurangnya pembinaan petani dalam melakukan usahatani kopinya termasuk pengolahan dan pemasarannya.

Saat ini petani memanen biji kopi secara campuran baik yang sudah masak (merah) maupun yang masih kuning atau hijau, dan mengolah biji kopinya dengan cara yang sederhana, yakni dengan pengolahan kering. Untuk meningkatkan mutu biji kopi dan nilai tambah produk kopi, maka cara panen harus diperbaiki (panen merah) dan pengolahan harus diperbaiki, yakni dengan pengolahan basah atau semi basah.

Proses basah akan menghasilkan cita rasa kopi yang lembut, aroma lebih kuat, body ringan, aftertaste lebih berkesan dan acidity lebih tinggi. Sedangkan kopi hasil proses kering biasanya unggul dalam body, floral, lebih pahit, acidity rendah. Konsumen dunia lebih memilih cita rasa dari produk hasil proses basah (Clifford , M.N. dan K.C. Willson. 1985). Hal ini yang menyebabkan harga kopi dengan proses basah lebih mahal dibandingkan kopi hasil proses kering.

Petani mengolah sendiri buah kopinya menjadi HS basah dengan sistem olah kering karena dukungan peralatan untuk olah kopi dengan sistem olah basah maupun semi basah sangat kurang. Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini sangat diperlukan, agar petani mampu menghasilkan produk kopi dengan mutu yang lebih baik.

Dukungan penyediaan alat pengolah kopi ini harus pula disertai dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani untuk pengolahan basah ataupun semi basah.

Dari hasil wawancara ada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Bia Sudolo yang memiliki alat pengupas kulit buah kopi (*pulper*), alat pengolah kopi HS menjadi kopi green beans dan alat penghalus kopi (*grinder*) bantuan dari Pemda Kabupaten dan Propinsi. Sedangkan alat pemanggang (*roaster*) belum ada.

Biaya pemakaian alat diatur oleh Poktan Bia Sudolo, untuk pengupas kulit buah (*pulper*) biaya yang dibebankan untuk anggota poktan adalah setiap 10 kg cherry yang diolah 1 kg untuk Poktan sedangkan jika bukan anggota poktan maka setiap 10 kg cherry yang diolah 2 kg untuk Poktan.

Sedangkan untuk pengolahan HS menjadi *green beans* biaya yang dibebankan kepada anggota dan bukan anggota sama, yaitu setiap 10 kg HS yang diolah 1 kg untuk Poktan. Biaya pemakaian alat grinding adalah Rp 1000 per liter kopi bubuk untuk anggota Poktan dan Rp 2.500 per liter kopi bubuk untuk bukan anggota Poktan.

BAB 4

REVIU PROSES BISNIS PERENCANAAN KAWASAN KOPI

Alur Bisnis Kopi Robusta

Kopi Robusta yang diperdagangkan di Provinsi Lampung salah satunya di supply dari Kabupaten Tanggamus yang kondisi eksistingnya dapat dilihat pada gambar 2. Kopi Robusta yang diperjualbelikan tersebut ditanam dilahan sempit yang jarak tanamnya tidak beraturan, atau ditanam dilahan miliknya Perhutani.

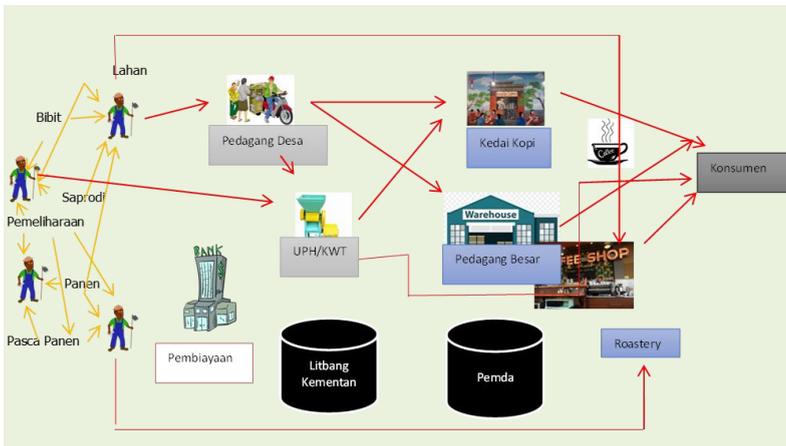
Dalam hal ini petani memanfaatkan lahan hutan dan menanam kopi disele-sela tanaman tahunan lainnya. Kopi Robusta yang ditanam petani sudah berumur lebih dari 25 tahun dan petani sendiri tidak tahu persis bibit apa yang dipergunakan.

Agar produksi kopi Robusta bisa meningkat petani sudah mengetahui caranya, yaitu dengan cara memupuk dan melakukan pemangkasan. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh petani karena harga pupuk yang mahal.

Petani mau memupuk apabila harga jual kopi Robusta juga tinggi atau lebih dari Rp 22.000 perkilogram. Pemangkasan

jarang dilaksanakan oleh petani karena tanaman kopi Robusta bukanlah menjadi prioritas utama sumber pendapatan keluarga.

Oleh karena itu kopi Robusta yang dipanenpun tidak melihat dari usia biji kopi Robusta yang matang (berwarna merah), tetapi sebaliknya petani memanen kopi Robusta apabila sudah ada beberapa biji kopi berwarna merah dalam satu pucuk atau petani memanen kopi yang berwarna pelangi.



Keterangan :

- Yang mempengaruhi produksi kopi robusta
- Jalur pemasaran kopi robusta

Gambar 2. Eksisting Proses Bisnis Kopi Robusta

Biji kopi yang dipanen tersebut secara umum dapat dijual dengan cara, yaitu: (i) petani menjual biji kopi ke pedagang pengumpul ; (ii) petani menjual ke unit pengolahan hasil dan (iii) petani menjual langsung ke roastery (Gambar 3). Masing-masing pola pemasaran tersebut memiliki perlakuan yang berbeda.

Pada saat kunjungan/survey ke lokasi penelitian pada minggu pertama bulan Juni 2019 untuk pola satu petani menjual dalam bentuk kopi asalan dan dijual dengan harga Rp 18.000/kg. Untuk pola pemasaran kedua petani menjual biji kopi petik merah dengan kadar air 12 sd 15.

Biji kopi ini bisa laku dijual seharga Rp 30.000 perkilogramnya. Untuk pola ketiga petani menjual ke roastery dengan perlakuan khususnya, seperti biji kopi yang diolah melalui proses *Fullhouse* dan dijual dengan harga Rp Rp. 45.000 perkilogramnya. Untuk melihat margin disetiap pola rantai pemasaran bisa dilihat pada lampiran 1. (margin2 dilampirkan)

Pola 1:



Pola 2:



Pola 3:



Gambar 3. Pola Rantai Pemasaran Kopi Robusta

Rancangan Proses Bisnis Kopi Robusta

Bisnis kopi Robusta di Provinsi Lampung pelaku-pelakunya masih berdiri sendiri-sendiri belum terintegrasi satu sama lain. Petani sebagai sumber utama dalam menghasilkan kopi mengusahakan tanamannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari orang tua atau dari saudara yang sebelumnya sudah menanam kopi.

Akibatnya produksi kopi yang dihasilkan tidak maksimal baik secara kuantitas maupun kualitas. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka pemerintah perlu mengadakan bimbingan teknis (bimtek) budidaya yang sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*).

Selain budidaya yang rendah dalam adopsi teknologi, kesulitan lainnya adalah masalah lahan. Lahan yang dipergunakan oleh petani adalah lahan sempit yang ditanami berbagai jenis pohon. Untuk itu diperlukan bimbingan dalam pengaturan jarak tanam, serta penentuan jenis tanaman apa yang cocok dan saling menguntungkan yang bisa ditanami bersamaan dengan tanaman kopi. Masalah lain dengan lahan adalah status lahan, dimana petani menanam kopi dilahan Perhutani.

Sementara perjanjian berapa lama bisa mempergunakan lahan serta kewajiban apa yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan lahan antara petani dengan Perhutani belum ada. Unit pengolahan hasil kopi di petani lebih banyak mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah. Karena keterbatasan anggaran maka bantuan alat yang diberikan tidak lengkap untuk satu kelompok unit pengolahan hasil kopi.

Peranan pemerintah dalam membantu rancangan proses bisnis kopi Robusta di Provinsi Lampung menjadi sebuah

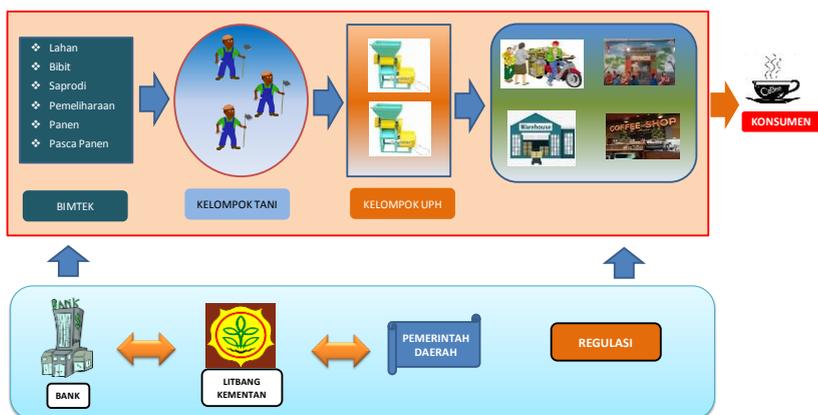
keniscayaan. Bantuan yang diharapkan berupa regulasi yang bisa mengikat pelaku-pelaku kopi Robusta yang ada di Provinsi Lampung. Beberapa regulasi yang dibutuhkan antara lain :

- a) Penguatan kelembagaan di tingkat petani. Penguatan kelembagaan petani dimulai dari membuat aturan main dan ragam aktivitas kelompok tani yang semuanya merupakan kesepakatan antara anggota kelompok tani.

Pembuatan kelompok tani kopi juga diperlukan dalam mempermudah bimbingan teknis budidaya dan bimbingan teknis panen serta pasca panen yang sesuai dengan GAP. Kelompok tani nantinya diarahkan menjadi kelompok usaha bersama yang tujuannya untuk meningkatkan posisi tawar dengan pedagang kopi.

- b) Pembuatan kelompok unit pengolahan hasil. Pembentukan kelembagaan unit pengolahan hasil diperlukan dalam mensiasati bantuan alat pengolahan yang tidak merata baik dari sisi penerima maupun dari sisi jenis alat bantuan. Selain itu dibuat aturan main antara kelompok unit dalam memanfaatkan mesin bantuan tersebut.
- c) Pembuatan kebijakan demplot dalam meningkatkan produksi kopi rakyat. Demplot dibutuhkan selain sebagai tempat pembelajaran petani juga sekaligus memperkenalkan teknologi yang sudah ditemukan oleh Litbang Kementan.
- d) Pembuatan peraturan daerah agar petani memanen/petik kopi dalam bentuk warna merah. Hal ini diperlukan dalam menjaga kualitas kopi yang akan dijual

- e) Pembentukan kebun benih induk kopi dalam mempermudah mendapatkan benih berkualitas dan sekaligus memperbanyak benih asli provinsi Lampung. Pembuatan kemitraan antara pemilik roaster/kedai kopi yang menjadi binaan pemerintah daerah dengan petani kopi.
- f) Pembuatan kemitraan dalam bentuk pembagian pasokan kopi dari kelompok tani dengan pedagang besar atau pedagang ekspor/impor. Hal ini penting untuk mengetahui alur masuk dan keluarnya kopi dari Provinsi Lampung.
- g) Penerapan strategi tunda jual dengan menggunakan kebijakan resi gudang dalam mengatasi fluktuasi harga kopi.



Gambar 4. Rancangan Proses Bisnis Kopi Robusta

Alur Bisnis dan Sitem Manajemen Rantai Pasok Kopi Arabika

Upaya memajukan kopi Bondowoso dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso melalui

pembentukan klaster/kawasan kopi pada tahun 2011 yang merupakan hasil kesepakatan tujuh pihak, yaitu:

- (1) Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso;
- (2) Bank Indonesia Jember;
- (3) Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia;
- (4) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Bondowoso;
- (5) Perum Perhutani KPH Bondowoso;
- (6) PT Indokom Citra Persada; dan
- (7) Asosiasi Petani Kopi Indonesia Kabupaten Bondowoso.

Melalui pembentukan kesepakatan ini, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat saling memberi dan mengambil manfaat untuk kebaikan bersama, terutama dalam rangka pengembangan industri kopi dan perekonomian daerah, khususnya di Kabupaten Bondowoso. Bekerjasama dengan PT Indokom Citra Persada, kopi Bondowoso mulai diekspor.

Pada tahun 2013, Klaster/ kawasan kopi Bondowoso mendapat sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan HAM yang menandai paten merk Klaster Kopi Arabika Java Ijen Raung dengan nomor pendaftaran ID G 000000023 per tanggal 10 September 2013. Untuk menjaga mutu produk Kopi Arabika Java Ijen Raung di bentuk kelompok kelompok tani kopi dan juga PMPIG (Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis).

Dari hasil wawancara, saat ini di Klaster/Kawasan Kopi Bondowoso ada 47 kelompok tani yang mencakup sekitar 60% total petani kopi yang ada yang berjumlah sekitar 2.500 petani.

Petani yang belum tergabung dalam Kelompok Tani umumnya petani baru yang tanamannya belum berproduksi.

Kelompok Tani yang ada pada umumnya juga merupakan unit pengolah hasil kopi yang mengolah buah cherry kopi dari anggotanya menjadi kopi HS basah. Diantara kelompok tani tersebut, ada beberapa Kelompok Tani (sekitar 5 Poktan) memiliki peralatan dan kemampuan mengolah kopi bukan hanya menjadi kopi HS basah akan tetapi mampu mengolah kopi menjadi kopi green beans.

Untuk meningkatkan mutu produk kopi arabika Java Ijen Raung, Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso membuat regulasi telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) No. 2 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pengembangan Klaster Kopi Bondowoso.

Perda tersebut mewajibkan petani untuk melakukan petik merah buah kopi, apabila petani tidak mentaatinya akan dikenakan sanksi. Tujuan dari Perda ini adalah agar petani bisa menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi. Saat survey dilakukan harga buah kopi campuran (buah hijau, kuning dan merah) dihargai Rp 8.500 per kg, sedangkan harga buah kopi merah (cherry) Rp 11.000 per kg.

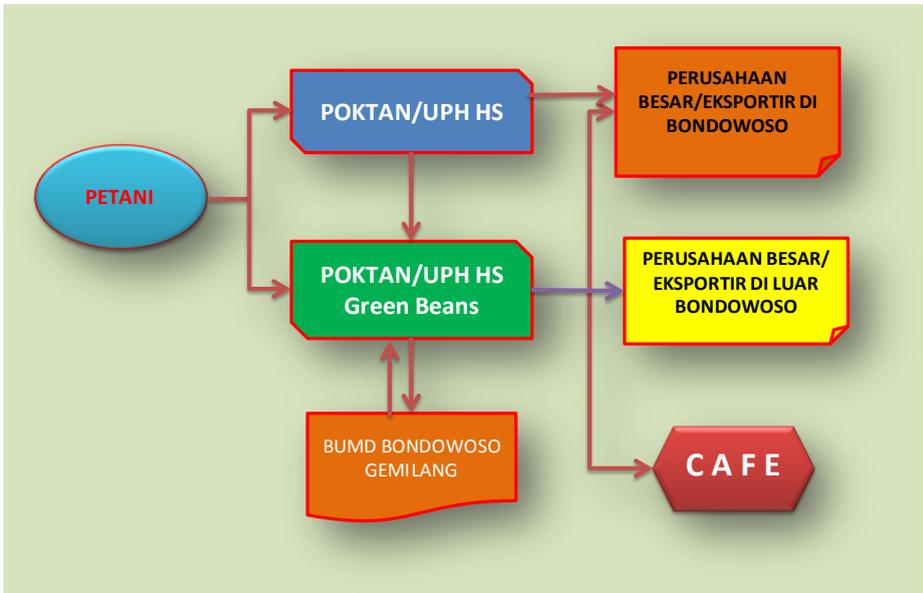
Poin lainnya dari Perda No. 2 tersebut adalah:

- 1) Melestarikan kawasan dan produk kopi Bondowoso di daerah sebagai salah satu kekayaan lingkungan Geografis daerah.
- 2) Melindungi dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah

- 4) Melindungi dan mengembangkan mutu khas kopi Bondowoso
- 5) Mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan di bidang kopi.
- 6) Melindungi pemanfaatan lahan perkebunan
- 7) Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan pekebun dan/ atau penggarap perkebunan kopi
- 8) Meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak
- 9) Mempertahankan keseimbangan ekologis
- 10) Meningkatkan usaha diversifikasi dan hilirisasi
- 11) Meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing
- 12) Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri hasil kopi
- 13) Menghasilkan kopi yang tidak mengandung residu bahan berbahaya
- 14) Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan
- 15) Meningkatkan sinergitas dengan Pemerintah Daerah, Perum. Perhutani dan Stakeholder.

Umumnya Petani menjual cherry kopinya ke Kelompok Taninya yang kemudian diolah menjadi HS. HS basah tersebut kemudian dijual ke Kelompok Tani yang memiliki alat mengolah menjadi kopi green beans atau perusahaan besar seperti PT Indokom Citra Persada atau PT Sari Makmur yang

memiliki pabrik di Bondowoso. Green beans kemudian diekspor atau untuk konsumsi di dalam negeri. Beberapa Poktan/UPH penghasil Green beans menjual juga produknya ke *cafe* di Bondowoso bahkan hingga Jakarta.



Gambar 5. Alur pemasaran kopi arabika di Bondowoso

Untuk memperkuat petani kopi di Bondowoso, Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan Bank UMKM telah membentuk BUMD Bondowoso Gemilang. BUMD ini selain membeli dan menjual green beans pada saat harga normal, juga bertindak sebagai penyangga saat harga kopi jatuh melalui sistem Resi Gudang.

Saat harga kopi rendah, petani atau Poktan/UPH dapat menaruh green beans miliknya digudang Bondowoso Gemilang dan diberi Resi yang dapat dijadikan agunan untuk

meminjam modal di Bank sebesar maksimal 70% dari nilai green beans yang disimpan atau maksimal 75 juta untuk petani atau maksimal 200 juta untuk Kelompok Tani.

Pada saat harga kopi sudah membaik, green beans yang disimpan dapat dijual dan melunasi pinjamannya. Biaya penyimpanan green beans ditetapkan sebesar Rp. 100 /kg per bulan.

Rancangan Proses Bisnis Kopi Arabika

Upaya peningkatan nilai kopi arabika sekaligus peningkatan pendapatan petani kopi arabika Indonesia dapat dilakukan melalui produk specialty arabika coffee yaitu kopi yang tumbuh didaerah tertentu (single origin) dan memiliki kualitas super dengan cita rasa khas.

Banyaknya wilayah produksi kopi arabika yang telah memiliki IG (indikasi Geografis) merupakan modal yang sangat penting dalam produksi specialty arabika coffee. Kondisi ini tentunya perlu ditunjang dengan teknik budi daya kopi yang baik, penanganan panen dan pasca panen yang baik, pengolahan kopi dengan sistem olah basah serta pemasaran kopi yang terjamin dan saling menguntungkan. Untuk itu upaya pembangunan kopi Indonesia haruslah melalui pendekatan kawasan.

Permentan No. 18 tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, merupakan acuan perencana dan pengambil kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Permentan ini dimaksudkan untuk mendorong aspek pemberdayaan petani dalam suatu Kelembagaan Ekonomi Petani di daerah yang ditetapkan

sebagai Kawasan Pertanian agar menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam perspektif sistem Usaha Tani.

Berdasarkan maksud tersebut maka Permentan ini bertujuan untuk: a. meningkatkan nilai tambah serta daya saing wilayah dan komoditas pertanian untuk keberlanjutan ketahanan pangan nasional; b. memperkuat sistem Usaha Tani secara utuh dalam satu manajemen kawasan; dan c. memperkuat kelembagaan petani dalam mengakses informasi, teknologi, prasarana dan sarana publik, permodalan serta pengolahan dan pemasaran.

Istilah korporasi dijelaskan dalam Permentan ini sebagai Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani. Pengelolaan korporasi petani dilakukan utamanya oleh kelembagaan petani bersama dengan pelaku usaha dan mitra lain sehingga pelaku utama korporasi adalah petani, pelaku usaha dan mitra usaha. Ciri ketiga stakeholder ini adalah :

Kelembagaan Petani

Poktan/Gapoktan

Keanggotaan Poktan/Gapoktan meliputi seluruh petani kopi arabika dalam kawasan IG kopi arabika, digerakkan oleh champion yang berorientasi pasar

Bersama Penyuluh Pertanian, Poktan/Gapoktan meningkatkan pengetahuan petani anggota dalam penerapan teknologi budi daya dan pengolahan kopi arabika yang baik, termasuk di sini teknologi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, panen petik merah, serta pengolahan dengan sistem olah basah.

Bersama MPIG (masyarakat perlindungan indikasi geografis) menjalankan peran ICS (internal control system) untuk memastikan teknologi budi daya dan pengolahan yang baik dijalankan oleh para anggota Poktan/Gapoktan.

Mampu memberikan pelayanan pengolahan kopi kepada anggota hingga berbentuk kopi HS ataupun green bean. Membentuk koperasi bersama seluruh Poktan/Gapoktan dalam kawasan IG kopi arabika

Poktan/Gapoktan berperan mengelola usahatani yang berproduktivitas tinggi, efisien dan berdaya saing, menciptakan nilai tambah, berkontribusi dalam pengelolaan KEP

Penyertaan saham dalam KEP minimal 51 persen. Sharing resiko dan keuntungan dengan pelaku usaha/off taker

Kelembagaan Ekonomi Petani (Koperasi)

Koperasi dibentuk bersama oleh seluruh Poktan/Gapoktan dalam kawasan IG kopi arabika dan beranggotakan seluruh petani anggota Poktan/Gapoktan tersebut.

Koperasi memiliki beberapa unit usaha untuk dapat melayani anggota dalam menyediakan sarana produksi pertanian bagi anggotanya; membeli hasil kopi anggota; mengolah kopi hingga bentuk green bean, kopi sangrai bahkan kopi bubuk bermerek yang memenuhi persyaratan sebagai specialty coffee; menyediakan pinjaman modal bagi petani anggota melalui kerja sama dengan perbankan; membuka pasar kopi dengan bekerjasama dengan pelaku usaha/off taker.

Pelaku Usaha/ Off Taker:

Pelaku usaha adalah perusahaan besar penuplai kopi dalam negeri atau eksportir kopi seperti PT Indokom Citra Persada,

PT Sari Makmur, PT Toarco Jaya dan PT Sulotco Jaya Abadi atau cafe sebagai penyedia kopi langsung bagi konsumen.

Bekerjasama dengan koperasi membeli hasil kopi petani melalui kontrak kerja sama antara pelaku usaha dengan koperasi, membantu hilirisasi produk hasil petani.

Kontrak kerjasama pembelian yang menguntungkan dengan KEP, kemudian sharing risiko dan keuntungan dengan KEP

Mitra Usaha

Mitra usaha dalam bisnis kopi meliputi Pemerintah Daerah, Perbankan, Asuransi, dan penyedia saprotan. Peran mitra usaha tersebut adalah membantu peningkatan keterampilan dan kewirausahaan petani, meningkatkan akses permodalan, input dan asuransi. fasilitator antara kelembagaan petani dan pelaku usaha dan dukungan infrastruktur dan kebijakan

Pengembangan kawasan Indikasi Geografis kopi arabika menjadi korporasi petani yang memproduksi kopi dengan produktivitas tinggi dan bermutu sebagai *specialty Coffee* dan harga jual yang tinggi, memerlukan partisipasi dari ketiga stakeholders untuk menjalankan perannya dengan baik.

Pemerintah

Peran pemerintah adalah:

- Meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian dibidang budi daya dan pengolahan kopi serta meningkatkan keaktifan penyuluh dalam mendampingi Poktan dan petani dalam upaya budi daya dan pengolahan kopinya.
- Melakukan pendampingan dan fasilitasi pembentukan Poktan/Gapoktan serta Koperasi petani.

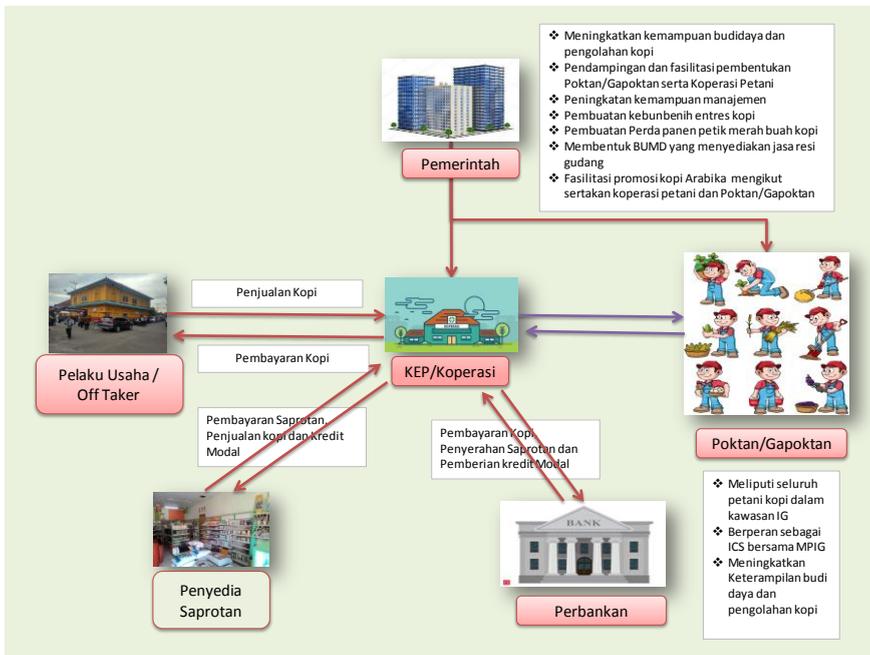
- Peningkatan kemampuan Poktan/Gapoktan serta koperasi petani dalam manajemen dan kemampuan pengolahan kopi melalui bantuan alat pengolah kopi.
- Penyediaan benih/entres kopi unggul untuk rehabilitasi dan peremajaan kopi petani melalui pembuatan kebun benih/entres kopi
- Pembuatan peraturan daerah yang mendorong peningkatan mutu kopi seperti perda panen petik merah buah kopi
- Membentuk BUMD yang menyediakan jasa resi gudang untuk memperkuat posisi tawar petani/koperasi petani dalam perdagangan kopi.
- Fasilitasi promosi kopi arabika dengan mengikutsertakan koperasi petani dan Poktan/Gapoktan

Penyedia Saprotan

- Penyedia saprotan bekerjasama dengan koperasi petani menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan petani kopi.

Perbankan

- Memberikan bantuan pinjaman permodalan kepada koperasi untuk penyediaan saprotan bagi petani, pembelian produk kopi petani serta modal untuk pemasaran.



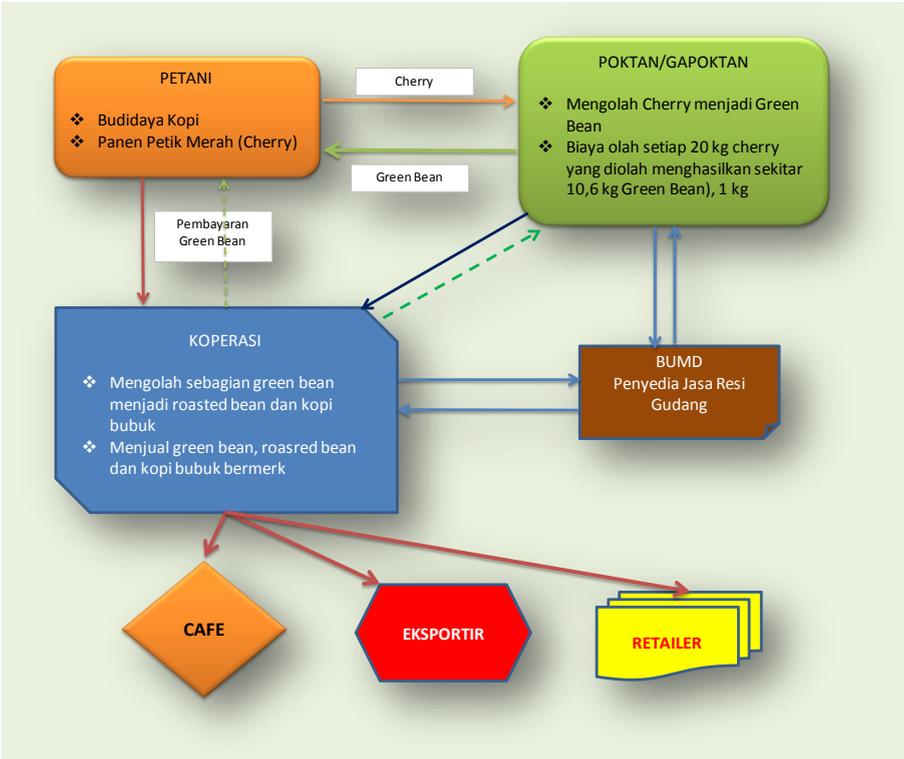
Gambar 6. Skema proses bisnis kopi arabika

Kunci keberhasilan pengembangan kawasan Indikasi Geografis kopi arabika menjadi korporasi petani yang memproduksi kopi dengan produktivitas tinggi dan bermutu sebagai *specialty Coffee* dan harga jual yang tinggi adalah: (a). Pasar yang terjamin dengan harga jual yang tinggi. Untuk itu Koperasi petani dengan bantuan Pemerintah harus berupaya membuka pasar sebanyak banyaknya melalui promosi dan jalinan kerja sama dengan eksportir *specialty coffee* arabika maupun dengan cafe atau retailer *specialty coffee* arabika. (b). Terjaminnya panen petik merah. (c). Terjaminnya pengolahan kopi yang baik yaitu dengan sistem olah basah. Untuk itu proses pengolahan dan pemasaran kopi perlu diatur.

Pengaturan proses pengolahan dan pemasaran kopi agar terjamin tercapainya kualitas *specialty coffee* adalah: Petani

membawa cherry merah kopinya ke Poktan/Gapoktan untuk diolah menjadi green bean, dengan biaya olah setiap 20 kg cherry yang dapat menghasilkan sekitar 10,6 kg green bean, maka 1 kg green bean tersebut untuk Poktan/Gapoktan. Pola ini mengadopsi jasa pengolahan kopi oleh Poktan Bia Sudolo di Kabupaten Tana Toraja.

Selanjutnya petani dan Poktan/Gapoktan dapat menjual green bean nya ke Koperasi. Selanjutnya Koperasi dapat memproses lebih lanjut sebagian green bean tersebut menjadi roasted bean dan kopi bubuk per merek. Apabila terjadi kondisi harga yang rendah maka Koperasi maupun Poktan/Gapoktan dapat menunda penjualan dengan memanfaatkan jasa resi gudang yang difasilitasi Pemerintah.



Gambar 7. Proses Pengolahan dan Pemasaran Kopi Arabika

BAB 5

KELEMBAGAAN PENGEMBANGAN KOPI BERBASIS KORPORASI

Kebijakan pengembangan kawasan pertanian yang diinisiasi sejak tahun 2012 melalui Permentan No. 50/2012 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian, direvisi menjadi Permentan No. 56/2016 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian dan terakhir direvisi menjadi Permentan No. 18 /2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani diperkuat dengan Kepmentan No. 472 / 2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional. Dinamika kebijakan pengembangan kawasan pertanian tersebut memberikan warna tersendiri dalam dunia pertanian termasuk peternakan.

Pada tingkat operasional, Permentan tersebut mengamanahkan agar dalam mengkorporasikan kopi mempertimbangkan 3 hal yakni, berskala usaha, komoditas yang berdaya saing, dan terintegrasi subsistem agribisnis hulu, on-farm, hilir dan penunjang.

Untuk memperkuat implementasi kebijakan tersebut, di era modern sekarang peani kopi harus terorganisasi layaknya

korporasi. Tidak hanya itu, yang menjadi kekuatan pilar-pilar pengembangan kawasan kopi berbasis korporasi adalah :

- 1) Fokus komoditas yang mencakup komoditas prioritas nasional dan komoditas andalan daerah dengan mempertimbangkan keserasian berbagai sumberdaya sebagai unsur pembentuk ruang,
- 2) Fokus lokasi sesuai arah pengembangan daerah dan memperhatikan *zone agro-ecological*,
- 3) Fokus pembiayaan pada kegiatan yang mempunyai daya ungkit besar terhadap perekonomian, dan
- 4) Korporasi kopi melalui pemberdayaan dalam proses bisnis.

Keterpaduan pilar-pilar tersebut menjadi rujukan yang bersifat komprehensif bagi daerah dalam menyusun rancang bangun perwilayahan melalui pendekatan pengembangan kawasan peternakan berbasis korporasi secara holistik, tematik, terintegrasi, dan spasial.

Model Kelembagaan Bisnis Korporasi Kopi

Pada Pasal 19, Permentan No.18/2018, dijelaskan lebih lanjut dalam ayat (1), yaitu: Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari subsistem hulu-hilir dalam suatu sistem usaha tani dengan memperhatikan aspek sosial budaya, aspek teknis (sains dan teknologi), aspek ekonomi dan aspek ekologi atau lingkungan.

Ayat (2) Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengikutsertakan paling sedikit: (a) Kelembagaan Petani; dan (b) pelaku usaha.

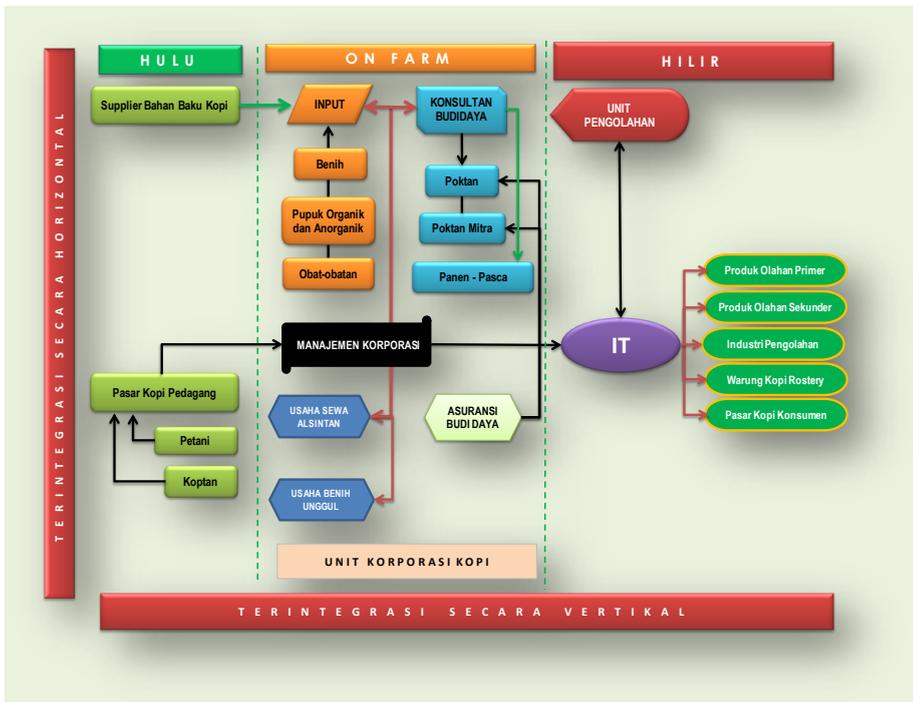
Amanah ayat ini menghendaki agar model kelembagaan yang dibangun setidaknya mulai dari subsistem hulu-hilir dalam satu sistem yang bisa merupakan satu satuan integrasi atau koordinasi vertikal maupun horizontal. Berbasis temuan, lapang, dalam usaha meningkatkan nilai tambah dan daya saing tanaman kopi lokal dengan kopi impor, maka diperlukan peningkatan produksi dan peningkatan mutu kopi yang dihasilkan.

Artinya ada beberapa peluang usaha korporasi yang bisa dikembangkan dikawasan kopi yang akan dibangun. Peluang usaha tersebut dikelompokkan dalam dua bisnis besar yaitu penyediaan input berupa bibit, pupuk dan obat-obatan, serta usaha sebagai konsultan yang membina kelompok tani baik yang ikut dalam kelompok binaan, maupun kelompok tani mitra. Dalam berjalannya waktu korporasi akan menemukan peluang lain yang bisa dikembangkan untuk dijadikan bisnis.

Usaha pengadaan input merupakan jawaban bagi petani yang kesulitan dalam membeli bibit kopi bermutu yang memiliki kejelasan asal usulnya. Pengadaan pupuk dan obat-obatan juga menjadi peluang karena petani kesulitan membeli karena tidak punya modal.

Hal yang sama juga usaha konsultan khususnya dalam meningkatkan mutu biji kopi yang disebabkan panen dan pasca panen secara sembarangan. Konsultan juga menjadi penting bagi petani dalam meningkatkan produktivitas.

Untuk mencapai apa yang dimaksud, Gambar dibawah ini akan mengilustrasikan Model Kelembagaan Korporasi Kopi. Dimana usaha dilakukan secara terintegrasi atau terkoordinasi secara vertikal dan horizontal untuk mendapatkan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk kopi yang dihasilkan.



Gambar 8. Prototipe Kelembagaan Korporasi Kopi dalam Kawasan Pengembangan Kopi

Tahapan Rancangan Proses Bisnis

Tahapan rancangan proses bisnis dirancang untuk periode lima tahun pertama. Setiap korporasi yang ada diharapkan setelah lima tahun dikembangkan dan dibina sudah berjalan secara mandiri. Diharapkan korporasi kopi yang sudah mandiri dapat mendorong dan menarik korporasi yang sedang dalam kondisi proses menuju mandiri. Tahapan rancangan proses bisnis dibagi dalam dua bagian, yaitu untuk kawasan dan korporasinya (Tabel 20).

Tabel 20. Tahapan Rancangan Proses Bisnis Pengembangan Kawasan dan Korporasi, pada tiap Unit Kawasan dan Korporasi yang ada di Kawasan

No	Kegiatan	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
Unit Kawasan						
1	Koordinasi antar K/L	V	-	-	-	-
2	Identifikasi Kondisi Kawasan Kopi	V	-	-	-	-
3	Penguatan Budaya & Kelembagaan	-	V	V	V	-
4	Paket dukungan regulasi usaha hulu-hilir	V	V	V	V	V
5	Pembinaan & Pendampingan	V	V	V	V	V
Unit Korporasi Kopi						
1	Identifikasi SDM, SDA dan Keragaan Alat Olahahan Produksi	V	-	-	-	-
2	Bantuan Fasilitasi keuangan & fisik (akses pembiayaan, alsin produksi, alsin pengolahan, <i>e-commerce</i>).	-	V	V	V	-
3	Bimtek SDM Petani Kopi dan Pendamping	-	V	-	-	-
4	Fasilitasi badan hukum & akses pembiayaan (KUR, PKBL, CSR, Bank Komersial dan Farmer Bank)	-	V	V	V	V
5	Fasilitasi jaminan bahan baku dan jaminan pasar (Resi Gudang)	V	V	V	V	V
6	Pembinaan, Pendampingan dan Evaluasi	V	V	V	V	V

Agar pengembangan kawasan memberikan hasil yang maksimal, semua K/L melakukan koordinasi dan sinkronisasi untuk memfasilitasi fisik, regulasi, pembiayaan dan perlindungan usaha. Perbaikan fasilitas sarana dan prasarana jalan, penyediaan air, tata ruang akan mendukung upaya menurunkan biaya logistik dan kemudahan mendapatkan input serta memasarkan output sehingga daya saing produk yang dihasilkan akan meningkat. Upaya membangun kawasan juga hendaknya didukung regulasi sehingga ouput yang

dihasilkan dapat terjual dan input yang dibutuhkan selalu tersedia.

Pada unit korporasinya, bukan hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Pertanian, dalam hal ini Ditjen Perkebunan, tetapi juga K/L lain. Seperti pelaksanaan Bimtek petani dan SDM Pertanian, serta penyediaan teknologi, selain dari Puslitbangbung juga bisa dari LIPI dan Universitas. Pembentukan badan hukum, tentu melibatkan Kementerian Koperasi dan UMKM. Akses terhadap pembiayaan, selain melibatkan Kementerian Pertanian, dalam hal ini Ditjen PSP, juga akan melibatkan Kemenko Ekonomi, Kementerian Keuangan dan perbankan.

Pada unit korporasi kopi sendiri perlu dirancang proses bisnisnya (Tabel 21). Tahapan rancangan bisnis ini tentu berbeda untuk setiap unit korporasi. Harus disesuaikan dengan perkembangan usaha eksistingnya, jenis kopi dan lokasi tempat menanam kopi. Hal ini didasari dari rasa kopi yang dihasilkan akan tidak sama untuk setiap daerah. Artinya rancangan proses bisnis kopi Arabika di Banyuwangi tidak sama dengan rancangan proses bisnis kopi Arabika di Kabupaten Tana Toraja. Hal yang sama juga jenisnya kopi Arabika proses bisnisnya tidak akan sama dengan kopi Robusta yang ada di Propinsi Lampung.

Tabel 21. Tahapan Rancangan Proses Bisnis Pengembangan Unit Korporasi

No	Usaha Korporasi	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
1	Meningkatkan Produktivitas dan Mutu	V	V	V	V	V
2	Memproduksi kopi untuk kebutuhan daerah sekitarnya	V	V	V	V	V
3	Memfasilitasi pengadaan mesin olahan kopi	V	V	V	V	V
4	Memproduksi dan menjual kopi untuk industry minuman	-	-	V	V	V
5	Memproduksi produk kopi olahan	V	V	V	V	V
6	Memproduksi produk turunan berbahan kopi	V	V	V	V	V
7	Membangun jaringan pemasaran kopi berbasis IT	V	V	V	V	V
8	Membangun kerjasama dengan industry minuman	-	-	-	V	V

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tanaman kopi bukan merupakan tanaman asli yang dapat tumbuh dengan baik di Indonesia. Jenis tanaman kopi yang paling banyak ditanam dan diusahakan rakyat adalah kopi robusta, tetapi dalam perkembangannya selama tiga tahun terakhir (2015-2017) tanaman kopi mengalami penurunan, baik dari sisi luas areal (-0,16%/tahun) maupun dari sisi produksi (-0,36%/tahun).

Rendahnya produktivitas kopi Indonesia disebabkan: (i) benih yang digunakan merupakan benih asalan, (ii) teknologi budidaya anjuran belum dilakukan, dan (iii) belum terbangunnya kelembagaan input dan output komoditas kopi secara holistik.

Peningkatan produktivitas kopi tentunya akan meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan ekspor kopi dan meningkatkan pendapatan devisa, apalagi kopi Indonesia memiliki reputasi yang baik di dunia melalui *Specialty Coffee* yang banyak dihasilkan di Indonesia. *Specialty Coffee* adalah kopi yang tumbuh di daerah tertentu (*single origin*) dan memiliki kualitas superior dengan cita rasa yang berbeda.

Upaya pembangunan kopi Indonesia haruslah melalui pendekatan kawasan atau wilayah. Perencanaan pengembangan wilayah kopi di Indonesia dengan demikian menjadi penting agar upaya yang dilakukan menjadi tepat sasaran. Untuk keperluan itulah, maka pemetaan dan *review* proses bisnis kopi ini dilakukan sebagai dasar dalam perencanaan pengembangan wilayah kopi di Indonesia.

Secara umum bisnis kopi, baik kopi Robusta maupun kopi Arabika tidak banyak berbeda. Namun demikian ada perbedaan mendasar titik ungkit untuk memperbaiki proses bisnis kedua jenis kopi tersebut.

Beberapa masalah penting dalam agribisnis kopi Robusta antara lain adalah (i) produktivitas yang rendah, (ii) harga kopi lokal yang lebih mahal dibandingkan harga kopi negara lain; dan (iii) tidak ada perbedaan harga terhadap kopi yang dipetik hijau atau petik merah dan petani sudah terbiasa menjual kopi dengan cara kiloan tanpa ada pembedaan. Kondisi demikian menyebabkan petani mengolah hasil panennya secara sederhana.

Umumnya kopi Robusta ditanam dilahan sempit dengan jarak tanam tidak beraturan, beberapa diantaranya ditanam di lahan Perhutani. Dengan tingkat produksi yang rendah dan harga jual kopi yang rendah menyebabkan petani enggan memberikan input budidaya (pemupukan) maupun pemangkasan cabang. Oleh karena itu, titik ungkit perbaikan kopi Robusta ada dengan meningkatkan produktivitas tanaman melalui perbaikan varietas tanaman.

Proses bisnis kopi Arabika, disamping masalah produksi yang masih rendah, mutu hasil olahan kopi Arabika sangat menentukan harga jual. Hasil kopi yang dipanen sembarangan (campuran panen merah dan hijau) dan pengolahan yang

sederhana akan menghasilkan produk kopi dengan harga jual murah.

Namun apabila panen dilakukan pada buah merah dan diolah basah, akan menghasilkan produk kopi dengan harga jual tinggi. Petani umumnya memahami perbedaan tersebut, sehingga petani mau melakukan petik merah dan dengan pengolahan yang lebih baik. Oleh karena itu, titik ungit perbaikan proses bisnis kopi arabika adalah dalam aspek pascapanen dan teknik pengolahannya.

Kunci keberhasilan pengembangan kawasan Indikasi Geografis kopi arabika menjadi korporasi petani yang memproduksi kopi dengan produktivitas tinggi dan bermutu sebagai *specialty Coffee* dan harga jual yang tinggi adalah: (i) Pasar yang terjamin dengan harga jual yang tinggi.

Untuk itu Koperasi petani dengan bantuan Pemerintah harus berupaya membuka pasar sebanyak banyaknya melalui promosi dan jalinan kerja sama dengan eksportir *specialty coffee* arabika maupun dengan cafe atau retailer *specialty coffee* arabika. (ii) Terjaminnya panen petik merah. C. Terjaminnya pengolahan kopi yang baik yaitu dengan sistem olah basah. Untuk itu proses pengolahan dan pemasaran kopi perlu diatur.

Saran

Peningkatan Produksi

Penentuan jenis kopi yang ditanam hendaknya memperhatikan kesesuaian dan ketinggian lahan. Kopi Robusta yang ditanam pada ketinggian > 700 m dpl disarankan dikonversi menjadi kopi arabika. Sebaliknya kopi Robusta yang ditanam pada lahan 1000 m dpl, maka perlu direhabilitasi menjadi pertanaman Kopi Arabika.

Perlu peremajaan tanaman kopi khususnya yang sudah berumur lebih dari 25 tahun. Pergantian tanaman sebaiknya mempergunakan varietas unggul spesifik lokasi. Dalam budidaya kopi sebaiknya petani lebih mengacu kepada GAP dan GHP yang telah ditetapkan.

Peningkatan Kualitas

Perbaikan kualitas dimulai dari cara panen yang mengharuskan petani melakukan panen petik merah. Setelah itu petani hendaknya melakukan system pengolahan sederhana dengan cara olah basah

Peningkatan Fungsi Kelembagaan

Peningkatan peran dari kelembagaan petani seperti Poktan/Gapoktan, KEP (kelembagaan ekonomi petani) dan MPIG, harus diperkuat dibantu penyuluh yang handal dan dengan dukungan dari mitra usaha (pemerintah, perbankan, penyedia saprotan) dan bekerjasama dengan pelaku usaha (off taker).

Memberdayakan kelompok tani dan gabungan kelompok tani menjadi kelembagaan ekonomi petani berskala ekonomis layak (luas) melalui konsolidasi petani, konsolidasi lahan, konsolidasi modal dan konsolidasi manajemen usahatani sehingga posisi tawar petani kuat dan dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas dan daya saing produk kopi.

Penciptaan Integrasi antar Kelembagaan

Lembaga semakin kuat apabila dibawah satu komando dan lembaga yang akan mengintegrasikannya adalah lembaga dengan pendekatan korporasi. Korporasi dibutuhkan agar: (i) petani bisa membuka peluang ; (ii) meningkatkan nilai produk; (iii) meningkatkan nilai tambah secara fungsional dan (iv) meningkatkan nilai melalui proses yang lebih efisien.

BAB 7

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Rekomendasi

Dalam pemetaan dan rivi u proses bisnis perencanaan wilayah perkebunan kopi robusta di Indonesia, Indonesia memiliki potensi cukup besar untuk mengembangkan potensi kopi Robusta maka diperlukan strategi pengembangan kawasan kopi Robusta. Oleh karena itu strategi merencanakan kawasan kopi Robusta perlu dilaksanakan dengan pendekatan bisnis.

Dari hasil pemetaan dan rivi u proses bisnis perencanaan wilayah ini didapatkan beberapa tahapan rekomendasi yang perlu dilaksanakan dalam merencanakan kawasan Kopi dimulai dengan:

Penetapan Kesesuaian Lahan.

Kelas S1 : Sangat sesuai (*Highly Suitable*) Lahan dengan klasifikasi ini tidak mempunyai pembatas yang serius dengan curah hujan per tahun antara 1.500-2.000 mm/tahun dengan

ketinggian antara 300-500 mdpl dan lama bulan kering antara 2-3 bulan serta Kelas S2 : Sesuai (*Suitable*) Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius dengan curah hujan 2000-2500 mm/tahun, ketinggian 500-600 serta bulan kering 3-4 bulan sesuai untuk pertanaman kopi. Oleh karena itu dalam membangun kawasan kopi, penetapan kesesuaian lahan merupakan hal utama yang perlu dilakukan. Pertanaman kopi robusta yang ditanam pada ketinggian > 700 m dpl disarankan dapat dikonversi menjadi kopi arabika. Apabila terdapat pertanaman Robusta pada lahan bertketinggian 1000 m dpl, maka perlu direhabilitasi menjadi pertanaman Kopi Arabika.

Perbaikan Klon/Varietas Tanaman

Rata-rata kopi di Indonesia sudah berumur diatas 25 tahun maka perlu dilakukan peremajaan dengan klon atau varietas yang sesuai

Perbaikan Pengolahan

Agar biji kopi yang dihasilkan berkualitas baik , maka diperlukan perbaikan pengolahan (*Roasted bean*). Buah kopi yang dipetik merah sangat mempengaruhi hasil biji kopi yang diolah.

Analisis Kelayakan Usaha Bisnis

Berdasarkan hasil analisis bisnis, dalam masa satu tahun biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan pemeliharaan sebesar Rp 2.379.857 atau biaya pemeliharaan untuk satu kilogram kopi yang dihasilkan sebesar Rp 4.013. Adapun biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah pembelian pupuk urea, NPK dan organik, yaitu sebesar Rp 981.286. Untuk biaya kedua yang terbanyak adalah biaya

tenaga kerja (Rp 940.000) dan pembelian obat-obatan (Rp. 458.571).

Jika jarak tanam 2,5 m x 2,5 m maka per 1 ha lahan kopi dapat ditanami 1.600 pohon. Jika masing masing pohon berproduksi 1 kg/pohon sehingga total produksi per ha sebesar 1.600 kg Kopi. Dari 1600 kg kopi chery setelah dikeringkan akan menyusut 80 % sehingga biji kering tersisa 20%. Dari biji kering ini setelah diroasting berkurang menjadi 16 %.

Dengan penyusutan ini maka produksi kopi 1600 kg menjadi 1.344 kg *roasted been*. Jika rata-rata diproses roasted dengan *hunny* proses diberikan harga Rp. 42.000, maka harga yang diperoleh petani dari 1 hektar tanaman kopi mendapatkan hasil Rp. 56.448.000. Berdasarkan analisis bisnis ini maka petani mendapatkan keuntungan per 1 kg kopi (sampai dengan *roasted bean* adalah sebesar Rp. 37.000

Berdasarkan analisis kelayakan usaha bisnis tersebut, jika dipasarkan langsung ke roastery, maka dengan luasan 1 ha kawasan sudah dapat memberikan keuntungan kepada petani. Oleh karena itu untuk menetapkan kawasan yang lebih luas perlu dibuat analisis kelayakan usaha bisnis lebih detail dengan data yang lebih lengkap termasuk data aset kelompok tani.

Penetapan Produk Akhir

Dari hasil pemetaan ini terdapat 3 pola pemasaran yang dikembangkan oleh petani di Kabupaten Tanggamus yaitu: 1) Petani-Pedagang pengumpul-Pedagang besar - Konsumen, 2) Petani - Koperasi/ UPH-konsumen, 3) Petani-Roastery-Konsumen.

Dari ketiga pola ini, keuntungan petani dapat lebih besar jika mengembangkan pola kedua dan ketiga. Untuk itu dalam

merencanakan kawasan pengembangan kopi perlu dirancang dan ditetapkan produk akhir yang akan dipasarkan oleh petani. Penetapan produk akhir ini menjadi penting karena dapat mengkonsolidasikan petani dan dirancang kemitraan yang berkelanjutan.

Penentuan Mitra usaha

Dengan di tentukannya produk akhir yang akan dipasarkan petani, maka dapat diidentifikasi jejaring mitra usaha yang membantu untuk memasarkan hasil dari petani. Meskipun demikian untuk menjangkau mitra usaha dalam usahatani kopi, para petani kopi perlu bergabung atau berkonsolidasi kedalam wadah kelembagaan ekonomi petani seperti koperasi.

Berdasarkan tahapan rekomendasi ini maka dalam perencanaan pengembangan kopi perlu dilakukan dengan dua pilihan pendekatan yaitu :

- a) Pendekatan produksi; di mana usahatani kopi akan tetap berlangsung pada tingkat produksi saat ini tanpa menghadapi kendala atau ancaman yang berarti. Petani hanya memproduksi dan memasarkan biji basah dan langsung dipasarkan ke mitra-mitra usahatani.
- b) Pendekatan korporasi; Dengan pendekatan ini, perlu dilakukan petani dalam membukan peluang-peluang (i) peningkatan nilai produk (diferensiasi kualitas); (ii) peningkatan nilai tambah secara fungsional (pengolahan hilir biji kopi mentah); dan (iii) peningkatan nilai melalui proses yang lebih efisien (produktivitas dan kualitas pada tingkat usahatani yang lebih baik). Upaya yang dapat ditempuh dengan keterbatasan anggaran pemerintah adalah melalui kemitraan dengan sektor

swasta khususnya dalam hal pemasaran dan pengembangan industri.

Didalam pendekatan korporasi ini maka model-model inovatif Kemitraan Pemerintah-Swasta (PPP) seperti yang dikembangkan melalui kolaborasi dengan *Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture (PisAgro)*.

Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui mekanisme hibah pendamping yang kompetitif dan berbasis hasil yang terbuka bagi penyelenggara dalam dan luar negeri serta penyedia layanan utama lainnya dan bahkan produsen yang terorganisasi, yang dapat mendukung dan mendorong investasi swasta di bidang peremajaan tanaman, penyuluhan pertanian dan penelitian terapan.

Dengan kolaborasi ini dapat dibangun sistem data dan informasi yang kuat dan andal di sektor kopi seperti sistem pendataan spesifik di bidang kopi dalam Kemitraan Pemerintah-Swasta (PPP) yang dapat memanfaatkan data yang dikumpulkan oleh mitra-mitra dari sektor swasta.

Selain itu pendekatan korporasi yang berkolaborasi dengan swasta ini dapat mempromosikan sistem pertanian wanatani (agroforestry) berbasis kopi. Kopi saat ini dimasukkan dalam beberapa program hutan kemasyarakatan di Indonesia.

Tindak lanjut

Untuk mencapai rekomendasi tersebut, maka Pemerintah perlu menyusun beberapa kebijakan serta sosialisasi dan bimbingan teknis terhadap pedoman-pedoman teknis yang telah disusun. Adapun kebijakan/aturan yang perlu disusun dan disosialisasikan secara berkesinambungan adalah sebagai berikut :

Pedoman Teknis Penetapan Skala Ekonomi Kawasan Perkebunan

Didalam penyusunan ini maka perlu mengacu pada tahapan-tahapan rekomendasi tersebut. Selain itu pada kawasan-kawasan yang komoditas kopinya telah ditetapkan Indikasi Geografis (IG) penentuan skala ekonomi kawasan tidak hanya berdasarkan tahapan tersebut tetapi juga perlu penilaian terhadap kualitas produk.

1. Pedoman Teknis GAP dan GHP

Jika pedoman ini telah disusun, maka yang terpenting untuk memperbaiki Budidaya dan pengelolaan pascapanen adalah sosialisasi, bimbingan teknis dan Sekolah Lapang yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

2. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani

Kelembagaan ekonomi petani menjadi suatu keniscayaan untuk memperkuat posisi tawar petani. Oleh karena itu organisasi petani (Poktan/Gapoktan) perlu ditingkatkan menjadi kelembagaan ekonomi dalam bentuk Koperasi. Koperasi ini yang selanjutnya menjadi mitra usaha dengan industri pengolahan Kopi.

3. Kerangka kebijakan mendukung industrialisasi

Potensi pertumbuhan yang substansial terjadi di pengolahan hilir kopi Robusta menjadi kopi instan, kopi 3-in-1, dan produk-produk siap minum untuk pasar domestik maupun internasional. Pertumbuhan tersebut dapat terjadi dengan adanya investasi yang relatif besar karena adanya kebutuhan teknologi di subsektor pengolahan ini.

Sebaliknya, penyangraian (roasting) kopi Robusta Indonesia kemungkinan besar dilakukan oleh UKM dan kemungkinan akan tetap difokuskan pada pasar kopi spesial domestik yang terus berkembang dalam jangka waktu dekat ini, ketimbang pasar ekspor. Dalam kedua kasus tersebut, sistem perdagangan yang terbuka diperlukan untuk memastikan agar pabrik pengolah mempunyai akses ke berbagai kopi internasional yang dibutuhkan untuk pencampuran kopi. Demikian pula, investasi asing untuk pengolahan hilir diperkirakan akan tetap memainkan peranan penting dalam mendorong inovasi dan daya saing di sektor kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- (2005). Perkembangan harga kopi September 2004 – Januari 2005. Sirkuler No 11/ Tahun 7, Mei 2005, AEKI Jatim, 14 hal.
- (2005b). Produksi kopi terus menurun, harga diprediksi tetap tinggi. Kopi Indonesia ed. 126/th.XII/Mei – Juni 2005 , 5 – 9.
- ACIAR. 2012. Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak Pada Kaum Miskin (Diterjemahkan oleh Mia Hapsari Kusumawardani). Australian Centre for Agricultural Reasearch.
- Anonim (20016). Statistik Perkebunan Indonesia : Kopi. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Jakarta, 87 hal.
- Anonim. 2012. Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia menurut Pengusahaan – Direktorat Jendral Perkebunan – Jakarta.
- Ardiyani F & Erdiansyah NP. 2012. Sertifikasi Kopi Berkelanjutan di Indonesia. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia 24(2): 21-25

BPS. 2018. Statistik Indonesia Tahun 2018.

Cerda R, Allinne C, Gary C, Tixier P, Harvey CA, Krolczyk L, Mathiot C, Clement E, Aubertot JN & Avelino J. 2017. Effects of shade, altitude and management on multiple ecosystem services in coffee agroecosystems. *Europ. J. Agronomy* 82: 308–319.

Clifford , M.N. dan K.C. Willson. 1985. *Coffee Botany Biochemistry and Production of Beans and Beverage*. The AVI Publishing Company Inc., Wesport, Connecticut.

Dirjen Perkebunan. 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (Good Agriculture Practices /Gap)*. Kementerian Pertanian

Ditjenbun. 2012. *Pedoman Praktis Praktek Budidaya Kopi yang Baik (Good Agricultural Practices/GAP on Coffee)*

Evizal R, Tohari, Prijambada ID, Widada J & Widiyanto D. 2008. Layanan Lingkungan Pohon PELindung pada Sumbangan Hara dan Produktivitas Agroekosistem Kopi. *Pelita Perkebunan* 25(1): 23-37

Fizanty T, Kusnandar. 2012. Pengelolaan logistik dalam rantai pasok produk pangan segar di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*. Hal 16-33.

Gereffi, G., J. Humphrey dan T. Sturgeon, 2005. *The Governance of Global Value Chains*. *Review of Political Economy* 13 :1 February 2005 : 78-104. Tylor and Francis Ltd.

- Hairiah, K & Rahayu, S. 2010. Mitigasi perubahan iklim (Agroforestri kopi untuk mempertahankan cadangan karbon lanskap). Prosidin Pusdatin Kementan. 2018a. Ekspor Komoditi Pertanian Subsektor Perkebunan. <http://database.pertanian.go.id/eksim2012asp/eksporSubsek.asp> [diakses 2018 Sept 23]
- Hulupi R & Martini E. 2013. Pedoman Budidaya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campuran. <http://www.worldagroforestry.org> [diakses 2018 Sept 15]
- Hulupi, R. 1985. Hybrido de Timor, pemanfaatannya untuk pemuliaan kopi Arabika di Indonesia. Menara Perkebunan 53 (6) , 214 – 219.
- Ilham N, Saptana, A Purwoto, Y Supriyatna, T Nurasa. 2015. Kajian Pengembangan
- Industri Peternakan Mendukung Peningkatan Produksi Daging. Laporan Penelitian Tahun Anggaran 2015. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertaniankementerian Pertanian.
- Juniati Towoha dan Rubiyo 2016. Mutu Fisik Biji dan Cita rasa kopi Arabika Hasil fermentasi MikrobaProbiotik asal pencernaan Luwak. Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar. 2016. 3(2): 61-70.
- Kaplinsky, R. and M. Morris. 2001. A Handbook for Value Chain Research. Brighton, United Kingdom, Institute of Development Studies, University of Sussex.

- Ling Li. 2007. Supply Chain Management: Concep, Techniques and Pratices Enhancing Value Through Collaboration. World Scientific Publishing. Co.Pte. Lted, Singapore.
- Mawardi S. 2000. Perkembangan bahan tanam kopi Arabika di Indonesia selama tiga abad (1699–1999). *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, 16: 218–231
- Mawardi, S. dan R. Hulupi. 2003. Hasil pengujian daya adaptasi klon-klon unggul harapan kopi . *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, 19, 83–90.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Panggabean, Edy. 2011. Buku Pintar Kopi. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Prastowo, Bambang., Elna Karmawati., Rubijo., Siswanto., Chandra Indrawanto., S. Joni Munarso. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor
- Prawoto A, Nur AM, Soebagiyo SWA & Zaubin M. 2006. Uji Alelopati Beberapa Spesies Tanaman Penaung Terhadap Bibit Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.). *Pelita Perkebunan* 22(1):1-12
- Pujiyanto. 2013. Respons Tanaman Kopi Arabika pada Tanah Andisol Terhadap Aplikasi Bahan Organik. *Pelita Perkebunan* 29(3): 182-196
- Pusat Penelitian kopi dan kakao Indonesia, 2008. Varietas-varietas kopi arabika yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian. Liflet NS 02.009.08

- Pusdatin Kementan. 2018b. Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan. <http://database.pertanian.go.id/eksim2012asp/eksporNegara.asp> [diakses 2018 Sept 23]
- Rexsi Nopriyandi dan Haryadi. 2017. Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomi* Vol 12 No 1.
- Roekel, JV, Willems, S & Boselie, DM 2002, *Agri-Supply Chain Management : To Stimulate Cross Border Trade in Developing Countries and emerging Economies*,
- Rubiyo dan J. Towaha. 2013. Pengaruh Fermentasi Terhadap Citarasa Kopi Luwak Probiotik. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri* Vol. 4 N0. 2, Juli 2013 : 175-182. ISSN: 2085-1685. Terakreditasi No. 504/AU1/P2MI-LIPI/10/2012, Tanggal 01 Oktober 2012.
- Rubiyo dan Wardiana E. 2013. Analysis of Genetic Parameters for Bean Physical Quality Characters and Clusterizations of Eleven Genotypes of Robusta Coffee (*Coffea canephora*). *Indonesian Journal of Agricultural Science* Vol.14 No. 2, October 2013 : 55-62. ISSN: 1411-982X. Accredited by the Indonesian Institute of Sciences No. 742/E/2012.
- Rubiyo, 2013. Status teknologi Peningkatan Produksi dan mutu hasil perkebunan kopi rakyat. *Bunga Rampai Inovasi Teknologi Tanaman Kopi untuk Perkebunan Rakyat* .2013. ISBN: 978-602-7579-11-8.
- Rubiyo, Martono, B dan Dhani, 2013. Perakitan Teknologi untuk Peningkatan Produksi dan Mutu Hasil Perkebunan Kopi Rakyat. *Penguatan Inovasi Teknologi*

Mendukung Kemandirian Usahatani Perkebunan Rakyat.2013. ISBN 978-979-8451-88-1.

Statistik Harga Komoditas Pertanian. 2018. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Djenderal Kementerian Pertanian.

Sulastriningsih dan Zulkifli.1999. Akuntansi Biaya. Seolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Tan, Syamsurijal.(2009). Ekonomi Internasional. Jakarta. Citra Prathama.

World Bank, viewed 11 July 2005 2005, <[http://lnweb18.worldbank.org/ESSD/ardext.nsf/11ByDocName/Agri-Supply-Chain Management To Stimulate CrossBorder Tradein Developing Countries/\\$FILE/AgriSupplyChainMang_finalversion.pdf](http://lnweb18.worldbank.org/ESSD/ardext.nsf/11ByDocName/Agri-Supply-Chain%20Management%20To%20Stimulate%20CrossBorder%20Tradein%20Developing%20Countries/$FILE/AgriSupplyChainMang_finalversion.pdf)>.

INDEKS

A

AC-FTA, 13
adopsi, 2
AFTA, 13
agroklimat, 14
agrowisata, 39
aktivitas, 14, 17, 19, 81
APEC, 13
Arabika, v, vii, viii, x, 2, 3, 21,
22, 23, 32, 54, 55, 56, 57, 65,
68, 71, 83, 84, 87, 95, 101,
104, 105, 108, 116, 117
asam, 5
ASEAN-MEA, 13

B

beragam, 6
berbisnis, 7
biaya, 5, 9, 10, 11, 17, 21, 42,
49, 50, 74, 93, 101, 108
bimbingan teknis, 7, 80, 81,
111, 112
biofisik, 14
budidaya, 2, 4, 6, 7, 10

C

cacat biji, 4
canephora, 2, 3, 118
Congolese, 2
Conillion, 2

D

deskriptif, 11
devisa, 1
distribusi produk, 14
distributor, 9, 15
diversifikasi, 6

E

efektif, 14, 28
efisien, 14, 17, 89, 106, 110
eko-label, 3
Ekonomi, 13, 34, 47, 63, 88,
89, 101, 112, 116, 118, 119,
125, 126, 127
ekspor, 1, 10
eskportir, 1
estimasi, 19

G

GAP, 4, 28, 41, 51, 80, 81, 106,
112, 115
gate, 35
Genangan, 30, 57
generasi, 37
gudang, 14
Guinean, 2

H

hama, 41, 60, 66, 71, 89
harga, x, 4, 5, 6, 9, 11, 15, 16,
17, 18, 19, 21, 35, 36, 41, 42,
44, 45, 46, 49, 51, 52, 53, 54,
64, 69, 71, 73, 74, 77, 79, 82,
85, 87, 90, 93, 104, 105, 109,
114
Harga Pokok, x, 10, 11, 49, 50
holistik, 2
HPP, 10, 11
hulu-hilir, 18, 97, 98, 100

I

industri, 1, 3, 6, 9, 10, 13
infrastruktur, 14, 48, 90
input, 2, 9, 90, 98, 101, 103,
104
integrasi, 18, 98
interpretasi, 11
irigasi, 5

J

Jarak tanam, 6, 45, 50
jasa transportasi, 14

jemuran, 46
jenis tanaman, 6, 45, 48, 80

K

karet., 1
kawasan kopi, 8, 18
kelapa sawit, 1
kelembagaan, v, 2, 14, 16, 34,
47, 63, 73, 81, 88, 90, 98,
103, 106, 110, 112
keniscayaan, 3
kepemilikan, 10
kesuburan, 10
keterbatasan, 6
klon unggul, 117
komoditas, 1, 2, 8, 9, 10, 13
kompetitif, 15, 17
kompos, 6
konsumen, 2, 3, 9, 10, 14, 15,
17
kopi, v, x, xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 96, 97, 98, 100, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114,
116, 117, 118

korporasi, v, 7, 88, 90, 92, 97,
98, 99, 101, 105, 106, 110,
111

L

lahan, 5, 6, 7, 10
lingkungan, 3
logistik, 14, 115

M

manajemen, 17
manufaktur, 14
Marjin, 15
marjin pemasaran, 9
metode, 11, 15, 28, 35
minuman kopi, 17, 37

N

nasional, 1, 2, 21, 24, 25, 26,
28, 72, 88, 97, 126, 127
negara, 1, 2, 3, 4, 13, 19, 21,
22, 23, 28, 37, 38, 40, 42, 55,
104
neraca, 20
nilai tambah, 14, 15, 34, 62,
63, 70, 73, 85, 88, 89, 98,
106, 110
nilai tukar, 19

O

obat-obatan, 10, 11, 50, 98,
109
output, 2, 101, 103

P

paket wisata, 1
panen, 6, 10, 14, 18
pangsa pasar, 6
pedagang, 1, 10, 15
pelanggan, 14, 15
pemangkasan, 4, 49, 56, 60,
66, 71, 72, 77, 89, 104
pemasaran, 3, 9, 15, 16, 17
pemeliharaan, 4
pemetaan, 3, 7, 8
pemikiran, 8, 11, 18
pemupukan, 5, 32, 45, 49, 60,
66, 71, 89, 104
pendampingan, 7
pengamat hama, 7
pengecer, 14, 16
pengemasan, 6
pengembangan, 3, 7, 8, 10, 11
pengolahan, 3, 6, 9, 10
pengusaha, 1
penyemprotan, 4
Perdagangan, vii, 4, 19, 43,
49, 51
perencanaan, v, 3, 7, 8
Perhutani, 61, 63, 65, 66, 67,
68, 70, 77, 80, 83, 86, 104
perkebunan, v, 1, 2, 5, 7, 9,
118
persaingan, 3, 13
Pertanian, iii, 125, 127
perusahaan, 6, 15, 17
pesaing, 2

petani, v, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11,
15, 16, 17, 18
produk, 6, 9, 14, 15, 17, 19, 34,
45, 48, 61, 62, 63, 64, 65, 68,
69, 73, 74, 84, 85, 87, 90, 92,
98, 101, 102, 105, 106, 110,
112, 115
produktivitas, 2, 4, 5, 26, 28,
29, 31, 32, 40, 41, 42, 44, 48,
49, 50, 59, 60, 62, 65, 66, 70,
72, 73, 85, 90, 92, 98, 103,
104, 105, 106, 110
profesional, 2
proses bisnis, v, 3, 7, 8, 9, 10,
15, 17
publikasi, 127
pupuk, 4, 5, 10, 11, 31, 32, 41,
50, 56, 60, 66, 67, 77, 98, 108

R

rantai nilai, 3, 10, 13, 17, 18
rantai pasok, 3, 13, 14, 17, 115
Rantai Pasok, vii, viii, 10, 15,
83
rantai pemasaran, 15
RDKK, 4, 5
regulasi, 7
reputasi, 3
Reviu, i, iii, iv, v, 13, 77
rivi, 3, 7
Robusta, v, 2, 3, 7, 8, 9, 13,
118

S

sederhana, 5
seduhan, 2
segitiga emas, 8
selera, 3
sentra, 8, 13
sertifikat, 3, 68, 84
share, 15, 16
signifikan, 14
sistem nilai, 4
skala kecil, 6
sosial ekonomi, 14
sosialisasi, 6
Standar mutu, 4
strategi, 3
strategis, 1

T

tanaman pangan, 4, 5, 34, 41,
63, 73
teknologi, 2, 4, 5, 7, 118
TGMM, 15
tradisional, 2

U

unggul, 20, 31, 41, 58, 63, 74,
91, 106
upgrading, 17

V

variabel, 19
varietas, x, 31, 32, 41, 52, 54,
55, 56, 58, 71, 72, 104, 106,
108, 117

Vastratix, 22
volume ekspor, 19

W

Wanita Tani, 46
warung, 47, 53

wawancara, 9, 49, 68, 74, 84
Way Kanan, 38, 39, 53
wilayah, v, 3, 7, 8, 13, 14, 29,
38, 87, 88, 104, 107
Wine Proses, 52
WTO, 13

KONTRIBUTOR DAN EDITOR

Kontributor

Rubiyo, Prof. Dr. Ir. M.Si, kontributor utama penyusunan buku ini adalah Profesor Riset Bidang Pemuliaan dan Genetika Tanaman di Badan Litbang Pertanian. Pria kelahiran Gunung Kidul Jogjakarta, pada 1963 ini meraih gelar Doktor dari IPB tahun 2009, di bidang Pemuliaan Tanaman. Disamping aktif melakukan penelitian, beliau juga menjabat Ketua Dewan Redaksi JPPTP, dan Ketua Tim Penilai Peneliti Unit (TPPU) di BBP2TP, serta Dewan Redaksi di JP3 Balitbangtan. Beliau dapat dihubungkan melalui *E-mail: rubiyo63@gmail.com*

Hermanto, Dr., MS., SP., menjadi kontributor anggota dalam penulisan buku ini adalah Kepala Bagian Perencanaan Wilayah, Biro Perencanaan Kementerian Pertanian sejak September 2019. Kariernya diawali dari peneliti di Badan Litbang Pertanian, kemudian alih tugas ke Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) Bogor yang dilakoninya mulai 2011 hingga 2019. Alumnus S1 Universitas Jambi 1994, dan S2 Universitas Padjadjaran 1997 ini meraih Gelar Doktor dari University of Phillipines Los Banos tahun 2005 di Bidang Kebijakan Pertanian. Dalam kesibukannya sebagai pejabat struktural, beliau masih menyempatkan menulis di berbagai media publikasi ilmiah ekonomi. Beliau dapat di kontak di HP/WA: 081382048763.

Muchamad Yusron, Dr. Ir. MSc adalah Peneliti Ahli Utama Balitbangtan Bidang Budidaya Tanaman bertugas di BBP2TP Bogor. Pria kelahiran Malang tahun 1961 ini, meraih gelar Sarjana Pertanian dari Unibraw, Malang 1985. Gelar Magister of Science (MSc) diraihinya dari Griffith University, Brisbane Australia 1996 dalam bidang *Environmental Sciences*. Gelar akademik tertinggi, Doktor, diperolehnya dari IPB tahun

2009 di Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Beliau dapat dihubungi melalui: *E-mail: much_yusron@yahoo.com*

Chandra Indrawanto, Dr. Ir. M.Sc., adalah Peneliti Senior di Balitbangtan bertugas di BBP2TP. Pria kelahiran Jakarta, 1964 ini adalah alumnus S1 dari IPB 1987, alumnus S2 dengan gelar M.Sc dari Lancaster University, Inggris 1994, meraih Gelar Doktor dari IPB tahun 2007. Pernah menjabat Ketua STPP Medan, Kepala BPTP Sumatera Barat, Kepala Bagian Kerjasama, Hukum, Organisasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Balitbangtan dan Kepala Balai Penelitian Tanaman Palma, Puslitbang Perkebunan (2011- 2014). Sebagai peneliti, banyak menghasilkan KTI yang publish di jurnal nasional maupun internasional. Beliau, juga pernah mengikuti pelatihan *Economic Refresher Course, dan Economic Development* di Inggris pada tahun 1992 dan 1993.

Valeriana Darwis, SE. MM., adalah peneliti senior di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) Bogor dengan kepakaran bidang Ekonomi, Kelembagaan dan Kebijakan. Pria kelahiran Payakumbuh, 1968 ini adalah alumnus S1 Universitas Sam Ratulangi Manado 1993, mendapat Gelar Magister Manajemen (MM) dari *International Golden Institute* Jakarta, 1998. Kini, aktif berpartisipasi melakukan penelitian dalam bidang keilmuannya dan hasilnya diterbitkan dalam berbagai publikasi ilmiah. Sebagai peneliti, beliau aktif mengikuti seminar nasional di berbagai tempat. Yang bersangkutan dapat dikontak melalui *E-mail: valicfurca@gmail.com*.

Tien Anggraini Hermanto, MM., adalah alumnus S1 Universitas Lampung 1986, dan meraih gelar Magister Manajemen (MM) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA Jakarta 2007. Beliau yang lahir di Prabumulih tahun 1962 ini, kini berkiprah di Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian dan aktif menulis artikel terkait kebijakan perencanaan pembangunan pertanian. Beliau dapat di kontak di HP/WA: 085715728173, dan *E-mail: tienanggraini87@gmail*.

Yenny Nurcahya Salampepsy, adalah alumnus S1 Universitas Sebelas Maret Surakarta 1995 bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Meraih Gelar Magister of Science (MSc) dari *Lee Kwan Yeuw School of Public Policy, National University of Singapore* tahun 2008. Beliau yang lahir di Jakarta tahun 1972 ini, menjabat sebagai Perencana Ahli Madya pada Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Sebagai

perencana senior, aktif menulis artikel hasil kajian terkait kebijakan di bidang Perencanaan Pembangunan Pertanian. Komunikasi dengan yang bersangkutan dapat dilakukan melalui *E-mail*: *yennynurcahyas@gmail.com*.

Kusno Hadiutomo, Ir. MM., sebagai kontributor anggota dalam penyusunan buku ini adalah Perencana Ahli Utama di Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Pria kelahiran Ambarawa tahun 1959 ini adalah alumnus S1 dari UGM tahun 1983 dan mendapat Gelar Magister Manajemen (MM) dari STIE IPWIJA, Jakarta tahun 2000. Sebagai perencana, telah mengikuti banyak pendidikan non formal, antara lain Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjenjangan Perencana Tingkat Utama Bappenas –LPEM FEB UI Jakarta, Pelatihan Sistem Dinamik untuk Analisis Kebijakan dan pelatihan sejenis lainnya. Telah menghasilkan dua buku ilmiah yang terbit di IPB Press, masing-masing tahun 2012 dan 2019. Tercatat sebagai anggota organisasi profesional, MASTAN, PERTETA, dan PPPI. Beliau dapat di kontak melalui HP: 081383969375 dan *E-mail*: *irkusno@yahoo.com*

Editor

Rachmat Hendayana, MS, Ir., APU., adalah alumnus UGM tahun 1990 pernah berkiprah di Balitbangtan sebagai Peneliti Ahli Utama Bidang Ekonomi Pertanian. Kini aktif menjadi narasumber penulisan dan penerbitan KTI termasuk di IAARD PRESS. Ia juga mitra bestari beberapa jurnal nasional terakreditasi (JNT), pernah memimpin penerbitan JNT, anggota TP2I Kementan dan di PT RPN. Telah menulis dan menerbitkan lebih dari 10 judul buku ilmiah populer, menyunting lebih dari 24 buah buku ilmiah. Saat ini mengelola jasa penerbitan publikasi “Global Media Publikasi” (*gmpublikasi.com*). Mendapat Tanda Kehormatan “*Satyalancana Karya Satya XX Tahun*”, dan “*Satyalancana Karya Satya XXX Tahun*” dari Presiden RI, pada tahun 2009 dan 2016. Ia, mudah dihubungi di WA/HP: 08129471848, dan melalui *Email*: *rhendayana@gmail.com*

Pemetaan dan Reviu

PROSES BISNIS PERENCANAAN

WILAYAH PERKEBUNAN KOPI

DI INDONESIA

Indonesia memiliki potensi bisnis kopi yang atraktif dengan mengusung jualan Kopi Robusta dan Kopi Arabika yang masing-masing memiliki keunikan rasa dan aroma yang khas. Bisnis kopi selain menghasilkan devisa bagi negara, juga menjadi sumber penghasilan dan lapangan pekerjaan bagi banyak kalangan masyarakat. Petani, pedagang, pengusaha dan industri minuman dapat juga menjadikan bisnis kopi sebagai pelengkap paket wisata.

Untuk mengoptimalkan bisnis kopi diperlukan langkah strategis, diawali dengan melakukan pemetaan dan reviu proses bisnis perencanaan wilayah perkebunan kopi yang tersebar di Indonesia.

Buku ini menguraikan langkah strategis tersebut untuk mendukung bisnis kopi Robusta dan Arabika di Indonesia dalam perspektif pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi. Materi yang diungkap adalah sebaran tanaman kopi, sistem produksi, performa produksi, dan rancangan proses bisnis kopi.

Penyusunan buku didasarkan hasil observasi lapangan yang intensif oleh pakar kopi di sentra produksi kopi Robusta di Tanggamus Lampung; sentra produksi kopi Arabika di Bondowoso Jawa Timur dan Tana Toraja di Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu buku ini cocok dibaca oleh siapapun yang berminat mengembangkan agribisnis kopi. Bagi pejabat pertanian terkait, buku ini juga dapat dijadikan referensi dalam menyusun kebijakan pengembangan komoditas perkebunan khususnya kopi di kawasan pertanian berbasis korporasi.

